

Acc Skripsi  
✓  
Amila

**METODE DAKWAH KH. KHOIRUL MUSAFI DALAM  
MEMPERKUAT AQIDAH MASYARAKAT DESA GUNTER  
KALIANDA LAMPUNG SELATAN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Oleh:

Agil Bahtiar

1701016105

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Agil Bahtiar

NIM : 1701016105

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Metode Dakwah KH. Khoirul Musafa dalam Memperkuat Aqidah Masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 31 Mei 2021

Pembimbing,



**Anila Umrana, M.Pd**

NIP. 197904272008012012

**SKRIPSI**  
**METODE DAKWAH KH. KHOIRUL MUSAFI DALAM MEMPERKUAT**  
**AQIDAH MASYARAKAT DESA GUNTER KALIANDA LAMPUNG**  
**SELATAN**


Oleh:  
Agil Bahtiar  
1701016105

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Juni 2021 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Susunan Dewan Penguji


Ketua Dewan Penguji

Sekretaris Dewan Penguji

  
**Dr. Ali Murtadlo, M.Pd**  
NIP. 196908181995031001

  
**Anila Umriana, M.Pd**  
NIP. 197904272008012012

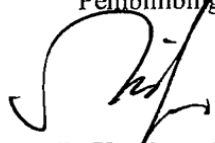
Penguji I

  
**Yuli Nur Khasanah, S.Ag, M.Hum**  
NIP. 197107291997032005

Penguji II

  
**Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.**  
NIP. 196909012005012

Mengetahui  
Pembimbing

  
**Anila Umriana, M.Pd**  
NIP. 197904272008012012

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
pada Senin, 21 Juni 2021

  
  
**Iyus Supena, M.Ag**  
NIP. 20410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Agil Bahtiar

NIM : 1701016105

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 31 Mei 2021

Penulis



**Agil Bahtiar**

NIM. 1701016105

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ, أَمَّا بَعْدُ

Segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, atas limpahan rahmat, nikmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul ***“Metode Dakwah KH. Khoirul Musafa dalam Memperkuat Aqidah Masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan”***.

Shalawat serta salam tak lupa senantiasa kita limpahkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang mana telah mengantarkan umatnya dari zaman jahiliyah hingga sampai pada zaman terangnya kebenaran dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Teriring banyak rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak, karena dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi kepada penulis baik itu berupa moril, materi maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku

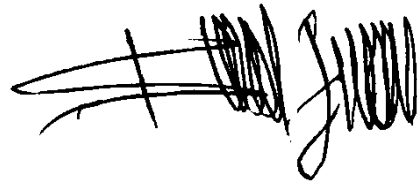
Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. yang telah memberikan bimbingan kepada penulis

4. Ibu Anila Umriana M.Pd, selaku dosen wali studi serta dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya untuk memberi bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak, Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan
6. Bapak, Ibu tenaga pendidik di perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan perpustakaan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang
7. Orang tua dan saudara-saudara tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi
8. KH Khoirul Musafa selaku *Da'i* sekaligus *Mudir Ma'had* Nurussalam Gunter dan jajaran asatidz, yang telah memberikan izin serta bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik
9. Seluruh masyarakat Desa gunter yang sudah menyempatkan waktunya untuk saya wawancarai sehingga bisa mendapatkan info yang lebih valid untuk menyelesaikan penelitian ini
10. Teman-teman seperjuangan BPI-C 2017 dan seluruh mahasiswa BPI 2017 tercinta yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini
11. Pembimbing bayangan Mahbub Humaidi Aziz, S.Pd, yang telah mengajarkan penulis tentang segala hal yang berkaitan dengan Skripsi
12. Para penyemangat yang selalu mendo'akan dengan ketulusannya, yang tak lupa selalu menyebut nama penulis dalam do'anya, terimakasih telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis
13. Dan semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

Semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis, mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Aamin

Semarang, 31 Mei 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Agil Bahtiar', written in a cursive style.

**Agil Bahtiar**

NIM. 1701016105

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnnya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, bapak dan ibu yang telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikanku, serta senantiasa memberikan Do'a dan restu baik secara moral ataupun material hingga sampai pada tahap akhir ini.
2. Saudara-saudaraku terimakasih atas semangat dan motivasi yang diberikan kepada penulis
3. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Teman-teman seperjuangan seluruh mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2017 terimakasih atas semangat, do'a dan dukungan yang telah diberikan
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imran [3]: 104).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018.

## ABSTRAK

Nama : Agil Bahtiar. 1701016105

Judul : Metode Dakwah KH. Khoirul Musafa dalam Memperkuat Aqidah Masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan

Metode dakwah merupakan salah satu dari unsur-unsur dakwah yang perlu diperhatikan oleh setiap *da'i*, terdapat berbagai macam metode yang dapat diterapkan oleh para *da'i*, salah satu metode dakwah yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu metode dakwah *syu'ubiyah qabailiyah*. Penelitian ini didasari oleh perjuangan seorang *da'i* KH. Khoirul Musafa yang berasal dari Jawa untuk berdakwah di Pulau Sumatera yaitu di Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan. Masyarakat Gunter merupakan masyarakat yang awam akan pengetahuan keagamaan, sehingga berdampak pada lemahnya aqidah yang dimiliki masyarakat. Oleh karena itu KH. Khoirul Musafa dalam menerapkan metode dakwahnya menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi masyarakat Desa Gunter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dakwah KH. Khoirul Musafa dalam Memperkuat Aqidah Masyarakat Desa Gunter beserta hambatan yang dihadapi dalam proses dakwahnya.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yang menitik beratkan pada studi lapangan secara faktual. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: **Pertama**, metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Khoirul Musafa pada masyarakat Desa Gunter, diantaranya ialah: 1). Metode pengamatan, yaitu mengamati situasi dan kondisi *mad'u* sebelum berdakwah. 2). Metode *bil-lisan*, yaitu memberikan tausiyah dan ceramah keagamaan. 3). Metode keteladanan, yaitu *da'i* harus mencontohkan yang baik tidak hanya pandai menyampaikan dakwah. 4). Metode pembiasaan, yaitu metode dalam menciptakan budaya keberagaman melalui pembiasaan. **Kedua**, Kondisi aqidah masyarakat yang lemah sebelum kedatangan KH. Khoirul Musafa dikarenakan kurangnya pemahaman rukun iman dan rukun Islam secara mendalam, kurangnya internalisasi ajaran agama, rendahnya tingkat pendidikan serta minimnya pengetahuan agama. Kondisi aqidah masyarakat setelah kedatangan KH. Khoirul Musafa telah mengalami banyak perubahan dibuktikan dengan meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap kewajibannya sebagai umat Islam serta terbentuknya keyakinan yang kokoh akan besarnya kuasa Allah SWT. **Ketiga**, hambatan-hambatan dakwah yang dialami KH. Khoirul Musafa terdiri dari tiga macam, yaitu hambatan semantik, hambatan psikologi dan hambatan sosio-antropologi.

Kata kunci: *dakwah, metode dakwah, aqidah, Syu'ubiyah Qabailiyah.*

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>22</b>
A. Metode Dakwah.....	22
1. Pengertian Dakwah.....	22
2. Pengertian Metode Dakwah.....	25
3. Macam-macam Metode Dakwah.....	29
4. Metode Dakwah Antar Budaya ( <i>Syu'ubiyah Qabailiyah</i> ).....	42
B. Penguatan Aqidah.....	47
1. Pengertian Aqidah .....	47
2. Definisi Penguatan Aqidah.....	51
3. Upaya Penguatan Aqidah .....	54
C. Hambatan-Hambatan Komunikasi dalam Berdakwah.....	58
1. Hambatan Semantis .....	59

2. Hambatan Psikologis .....	60
3. Hambatan Mekanis .....	60
4. Hambatan Ekologis .....	60
5. Hambatan Sosio-antropologi .....	61
D. Urgensi Metode Dakwah Terhadap Penguatan Aqidah.....	62
<b>BAB III GAMBARAN UMUM METODE DAKWAH KH. KHOIRUL MUSAFI DALAM MEMPERKUAT AQIDAH MASYARAKAT DESA GUNTER KALIANDA LAMPUNG SELATAN.....</b>	<b>66</b>
A. Biografi KH. Khoirul Musafa.....	66
1. Profil dan Latar Belakang Keluarga KH. Khoirul Musafa .....	66
2. Riwayat Pendidikan KH. Khoirul Musafa.....	67
3. Guru-guru KH. Khoirul Musafa .....	68
4. Kiprah Dakwah KH. Khoirul Musafa.....	70
B. Gambaran Umum Masyarakat dan Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan.....	72
1. Sejarah Singkat Desa Gunter .....	72
2. Letak Geografis .....	73
3. Kondisi Demografi .....	74
4. Adat, Suku dan Budaya .....	78
C. Metode Dakwah KH. Khoirul Musafa dalam Memperkuat Aqidah Masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan.....	80
1. Konsep Dakwah.....	80
2. Tujuan Dakwah .....	82
3. Aktivitas Dakwah .....	84
4. Metode Dakwah.....	99
D. Kondisi Aqidah Masyarakat Desa Gunter Sebelum dan Setelah datangnya KH. Khoirul Musafa.....	107
1. Kondisi Aqidah Sebelum Datangnya KH. Khoirul Musafa .....	107
2. Kondisi Aqidah Setelah Datangnya KH. Khoirul Musafa.....	112
E. Hambatan-hambatan Dakwah KH. Khoirul Musafa.....	117
1. Hambatan Semantik.....	117
2. Hambatan Psikologi.....	119
3. Hambatan Sosio-Antropologi .....	120

<b>BAB IV ANALISIS METODE DAKWAH KH. KHOIRUL MUSAFI DALAM MEMPERKUAT AQIDAH MASYARAKAT DESA GUNTER KALIANDA LAMPUNG SELATAN.....</b>	<b>122</b>
A. Analisis Metode Dakwah KH. Khoirul Musafa.....	124
1. Metode Pengamatan .....	127
2. Metode Dakwah <i>Bil-Lisan</i> .....	130
3. Metode Keteladanan .....	132
4. Metode Pembiasaan.....	132
B. Analisis Kondisi Aqidah Masyarakat Desa Gunter Sebelum dan Setelah datangnya KH. Khoirul Musafa .....	134
1. Kondisi Aqidah Sebelum Datangnya KH. Khoirul Musafa .....	135
2. Kondisi Aqidah Setelah Datangnya KH. Khoirul Musafa.....	137
C. Analisis Hambatan Dakwah KH. Khoirul Musafa .....	142
1. Analisis Hambatan Semantik.....	143
2. Analisis Hambatan Psikologi.....	145
3. Analisis Hambatan Sosio-Antropologi.....	147
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>149</b>
A. Kesimpulan .....	149
B. Saran .....	150
C. Penutup .....	152
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>153</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>160</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>169</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>169</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Riwayat Pendidikan KH. Khoirul Musafa .....	68
Tabel 2. Guru-guru KH. Khoirul Musafa.....	69
Tabel 3. Aktivitas Dakwah KH. Khoirul Musafa .....	99

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. KH. Khoirul Musafa & Istri .....	169
Gambar 2. Wawancara dengan KH. Khoirul Musafa .....	169
Gambar 3. Wawancara dengan Masyarakat .....	169
Gambar 4. Wawancara dengan Masyarakat .....	170
Gambar 5. Latihan Pidato .....	170
Gambar 6. Wawancara dengan Masyarakat .....	170
Gambar 7. Majelis Perempuan 1 .....	171
Gambar 8. Majelis Umum .....	171
Gambar 9. Kesempatan Menyampaikan Ceramah .....	171
Gambar 10. Santri Pondok Pesantren Nurussalam Gunter .....	172
Gambar 11. Santri Pondok Pesantren Nurussalam Gunter .....	172
Gambar 12. Kesempatan Menyampaikan Ceramah .....	172
Gambar 13. Hafidz Hafidz .....	173
Gambar 14. Majelis Perempuan 2 .....	173

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara .....	160
Lampiran 2. Pedoman observasi .....	162
Lampiran 3. Pedoman dokumentasi .....	163
Lampiran 4. Nama-nama informan .....	164
Lampiran 5. Surat izin pra-riset .....	165
Lampiran 6. Surat izin riset.....	166
Lampiran 7. Surat keterangan melaksanakan riset.....	167



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dakwah merupakan serangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud ialah memberikan arahan dan pedoman bagi gerak langkah proses dakwah.<sup>2</sup> Maka, dalam pengertian dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bersifat mengajak dan menyeru kepada orang lain untuk beriman kepada Allah dan taat pada perintah-perintahNya dengan tujuan agar memahami akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Manusia diciptakan oleh Allah Swt, adalah untuk menegakkan *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar* yang mana hal itu menjadi tujuan utama dan tujuan yang mulia dari diciptakannya manusia dimuka bumi ini ialah sebagai Khalifah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ  
يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَ نَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَ نُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا  
تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah : 30)*<sup>3</sup>

Makna kata khalifah yang terkandung pada ayat tersebut ialah manusia merupakan pemimpin bagi manusia lainnya. Salah satu pendapat menyatakan bahwa makna khalifah ialah suatu kaum yang saling bergantian dalam

---

<sup>2</sup> Aminudin, "Dakwah Di Indonesia Dan Eksistensinya Pada Era Modern", *Journal Of Islamic Studies*. Vol. 6, No. 1, 2013. Hlm 9

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018.

mengemban amanah sebagai khalifah dari generasi ke generasi.<sup>4</sup> Jadi kita sebagai khalifah yang hidup di zaman ini akan senantiasa mengemban tanggung jawab yang telah turun-temurun diamanahkan kepada kita untuk melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Alam ini diciptakan oleh Allah Swt demi terwujudnya *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, maka dari itu kita sebagai khalifah memiliki tugas untuk menyampaikan dan mengajarkan kebenaran. Allah mengutus Nabi dan Rasul-Nya sebagai penunjuk bagi seluruh umatnya agar dapat memilih jalan menuju kehendak-Nya. Dakwah sendiri juga bisa menjadi media untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf 108 :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي ۖ أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا  
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah: inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan Hujjah yang nyata. Maha suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik” (Q.S Yusuf : 108)<sup>5</sup>

Dakwah di Indonesia menjadi salah satu komponen yang sangat penting eksistensinya, terutama dengan adanya perbedaan suku dan budaya membuat dakwah di Indonesia harus memiliki banyak metode dalam menyampaikan pesan dakwahnya, agar kegiatan dakwah yang dilakukan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakatnya. Dakwah di Sumatera menjadi titik awal dari tersebarnya agama Islam, kerajaan Islam pertama kali berdiri di wilayah Sumatera yaitu kerajaan Perlak di Aceh Timur dan kerajaan Samudera Pasai. Islam mulai menyebar ke seluruh Nusantara, dan nilai keislaman berangsur-angsur dapat menyatu dengan tradisi lokal, norma, serta kehidupan sehari-hari masyarakat Nusantara. Berdirinya kerajaan Islam pertama di pulau Sumatera menjadi salah satu bukti begitu kuatnya pengaruh Islam. Secara tidak langsung Islam menjadi salah satu faktor eksternal dalam keberhasilan

---

<sup>4</sup> Ahmad Fuadi, “Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23, No. 2, 2015. Hlm 355

<sup>5</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018.

menyatukan kelompok-kelompok etnis yang terdiri dari beberapa suku yang berada di pulau Sumatera.<sup>6</sup>

Aqidah (*al-'aqdu*) memiliki makna kepercayaan, keyakinan, sedangkan secara istilah aqidah merupakan suatu membenaran terhadap sesuatu yang dipercayai dan diyakini oleh hati manusia, merujuk pada ajaran Islam dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits. Aqidah adalah iman yang kokoh (teguh) yang mana tidak ada keraguan bagi siapapun yang meyakinkannya dan pokok-pokok aqidah dalam Islam adalah rukun iman. Iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasulullah, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada *Qadha dan Qadar*.<sup>7</sup> Aqidah merupakan sebuah pondasi dan di atasnya berdiri syariah Islam sebagaimana firman Allah Swt :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : “Katakanlah Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”. (QS. Al-Ikhlâs : 1 - 4)<sup>8</sup>

Gunter merupakan salah satu Desa yang terletak di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Selatan. Mayoritas penduduk di Desa tersebut beragama Islam, akan tetapi secara aqidah keagamaannya masih tergolong lemah dan juga pengetahuan tentang keagamaannya pun masih tergolong awam, terbukti dari tingkahlaku masyarakatnya yang mana lebih mengutamakan urusan duniawi dan mengesampingkan ibadah sholat fardhu. Islam sebagai agama yang *haq* merupakan agama dakwah yang mana berisikan tentang petunjuk supaya manusia secara individual dapat menjadi manusia yang beradab serta senantiasa berperilaku baik sehingga mampu menciptakan suatu peradaban

<sup>6</sup> Mailin, *Perkembangan Islam di Sumatera Timur*. (Medan: UIN Sumatera Utara) Jurnal Al-Balagh, Vol. 1, No. 1, 2016. Hlm 92

<sup>7</sup> Dewi Prasari, *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul*, (Gunung Kidul: MAN Wonosari), Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 1, No. 2, November 2016. Hlm 313

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018.

yang madani, agar tercipta suatu tatanan kehidupan yang adil.<sup>9</sup> Tingkat pendidikan di Desa tersebut juga masih tergolong rendah, karena rata-rata masyarakat dan anak-anak hanya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Hal itu terjadi karena banyak faktor diantara salah satu faktornya adalah tingkat perekonomian masyarakatnya yang hanya berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari saja.<sup>10</sup>

Pada periode ini banyak dari masyarakat khususnya kalangan anak-anak yang belum mengenal aqidah secara mendalam disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan tentang keagamaan. Ketiadaan seorang figur guru atau ulama' yang mampu mengajarkan aqidah dan juga keterbatasan ilmu dari para orang tua juga menjadi salah satu penyebabnya. Contohnya saja masih banyak yang belum mengetahui secara mendetail tentang rukun iman dan rukun Islam, ada juga yang masih mempercayai hal-hal tidak masuk akal atau yang biasa disebut dengan pamali, bahkan tidak sedikit pula yang mabuk-mabukan dan judi sudah menjadi rutinitas sehari-hari masyarakat sekitar.<sup>11</sup>

Seiring berjalannya waktu mulai berdatangan beberapa *da'i* (ustadz) untuk berdakwah di Desa Gunter, dengan menyelenggarakan kegiatan belajar mengaji untuk kalangan anak-anak dan juga menghidupkan kegiatan-kegiatan yang berpusat di masjid Desa tersebut untuk mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan. Akan tetapi setelah berjalan, selalu saja para *da'i* tersebut tidak mampu bertahan lama dan bahkan terkadang para *da'i* itu menghilang atau pergi dengan sendirinya tanpa sepengetahuan masyarakat sekitar.<sup>12</sup> Hingga pada tahun 2009 datanglah seorang *da'i* yang berasal dari Lamongan KH. Khoirul Musafa yang mana datang dengan niat untuk berdakwah di Desa tersebut, pada awal kedatangannya banyak masyarakat yang mempertanyakan eksistensinya dan meragukan kehadirannya karena sebagaimana yang telah terjadi sebelumnya selalu saja *da'i* yang berdatangan tidak bertahan lama.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ustadz Rizki Nofriza, tanggal 25 Juni 2020.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustadz Rizki Nofriza, tanggal 25 Juni 2020.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustadz Rizki Nofriza, tanggal 25 Juni 2020.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ustadz Rizki Nofriza, tanggal 25 Juni 2020.

Dan juga jika dilihat dari tempat asalnya KH. Khoirul Musafa berasal dari penduduk Jawa dan bersuku Jawa, sebagaimana yang diketahui bahwa suku Jawa merupakan suku yang memiliki karakteristik halus, sedangkan penduduk Desa Gunter merupakan masyarakat pribumi asli suku Lampung yang mana memiliki karakteristik yang berbeda.<sup>13</sup>

Kesan pertama yang timbul dari masyarakat sekitar atas kedatangan seorang *da'i* tersebut berupa kesan positif, hal ini ditunjukkan dari sikap masyarakatnya yang dapat menerima kedatangan KH. Khoirul Musafa dengan baik meskipun memiliki latar belakang suku yang berbeda. Karena bagi mereka siapapun yang datang dan bertempat tinggal di Desa tersebut, selama memiliki niat yang baik dan dapat saling membantu serta saling bermanfaat satu sama lain, maka masyarakat Desa Gunter akan menerima kedatangannya dengan baik. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang mendukung akan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa, diantaranya mereka begitu antusias dalam mengikuti pengajian rutin dan juga antusias mengirimkan anak-anaknya untuk mengikuti program belajar mengaji dan *hafidz* Qur'an di tempat tinggal KH. Khoirul Musafa.<sup>14</sup>

Pada awal kedatangannya KH. Khoirul Musafa mengontrak sebuah rumah kecil yang digunakan sebagai tempat tinggal, dari tempat itulah titik awal dari dakwahnya dimulai. Sebagai langkah awal dakwahnya KH. Khoirul Musafa menyediakan fasilitas belajar mengaji Iqra' dan al-Qur'an bagi kalangan anak-anak Desa Gunter secara gratis yang berlokasi di rumah sendiri sebagai bentuk langkah pertama untuk kemudian lambat laun berinovasi pada langkah selanjutnya. Begitu juga dilini masyarakat KH. Khoirul Musafa juga mulai aktif berkegiatan di Masjid dengan menyelenggarakan pengajian rutin mingguan dan bulanan, disamping kegiatan itu KH. Khoirul Musafa juga memiliki program jangka panjang yaitu ia bercita-cita untuk dapat membangun tempat pendidikan berbasis keIslamaman di Desa tersebut, tujuannya adalah untuk mengisi ruh anak-anak

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustadz Rizki Nofriza, tanggal 25 Juni 2020.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustadz Fazal, tanggal 4 Juli 2020.

dan masyarakat dengan pengetahuan aqidah Islamiyah. Seiring berjalannya waktu, KH. Khoirul Musafa tetap dapat bertahan setelah berbagai cobaan yang dialaminya, karena dalam menjalankannya penuh dengan kesabaran meskipun banyak cobaan yang datang dari masyarakat secara langsung maupun dari kalangan anak-anak.<sup>15</sup>

Setelah program demi program telah terlaksana, akhirnya pada tahun 2012 dengan bermodalkan cita-cita yang kuat, keinginan yang kuat dan didasari dengan jiwa yang ikhlas KH. Khoirul Musafa mampu membangun sebuah pesantren yang mana pesantren tersebut diberi nama Pondok Pesantren Nurussalam Gunter, meskipun pesantren yang didirikan belum besar akan tetapi itu merupakan bukti nyata dari keinginan dan cita-cita yang kuat. Dalam proses pembangunan Pondok Pesantren Nurussalam Gunter ini masyarakat sangat mendukung untuk berdirinya pesantren tersebut, bahkan mereka juga ikut andil dalam proses pembangunannya dengan cara bergotong-royong untuk mendirikan bangunan-bangunan pesantren tersebut.<sup>16</sup> Ini menjadi bukti bahwa aktivitas dakwah tidak memandang suku, budaya dan ras, karena jika dakwah dilakukan dengan niat baik dan ikhlas maka Allah Swt akan memudahkan segala tujuan dan cita-citanya.

Setelah berdirinya pesantren tersebut, sekarang semua program kegiatan belajar mengajar dan pengajian yang diadakan oleh KH. Khoirul Musafa berpusat di Pesantren yang telah didirikan. Dan juga terdapat program beasiswa, KH. Khoirul Musafa siap membiayai pendidikan dari tingkat Sekolah Menengah Pertama hingga tingkat Perguruan Tinggi bagi siapapun dari anak-anak desa Gunter yang siap menjadi kader penerus untuk ikut serta mengembangkan pondok pesantren Nurussalam Gunter. Hal ini dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa tujuannya agar tercipta kader yang nantinya siap untuk mengemban tugas diberbagai bidang supaya dapat menjadi lebih mudah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Nurussalam Gunter dan juga bertujuan untuk mencetak generasi yang selalu siap kapanpun menjadi

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ustadz Fazal, tanggal 4 Juli 2020.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustadz Fazal, tanggal 4 Juli 2020.

penerus untuk melanjutkan perjuangan dakwah beliau.<sup>17</sup> Dengan adanya program perekrutan kader tersebut, menjadi bobot tersendiri dimata masyarakat, tidak ketinggalan pelatihan ceramah keagamaan juga diadakan tujuannya agar ilmu aqidah Islamiyah yang telah diajarkan tidak hanya berhenti sebatas dalam pembelajaran saja akan tetapi juga agar dapat terus tersebar pada semua kalangan.

Kini masyarakat Desa Gunter sudah mengalami banyak perubahan dari segi internal maupun eksternal. Diantaranya ialah masyarakat sudah mulai rajin menjalankan ibadah sholat fardu karena mereka sudah mengerti akan pentingnya menjalankan kewajiban sholat lima waktu, kemudian mereka juga telah banyak memahami pengetahuan keagamaan serta aqidah Islamiyah, sehingga masyarakat Desa Gunter sekarang sudah mulai segan untuk berbuat sesuatu yang bersebrangan dengan aqidah Islam. Hal ini juga menyadarkan masyarakat Gunter akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, karena pendidikan umum dan pendidikan keagamaan hendaknya dapat berjalan selaras. Pendidikan umum dipelajari agar siap dalam menghadapi kemajuan peradaban, sedangkan adanya pendidikan keagamaan ialah untuk memperkuat aqidah Islamiyahnya supaya segala sesuatu yang akan dilakukan nantinya dapat dibentengi oleh kokohnya pemahaman dan keyakinan akan keagamaan.<sup>18</sup> Berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa sangat berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Gunter, dari kalangan orang tua sampai kalangan anak-anak hingga melahirkan pola pikir bahwa kuatnya suatu aqidah Islamiyah dapat melahirkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian ini. Penelitian tersebut berjudul “Metode Dakwah KH. Khoirul Musafa dalam Memperkuat Aqidah Masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan”. Sebelumnya belum pernah ada penelitian yang mengkaji tentang kiprah dakwah KH. Khoirul

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustadz Fazal, tanggal 4 Juli 2020.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ustadz Fazal, tanggal 4 Juli 2020.

Musafa dalam bentuk metode dakwah untuk memperkuat aqidah masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Metode dakwah dengan latar belakang perbedaan suku yang diterapkan oleh KH. Khoirul Musafa dalam memperkuat aqidah masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan?
2. Bagaimana kondisi aqidah Islam masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan?
3. Apa saja hambatan dalam dakwah KH. Khoirul Musafa?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan metode dakwah yang diterapkan KH. Khoirul Musafa dengan latar belakang suku yang berbeda dalam memperkuat aqidah masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan.
2. Menjelaskan kondisi aqidah Islam masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan.
3. Mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam dakwah KH. Khoirul Musafa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dimaksud pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama pada bidang dakwah. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi dalam berdakwah bagi penulis, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan terkhusus dapat menjadi salah satu bahan acuan studi banding yang akan dilakukan oleh peneliti lainnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Pembaca**



Bagi pembaca dapat menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana cara membimbing dan membina masyarakat yang masih awam dalam pengetahuan keagamaannya untuk memperkokoh aqidahnya.

b. Bagi Peneliti lain

Sebagai pelajaran agar bisa lebih kreatif lagi dalam berdakwah dengan mencoba menampilkan teori yang diperoleh selama ini, dan juga menambah wawasan dan informasi bagi penulis khususnya mengenai dakwah dalam memperkuat aqidah pada kalangan masyarakat.

c. Bagi Para *Da'i*

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan saran, masukan, ide, serta informasi pelaksanaan dakwah dalam memperkuat aqidah sebagai bahan referensi secara praktis di lapangan supaya dalam pelaksanaan dakwah untuk memperkuat aqidah masyarakat dapat menjadi semakin baik.

d. Bagi Masyarakat Gunter

Adanya penelitian ini sebagai pedoman atau rujukan tentang sejarah dakwah dan metodenya yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa dalam memperkokoh aqidah masyarakat Desa Gunter agar mengerti dan lebih mudah mendalami ajaran dakwah agama Islam secara konseptual.

e. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Diharapkan mampu menjadi bahan referensi tambahan khusus bagi mahasiswa yang sedang dalam pembuatan proposal yang berkaitan dengan dakwah dalam memperkuat aqidah masyarakat Desa Gunter maupun kalangan masyarakat lainnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian lain, maka penulis mengemukakan beberapa karya penelitian yang telah dibuat oleh peneliti lain. Penelitian tersebut diantaranya :

*Pertama*, Penelitian yang ditulis oleh Fitri Ummu Habibah pada tahun 2017. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan judul “Metode Dakwah KH. Yahya Zainul Ma’arif”. Penelitian ini merupakan penelitian subjek dan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH. Zainul Ma’arif. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif studi tokoh dengan spesifikasi analisis taksonomi. Desain analisis taksonomi ialah dengan cara memaparkan domain subjek penelitian serta semua aspek yang berkontribusi dalam bidang dakwah Islam. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang di usung oleh KH. Zainul Ma’arif merupakan metode *Tabligh*, yaitu dengan membentuk sebuah majelis ceramah. Kemudian mengembangkan metode *tabligh* tersebut dengan melakukan pengkaderan yang dilaksanakan dengan cara *Tarbiyah*, dengan *tarbiyah* inilah maka akan terbentuk seorang ulama’ yang akan melanjutkan misi dakwahnya. Metode *tabligh* yang diterapkan meliputi empat hal yaitu *al-hikmah*, *mauidzah al-hasanah*, *mujadalah* serta metode tanya jawab.

*Kedua*, Penelitian yang ditulis oleh Mohamad Amin pada tahun 2016. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Dengan judul “Metode Dakwah Ustadz Miqdad Baharun dan Perubahan Masyarakat”. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang menitik beratkan pada studi lapangan secara faktual. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menerapkan analisis studi kasus yang terdiri dari, *pertama*

menemukan domain-domain analisis, *kedua* memetakan tiap domain pada masing-masing bagian, *ketiga* Menganalisis tiap domain. Hasil dari penelitian ini ialah berkenaan dengan : 1). Kondisi pengetahuan keagamaan masyarakat Watubelah sebelum datangnya Ustadz Miqdad Baharun masih tergolong awam. 2). Ustadz Miqdad Baharun menggunakan metode dakwah ceramah dan pengajian, metode internalisasi dan metode tatap muka. 3). Adanya perubahan pada masyarakat Watubelah ialah tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pengetahuan ilmu agama.

*Ketiga*, Penelitian yang ditulis oleh Risna Rahayu pada tahun 2018. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan judul “Metode Dakwah Abu Muhammad Dalam Membina Masyarakat Gampong (Studi Desa Cot Buklat, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar)”. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa teknik observasi, wawancara tanya jawab dengan informan dan dokumentasi. Hasil penelitian pada skripsi ini menyimpulkan bahwa metode dakwah yang diterapkan oleh Abu Muhammad terdapat dua metode, diantaranya yaitu : 1). Metode *Bil – Hikmah*. 2). Metode *Mauidzah Hasanah*. Sedangkan faktor pengambat dalam dakwahnya terdapat dua faktor yaitu *pertama* faktor internal yaitu kendala dari lingkungan masyarakat itu sendiri, *kedua* faktor eksternal yaitu merupakan kendala yang diperoleh dari luar lingkungan.

*Keempat*, Penelitian yang ditulis oleh Hafniati pada tahun 2015. Program Studi Ilmu Dakwah, Konsentrasi Pengembangan Masyarakat Islam, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul “Metode Dakwah Hasan Al-Banna dan Relevansinya dengan Pengembangan Masyarakat Islam Di Indonesia”. Penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan dakwah yang ada di dua negara yaitu Indonesia dan Mesir, secara konseptual universal bahwa sesungguhnya agama Islam sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam. Jenis penelitian kepustakaan dalam tesis ini menggunakan metode historis yaitu dari sejarah

biografi Hasan al-Banna. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dengan metode kepustakaan, kemudian data dikelompokkan, dipaparkan dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya asli Hasan al-Banna mengenai dakwah atau metode dakwah yang relevan dengan judul dan sumber pendukungnya ialah karya orang lain yang berhubungan dengan judul. Hasil penelitian pada tesis ini menyimpulkan bahwa metode dakwah Hasan al-Banna bersifat fleksibel dan merespon realitas sosial untuk mewujudkan *khoirul Ummah*.

*Kelima*, Penelitian yang ditulis oleh Yusran pada tahun 2016. Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dengan judul “Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa”. Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis melalui beberapa sumber referensi bacaan, observasi, wawancara dengan informan dan analisis data. Hasil penelitian pada skripsi ini menyimpulkan bahwa metode dakwah yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode *jaulah*. Penerapan metode ini yaitu dengan melakukan kunjungan dari rumah ke rumah, dari masjid ke masjid dan dengan bersilaturrehmi disertai dengan menyampaikan pesan dakwah agar dapat memahami ajaran Islam dengan baik dan benar. Dengan dilaksanakannya metode tersebut sangat berpengaruh dalam menjalankan proses kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, belum ada penelitian tentang metode dakwah dalam memperkuat aqidah masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan. Berdasarkan poin inilah adanya perbedaan dengan karya-karya sebelumnya. Pada penelitian pertama, kedua dan ketiga memiliki persamaan dalam meneliti cara berdakwah dengan menggunakan metode yang tepat berdasarkan kebutuhan dan kondisi sasaran dakwah. Akan tetapi pada penelitian pertama hubungannya dengan cara penyampaian materi dari

*da'i* yang lembut dan sangat khas sehingga dapat membuat *mad'u* mudah terpana dan terbawa akan pesan dakwah yang disampaikannya. Kemudian pada penelitian kedua hubungannya dengan metode dakwah yang diusung untuk mempengaruhi masyarakat dan berdampak pada perubahan yang lebih baik. Dan penelitian yang ketiga hubungannya dengan cara membimbing masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan yang baru dengan menggunakan metode dakwah *bil al-Hikmah* dan *mauidzoh hasanah*.

Adapun penelitian keempat dan kelima meneliti tentang penerapan metode dakwah pada masyarakat secara luas. Akan tetapi yang membedakan diantara keduanya adalah penelitian keempat berfokus pada cara penggunaan metode dakwah pada masyarakat Indonesia secara luas yang memiliki ciri sangat kompleks dengan berpedoman pada penerapan metode dakwah Hasan al-Banna. Sedangkan pada penelitian kelima berfokus pada aktualisasi iman yang dilakukan ke dalam kegiatan manusia yang bisa berpengaruh pada nilai-nilai ajaran Islam. Sementara dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada metode dakwah dalam memperkuat aqidah *mad'u* dengan latar belakang yang berbeda antara *da'i* dan *mad'u* yang bertujuan memperoleh pengetahuan baru dan adanya perubahan menjadi lebih baik. Peneliti bermaksud untuk memberikan inspirasi dan wawasan teoritik yang bermanfaat bagi pembaca serta diharapkan juga nantinya dapat dijadikan rujukan bagi *da'i* lain dalam berdakwah.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam metode penelitian ini didapatkan mengenai: (1) Jenis dan Pendekatan Penelitian, (2) Sumber Data, (3) Teknik Pengumpulan Data, (4) Teknik Validitas, dan (5) Teknik Analisis Data.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti secara sistematis dan akurat fakta dan

karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.<sup>19</sup> Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Penelitian ini menggunakan studi kasus. John W. Creswell (dalam Abdullah, 2018:92) mengungkapkan bahwa kasus merupakan salah satu strategi riset. Studi kasus merupakan strategi dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program atau peristiwa. Pendekatan studi kasus adalah kajian yang mendalam tentang peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang dapat memungkinkan mengungkap atau memahami suatu hal yang mungkin saja terlewat dalam penelitian survei yang luas.<sup>20</sup> Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta berdasarkan data-data yang diperoleh tentang metode dakwah KH. Khoirul Musafa dalam memperkuat aqidah masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif studi kasus sebagaimana hasil yang diperoleh juga akan menggambarkan dan memaparkan bagaimana bentuk metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Khoirul Musafa.

## 2. Sumber Data

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang didapatkan langsung dari informan dalam bentuk catatan tulisan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk mendapatkan informasi dan data-data

---

<sup>19</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Hlm 7

<sup>20</sup> Abdullah K, *Beberapa Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018). Hlm 92

pelaksanaan dakwah di Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah KH. Khoirul Musafa, *asatidz* Pondok Pesantren Nurussalam dan beberapa masyarakat yang menjadi sampel di Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan. Adapun data primer berupa hasil wawancara dari para informan tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya. Data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut (a) observasi, (b) wawancara dan (c) dokumentasi.<sup>21</sup>

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan data dengan pengamatan serta pencatatan terhadap problem-problem yang diteliti secara sistematis. Dalam melakukan pengamatan ini, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, akan tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan dengan datang beberapa kali untuk melakukan pengamatan. Teknik ini digunakan peneliti untuk melihat bukti terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dakwah KH. Khoirul Musafa dan beberapa kegiatan dari program dakwah yang diterapkan oleh beliau, serta kegiatan masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan.

b. Wawancara

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).  
Hlm 224

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam buku karangan Sugiyono, hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut :

- 1) Buku catatan : Berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- 2) Perekam Suara: Berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan pada saat wawancara.
- 3) Kamera : Berfungsi untuk pengambilan gambar saat peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data.

Wawancara dilakukan pada bagian-bagian yang berkaitan dengan pelaksanaan dakwah KH. Khoirul Musafa dan beberapa kegiatan dari program dakwah yang diterapkan oleh beliau, serta kegiatan masyarakat sekitar desa Gunter Kalianda Lampung Selatan. Beberapa Subjek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini antara lain yaitu : KH. Khoirul Musafa sebagai *da'i*, Masyarakat sebagai *Mad'u* dan beberapa Asatidz yang mengajar di Pondok Pesantren milik KH. Khoirul Musafa.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penunjang data dari hasil penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mencari data sekunder, yaitu mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi diperoleh dari catatan atau dokumentasi dalam bentuk lain yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurussalam Gunter dan beberapa data berbentuk hard file di perangkat desa Gunter.



#### 4. Teknik Validitas

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penulis menggunakan tiga metode triangulasi, yaitu :

##### a. Triangulasi Sumber

Pertama menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya berdakwah seorang *da'i*, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan pada masyarakat yang didakwahi, *da'i* yang mendakwahi dan *asatidz* pondok yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diajukan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

##### b. Triangulasi Teknik

Kedua menggunakan triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang

lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.<sup>22</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat dikonfirmasi kepada orang lain”. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>23</sup> Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif yang dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini dilakukan karena data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan dan uraian deskriptif yang dilakukan dengan cara berfikir induktif yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.

Analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman, berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu :

### a. *Reduction Data* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis

---

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 274

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 244

data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

b. *Display Data* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing* (merangkum data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian

kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>24</sup>

Dari data yang diperoleh dimulai dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dapat dianalisis dan memperoleh gambaran mengenai Pelaksanaan Dakwah KH. Khoirul Musafa di desa Gunter Kalianda Lampung Selatan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, Maka peneliti membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi. Sedangkan bagian utama penelitian terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori. Menerangkan tentang bagaimana landasan teori yang berkaitan tentang metode dakwah, metode dakwah antarbudaya, penguatan aqidah, hambatan-hambatan dakwah, dan urgensi metode dakwah terhadap penguatan aqidah.

Bab III gambaran secara umum mengenai obyek penelitian. Dalam bab ini memaparkan tentang, biografi KH. Khoirul Musafa, kegiatan dakwah dan metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Khoirul Musafa dalam upaya memperkuat aqidah masyarakat Desa Gunter, hasil penelitian tentang kondisi aqidah Islam masyarakat Desa Gunter, dan juga memaparkan hambatan-hambatan dalam dakwah KH. Khoirul Musafa di Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan.

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 246-253

Bab IV Analisis Data Penelitian. Bab analisis data penelitian merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data dipilih berdasarkan teori yang ada pada bab II dan interpretasi sesuai pemikiran peneliti. Bab ini akan menganalisis mengenai metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Khoirul Musafa dalam memperkuat aqidah masyarakat Desa Gunter, kondisi aqidah Islam masyarakat Desa Gunter serta juga menganalisis hambatan-hambatan dakwah KH. Khoirul Musafa di Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan.

Bab V Penutup. Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi ini serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dan memperoleh hasil penelitian yang fokus, maka peneliti menegaskan makna dan batasan dari masing-masing istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, yakni: (A). Metode Dakwah, (B). Penguatan Aqidah, (C). Hambatan-hambatan Komunikasi dalam Berdakwah dan (D). Urgensi Metode Dakwah terhadap Penguatan Aqidah.

#### A. Metode Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *da'a- yad'u- da'watan* yang mana memiliki arti kata memanggil, mengajak dan menyeru. Dalam pendapat lain menambahkan bahwa dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu,<sup>25</sup> maksud dari tujuan tersebut adalah memberikan arahan serta pedoman bagi gerak langkah proses dakwah. Istilah dakwah jika ditinjau dari al-Qur'an yang dipandang paling umum ialah *yad'una ila al-khayr ya'muruna bil ma'ruf wa yanhawna an al'munkar*. Selain dari istilah tersebut al-Qur'an juga mendefinisikan istilah lain yang mana disebut ada keterkaitan dengan tema umum dakwah, seperti *tabligh* (penyampaian), *tarbiyah* (pendidikan), *ta'lim* (pengajaran), *tabsyir* (penyampaian berita gembira), *tandzim* (penyampaian ancaman), *tausiyah* (nasehat), *tadzkir* dan *tanbih* (peringatan).<sup>26</sup>

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa arab "*al-da'wah*" dalam istilah tersebut merupakan bentuk mashdar dari asal kata "*da'a-yad'u*" sedangkan dakwah sendiri memiliki pengertian sebagai suatu kegiatan yang bersifat ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan,

---

<sup>25</sup> Aminudin, "Dakwah Di Indonesia Dan Eksistensinya Pada Era Modern", *Journal Of Islamic Studies*. Vol. 6, No. 1, 2013. Hlm 9

<sup>26</sup> Rosidah, *Definisi Dakwah Islamiyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller*, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin), Jurnal Qathruna Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2015. Hlm 159-160

tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan telah direncanakan yang dalam hal ini bertujuan untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara berkelompok, supaya tertanam pada diri masing-masing sebuah pengertian, kesadaran, sikap mendalami ajaran serta upaya untuk melaksanakan ajaran agama yang telah disampaikan kepadanya tanpa adanya faktor paksaan. Maka dari itu dengan demikian eksistensi dakwah adalah berpusat pada ajakan, motivasi, kesadaran serta bimbingan kepada *mad'u* agar dapat menerima ajaran agama dengan segala kesadaran yang bertujuan untuk kepentingan dan keuntungan secara pribadi dan bukan untuk kepentingan *da'i*.<sup>27</sup>

Dakwah secara umum bisa dimaknai sebagai sebuah upaya seseorang maupun suatu lembaga yang mana memiliki tujuan untuk mengajak atau menyeru umat manusia menuju pada kebaikan serta kebenaran dan juga mencegah dari keburukan. Maka dakwah memiliki makna suatu ajakan untuk mengerti, memahami, mempercayai serta mengamalkan ajaran Islam, mengajak pada kebaikan dan juga mencegah dari kemungkaran, yang memiliki tujuan utama yaitu agar tercapainya kebaikan di dunia maupun di akhirat.<sup>28</sup> Dakwah mengusung misi untuk menggerakkan sistem Islam dengan menyebarkan nilai-nilai luhur di semua penjuru dunia. Karena melalui dakwah kehidupan manusia dikokohkan serta dibimbing agar dapat sejalan dengan prinsip Islam, dari kondisi kehidupan yang menyesatkan kepada petunjuk Illahi yang menyelamatkan (QS. Yunus : 25). Dakwah menempatkan kedudukan manusia sesuai dengan kodratnya sebagai sosok makhluk yang melangit dan membumi.<sup>29</sup>

Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayat Al Mursyidin* berpendapat bahwa dakwah dilakukan untuk menyeru kepada manusia

---

<sup>27</sup> Aliasan, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Palembang: IAIN Raden Fatah). Wardah: No. 23, Vol. XXII, Desember 2011. Hlm 144

<sup>28</sup> Pardianto, *Dakwah Multikultural Studi Alternatif Dakwah di Era Globalisasi*, (Ambon: IAIN Ambon). Mediasi, Vol. 9, No. 2, Januari-Desember 2015. Hlm 87

<sup>29</sup> Ilyas Ismail, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013). Hlm 38-39

agar berbuat kebaikan dan melarang dari perbuatan mungkar supaya mereka bisa mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Hal ini sependapat dengan Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya 'ulumuddin* yang menjelaskan bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* merupakan inti dari gerakan dakwah dan juga sekaligus menjadi penggerak dalam dinamika dunia Islam. Dalam pendapat lain, dakwah memiliki pengertian mengajak umat manusia dengan menggunakan cara bijaksana menuju jalan yang benar sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Dan dalam pengertian integralistik dijelaskan bahwa dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan berkesinambungan yang di ampu oleh seorang *da'i* bertujuan untuk mempengaruhi sasaran dakwah supaya bersedia untuk masuk ke jalan Allah, dan sedikit demi sedikit berubah menuju kehidupan yang Islami. Maka dari itu perlu juga untuk memperhatikan unsur-unsur urgensi dalam menjalankan dakwah sehingga nantinya dakwah dapat menghasilkan perubahan tingkah laku bagi *mad'u*.<sup>30</sup>

Menurut Mawardi Siregar terdapat beberapa prinsip yang perlu dipenuhi supaya dakwah yang dilakukan dapat meningkatkan keberdayaan *mad'u*. *Pertama*, prinsip kebutuhan yaitu merupakan program dakwah yang berorientasi pada skala prioritas dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat, baik itu merupakan kebutuhan secara fisik, material maupun non-material. *Kedua*, prinsip partisipasi yaitu merupakan salah satu prinsip dengan mengikutsertakan masyarakat secara aktif dalam rangkaian dakwah yang dilakukan, sehingga dengan hal itu masyarakat mampu untuk melakukan rekayasa sosial yang mengarah pada perubahan sikap dan tingkah laku. *Ketiga*, prinsip keterpaduan yaitu merupakan kegiatan

---

<sup>30</sup> Mohammad Arif, *Dinamika Islamisasi Makkah & Madinah*, (Kediri: IAIN Kediri). Asketik, Vol. 2, No. 1, Juli 2018. Hlm 45



dakwah yang dilaksanakan dalam upaya memadukan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki masyarakat.<sup>31</sup>

Dakwah adalah suatu usaha yang mana tidak pernah dibatasi oleh tempat dan waktu. Usaha dalam berdakwah sebagaimana yang senantiasa diungkapkan oleh para *mubaligh* yaitu merupakan sebuah usaha yang terus-menerus berlangsung sepanjang *Dien al-Islam* ini ada. Sedangkan untuk sebagian umat Islam dakwah adalah suatu kewajiban, akan tetapi kewajiban tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Secara konsep, arti dakwah adalah mengajak atau menyeru kepada agama Allah, memperkenalkan ajarannya, serta membumikan nilai-nilainya pada perilaku sehari-hari. Maka dari itu salah satu prinsip dakwah ialah ketulusan.<sup>32</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah secara bahasa memiliki makna mengajak dan menyeru. Sedangkan secara istilah dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan maupun tulisan untuk menyebarkan ajaran-Nya, yang mana didalamnya mengandung unsur ajakan kepada manusia lainnya agar berada pada jalan yang benar yaitu beriman kepada Allah serta taat dan patuh pada semua perintahnya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## 2. Pengertian Metode Dakwah

Metode secara bahasa berasal dari bahasa latin yaitu *methodus* yang memiliki arti cara. Sedang dalam bahasa Yunani, *methodus* memiliki arti jalan atau cara, dan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Kata metode telah menjadi bahasa serapan kedalam bahasa Indonesia yang mana memiliki pengertian “sebuah cara yang dapat ditempuh atau cara yang telah ditentukan dengan jelas untuk mencapai

---

<sup>31</sup> Siregar, Mawardi, *Mendakwahi Orang-Orang Yang Sudah Percaya: Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir Kuala Langsa Propinsi Aceh*, (Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa). Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1, 2013. Hlm 137

<sup>32</sup> Abdi Kurnia, *Pedoman Dakwah Islam Rahmatan Lil-Alamin*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2019). Hlm 2

serta menyelesaikan sebuah tujuan, sistem perencanaan dan juga tata berfikir manusia”.<sup>33</sup> Metode terdiri dari dua kata yaitu “meta” yang memiliki arti (melalui) dan kata kedua “hodos” yang memiliki arti (jalan, cara). Maka berdasarkan makna kata tersebut dapat diartikan bahwa metode dakwah adalah cara atau jalan yang perlu dan harus dilalui oleh seorang *da'i* untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan dakwah sendiri adalah sebuah proses dalam rangka menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud merubah sasaran dakwah dari suatu keadaan pada keadaan lain yang lebih baik.<sup>34</sup> Metode dakwah adalah cara atau jalan dalam menyampaikan dakwah terhadap orang-orang yang akan menerima seruan kita.<sup>35</sup>

Zaimah berpendapat bahwa kata metode berasal dari bahasa latin “*methodus*” yang memiliki arti cara. Metode merupakan suatu cara yang sistematis serta teratur untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan metode dakwah adalah kumpulan cara-cara yang digunakan oleh *da'i* dalam rangka untuk menyampikan materi dakwahnya atau serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan tertentu. Islam sebagai agama *haq* yang menebarkan kedamaian telah menempatkan manusia pada prioritas utama, yaitu suatu penghargaan pada manusia setinggi-tingginya berdasarkan tingkat ketakwaannya. Jadi Islam tidak membeda-bedakan menurut ras, suku dan nilai-nilai lainnya, dan terdapat beberapa metode dakwah yang telah termaktub didalam al-Qur'an pada surat an-Nahl ayat ke 125 diantaranya yaitu : a). Metode bil hikmah, b) Metode bil mau'idzah hasanah, c). Metode mujadalah billati hiya ahsan.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Dewi Mustika, *Metode Dakwah Rasulullah SAW Dalam Menyejahtarkan Ummat*, (Metro: IAIN Metro, 2019). Hlm 437

<sup>34</sup> Abd Aziz, Sattu Alang, Nurhidayati, *Metode Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan; Studi Majelis Taklim al-Mukminun Kec. Bantaeng Kab, Bantaeng Sulawesi Selatan*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar). Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. 17, No. 2, Agustus 2019. Hlm 240

<sup>35</sup> Zaimah, *Dakwah Salah Satu Media Pendidikan Islam*, (Medan: Penerbit Riwayah, 2014). Hlm 20

<sup>36</sup> Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013). Hlm 41

Metode dakwah merupakan salah satu yang sangat krusial atau menjadi suatu hal yang penting dalam menentukan keberhasilan dakwah, dan juga merupakan cara yang perlu dilakukan oleh para *da'i* dalam berdakwah, metode dakwah berkaitan dengan masalah bagaimana cara dakwah itu harus dilakukan. Segala aktivitas dakwah yang sudah disusun dan dirumuskan akan menjadi efektif apabila dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang tepat dan sesuai. Pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah Islam telah termaktub dalam al-Qur'an pada surat an-Nahl ayat ke 125.<sup>37</sup> Dalam rangka melakukan sebuah kegiatan dakwah maka diperlukan adanya suatu metode penyampaian yang tepat pada sasaran dakwah supaya tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik. Sedangkan metode dalam kegiatan dakwah merupakan suatu rencana yang telah tersusun dengan teratur dan juga berhubungan dengan tata cara penerapannya. Metode dakwah ialah sesuatu yang harus diketahui serta diterapkan oleh seorang *da'i*, dan secara garis besar metode tersebut terbagi menjadi tiga yaitu: *pertama* dakwah *bil-kitabah* yang mana dapat berupa buku, majalah, lukisan dan lain sebagainya. *kedua* dakwah *bil-lisan* meliputi seminar, ceramah, pengajian, diskusi, khutbah dan lain sebagainya. kemudian yang *ketiga* dakwah *bi al-hal* yaitu suatu metode yang diterapkan melalui perilaku baik dan sopan sebagaimana ajaran Islam.<sup>38</sup>

Abdul Kadir Munsy, mengartikan bahwa metode menjadi suatu cara dalam menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pembelajaran Islam telah dijelaskan bahwa metode merupakan suatu cara yang sistematis dan juga umum terutama dalam mencari sebuah kebenaran ilmiah. Dalam hal ini kaitannya dengan pembelajaran Islam, maka setiap pembahasan senantiasa berkaitan dengan hakikat tujuan penyampaian materi kepada *mad'u* supaya bisa diterima dengan baik serta dapat dicerna

---

<sup>37</sup> Aliasan, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Palembang: IAIN Raden Fatah). Wardah: No. 23, Vol. XXII, Desember 2011. Hlm 145

<sup>38</sup> Ratnah Umar, *Metode Dakwah di Era Globalisasi*, (palopo: IAIN Palopo). Al-Tajdid, Vol. I, No. 2, Maret 2009. Hlm 82

dengan baik dan benar.<sup>39</sup> Sedangkan Nasaruddin Razak, juga memiliki pendapat yaitu dimana suatu proses dalam rangka menegakkan syariat Agama itu tidak akan bisa terlaksana dengan lancar, efektif serta efisien tanpa adanya metode. Secara teoritis, telah termaktub dalam al-Qur'an bahwa terdapat beberapa metode ditawarkan didalamnya yang dapat digunakan dengan tepat untuk berdakwah. Diantaranya yaitu dengan tiga cara, *pertama* dengan cara bijaksana (*hikmah*), *kedua* dengan cara nasehat yang baik (*al-Mauidzah al-Hasanah*), kemudian yang *ketiga* dengan cara berdiskusi yang baik (*al-Mujadalah*). Ketiga cara tersebut merupakan suatu proses dalam menegakkan dakwah yang bisa dijalankan dengan cara objektif proporsional dari seorang *da'i* kepada *mad'u-nya*.<sup>40</sup>

Al-Qur'an adalah kitab pedoman dalam segala hal dan juga merupakan kitab dakwah yang mana didalamnya meliputi berbagai macam permasalahan atau unsur dakwah, seperti *da'i* (penyampai dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah), metode dakwah serta cara menyampaikannya. Materi dakwah yang diterangkan dalam al-Qur'an menjelaskan tiga permasalahan pokok diantaranya yaitu *aqidah*, akhlak dan hukum. Dan metode dakwah untuk dapat memenuhi ketiga hal tersebut secara umum bisa dilihat melalui (a) pengarahan-pengarahan untuk memperlihatkan alam raya, (b) cerita-cerita masa lalu yang dikisahkannya, (c) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau sejenisnya yang dapat menyadarkan hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya, (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.<sup>41</sup>

Keberhasilan dakwah Walisongo tidak lepas daripada penggunaan metode dakwah yang tepat, dan dasar dari penerapan metode dakwah

---

<sup>39</sup> Ratnah Umar, *Metode Dakwah di Era Globalisasi*, palopo: IAIN Palopo. Al-Tajdid, Vol. 1, No. 2, Maret, 2009.

<sup>40</sup> Aliyudin, *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati). Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 15, Januari-Juni 2010. Hlm 1011

<sup>41</sup> Ismatulloh, *Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an; Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125*, (Samarinda: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Samarinda). Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015.

Walisongo berasal dari ayat al-Qur'an pada surat an-Nahl ayat ke 125 yang mana isi makna dari ayat tersebut memiliki tiga metode pokok untuk berdakwah yaitu metode bil-hikmah, mau'idzah hasanah dan perilaku yang baik. Kemudian ada beberapa metode dakwah yang diterapkan oleh walisongo sebagaimana yang dijelaskan oleh Hatmansyah diantaranya yaitu: *pertama*, metode kaderisasi dan juga penyebaran juru dakwah ke berbagai wilayah. *Kedua*, dakwah melalui pernikahan. *Ketiga*, pengembangan pusat pendidikan Islam berupa pesantren. *Keempat*, mengembangkan kebudayaan lokal (jawa). *Kelima*, metode dakwah melalui sarana dan prasarana yang berhubungan dengan masalah perekonomian masyarakat. *Keenam*, untuk mengembangkan dakwahnya di tanah Jawa para Walisongo juga menggunakan sarana politik dalam upaya untuk mencapai tujuannya.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah sebuah cara atau jalan yang tersusun secara sistematis sebelum melakukan suatu kegiatan yang perlu dilalui agar tercapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan metode dakwah adalah suatu cara tertentu yang diterapkan oleh seorang *da'i* dalam rangka untuk menyampaikan pesan dakwahnya kepada *mad'u* yang akan menerima seruannya untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Metode dakwah juga berhubungan dengan bagaimana cara seorang *da'i* untuk mempraktekkan dakwahnya, semua kegiatan dakwah yang telah direncanakan akan menjadi efektif jika dilakukan dengan cara yang tepat, karena adanya metode merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan dakwah.

### 3. Macam-macam Metode Dakwah

Dakwah dalam ajaran agama Islam menjadi sebuah kewajiban yang ditugaskan oleh agama pada semua pemeluknya. Sebagaimana yang telah

---

<sup>42</sup> Hatmansyah, *Strategi dan Metode Dakwah Walisongo*, (Banjarmasin: UIN Antasari). Jurnal Al-Hiwar Vol. 03, No. 05, Januari-Juni 2015. Hlm 14-15.

dijelaskan bahwa dakwah hukumnya diwajibkan bagi semua umat Islam, tujuannya adalah untuk saling mengingatkan dan juga saling mengajak pada sesamanya dalam rangka menunjukkan pada jalan kebenaran. Agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam berdakwah, maka setiap individu perlu mengetahui serta perlu memahami terkait metode-metode yang harus diterapkan dalam berdakwah.<sup>43</sup> Metode-metode tersebut telah dijelaskan didalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat ke 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*"<sup>44</sup>

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita bahwa isi yang terkandung didalamnya merupakan ajaran dari Rasulullah Saw, yaitu tentang bagaimana cara melakukan dakwah atau seruan kepada manusia supaya mereka berjalan pada jalur yang benar diatas jalan Allah SWT (*Sabilillah*), *Shiratal Mustaqim* atau *ad-Dinul Haqq*, Agama yang benar.

Beberapa ulama tafsir memiliki pemahaman bahwa surat al-Nahl: 125 merupakan ayat yang menjelaskan tahap-tahap kronologis dalam dakwah Islam dengan menyesuaikan keadaan masyarakat yang didakwahi (*mad'u*). Ayat ini bahkan dianggap sebagai ayat tentang *ummahat asalib al-da'wah*, yaitu *uslub* dakwah prinsipil dalam Islam. Langkah pertama, seruan Islam bisa dilakukan dengan hikmah. Apabila cara tersebut belum berhasil, maka langkah kedua seruan dakwah dilakukan dengan *mau'idzah hasanah*. Kemudian langkah yang ketiga yaitu seruan Islam dengan dialog

<sup>43</sup> Ismatulloh, *Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an; studi penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125*, Samarinda: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Samarinda. Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember, 2015. Hlm 165

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018). Hlm 421

yang terbaik (*al-jidal al-ahsan*) hal ini dapat dilakukan *da'i* apabila kedua cara yang telah disebut diatas dinilai tidak berhasil. Secara historis, menurut al-Qutubi ayat tersebut diturunkan di Mekah yang pada saat itu terdapat perintah berdamai atau gencatan senjata dengan kaum Quraisy. Secara tekstual, ayat ini menegaskan *uslub* dakwah yang humanis, santun, lembut, toleran dan jauh dari kesan kekerasan. Secara substantif, ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Saw telah diperintahkan untuk berdakwah kepada seluruh umat manusia dengan menggunakan salah satu dari ketiga metode, yaitu a). *al-hikmah*, b). *al-mau'idzah al-hasanah*, dan c). berdebat dengan cara yang baik. Para ulama telah sepakat terkait ketiga metode ini dalam proses dakwah Islam, akan tetapi mereka memiliki sedikit perbedaan dalam pemahamannya mengenai substansi dari masing-masing *uslub* itu.<sup>45</sup>

Upaya untuk mengajak orang lain untuk menuju kepada jalan yang benar ialah melalui metode yang sudah ditetapkan oleh Allah didalam al-Qur'an, diantaranya terdapat tiga metode. Ketiga metode tersebut disesuaikan berdasarkan kemampuan intelektual *mad'u* yang dihadapinya, akan tetapi bukan berarti tiap metode tertuju bagi *mad'u* tertentu pula, secara prinsip semua metode bisa diterapkan pada semua kalangan masyarakat.<sup>46</sup> Ketiga metode tersebut diantaranya :

a. Metode Dakwah Bi al-Hikmah

Menurut Muhammad Abduh, hikmah adalah dapat mengetahui rahasia dan manfaat dari setiap hal. Hikmah juga memiliki arti ungkapan kata yang sedikit *lafadz* akan tetapi penuh dengan makna. Hikmah merupakan perkataan yang tepat dan benar, dan hal tersebut adalah dalil yang menerangkan suatu kebenaran dan dapat menghilangkan keraguan. Dalam dunia dakwah, metode dakwah bil hikmah menjadi salah satu penentu keberhasilan dakwah dalam

---

<sup>45</sup> Safroedin, *Uslub Al-Dakwah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi*, (Semarang: UIN Walisongo). Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 39, No. 1, 2019. Hlm 60-61

<sup>46</sup> Aliasan, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Palembang: IAIN Raden Fatah. Jurnal Wardah, No. 23, Vol. XXII, Desember, 2011. Hlm 146

menghadapi objek dakwah dari berbagai macam kalangan, seperti kalangan pendidikan, strata sosial dan perbedaan latar belakang budaya memerlukan hikmah, sehingga pemahaman tentang ajaran Islam dapat merasuk kedalam hati *mad'u* secara tepat.<sup>47</sup> Menurut Muhammad Husain Yusuf yang dikutip oleh Asep Muhyidin berpendapat bahwa dakwah dengan jalan hikmah berarti sebuah dakwah yang menyesuaikan dengan kadar akal, penggunaan bahasa serta lingkungan para pendukungnya.<sup>48</sup>

Dari pengertian tersebut bisa dipahami bahwa *dakwah bil hikmah* ialah bagaimana kemampuan seorang *da'i* dalam memilah dan memilih, serta menyesuaikan metode dakwahnya dengan keadaan objektif *mad'u*. Lain daripada itu *dakwah bil hikmah* juga merupakan keterampilan seorang *da'i* untuk menjelaskan pemahaman tentang ajaran Islam dan realitas yang ada dengan alasan logis serta menggunakan bahasa yang komunikatif.

#### b. Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah

Metode dakwah ini merupakan suatu metode dengan cara memberikan pengetahuan dan nasehat yang baik, bertujuan agar berpaling dari perilaku serta perbuatan jelek melalui dorongan dan motivasi dengan mencerminkan teladan yang baik dan juga mencegah kemungkaran secara halus dengan kelembutan hati. Penyampaian pesan dakwah dengan bahasa yang lemah lembut dan menunjukkan sikap kasih sayang dalam berdakwah maka akan membuat *mad'u* merasa dihargai rasa kemanusiaannya dan nantinya *da'i* akan mendapatkan respon yang positif darinya.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Rosidah, *Definisi Dakwah Islamiyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller*, Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. Jurnal Qathruna, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, 2015. Hlm 166

<sup>48</sup> Uswatun Khasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007). Hlm 32

<sup>49</sup> M. Sofiatul Iman, *Praktisi Dakwah (Resoludi Da'i dalam Menyikapi Masyarakat Cyber)*, (Jember: IAIN Jember). Mediakita, Vol. 2, No. 2, Juli 2018. Hlm 89



Pendekatan melalui metode dakwah *mau'idzah hasanah* dilakukan dengan suatu perintah dan larangan dengan menyertakan unsur motivasi juga ancaman kemudian disampaikan melalui tutur kata yang dapat meluluhkan hati *mad'u*, membangkitkan jiwa dan mencairkan segala wujud kebekuan hati, serta dapat memperkuat keimanan dan juga mendapatkan petunjuk yang mencerahkan. *Mau'idzah hasanah* ialah suatu ajakan untuk menyebarluaskan nilai keagamaan dengan menggunakan pendekatan komunikasi verbal secara langsung melalui perkataan seperti ceramah atau pidato.<sup>50</sup>

c. Metode Mujadalah al-Lati Hiya Ahsan

Secara bahasa kata *mujadalah* berasal dari kata "*Jadala*" yang memiliki makna memintal. Kemudian jika ditambahkan alif pada huruf jim mengikuti wazan "*jaa dala*" dapat diartikan berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan. *Al-Mujadalah al-Ahsan* adalah suatu upaya dalam berdakwah yang dilakukan melalui bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara yang baik, sopan, saling menghargai dan tidak arogan.<sup>51</sup>

Ketiga Metode dakwah yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat ke 125 salah satunya adalah *al-Mujadalah al-Lati Hiya Ahsan* yang mana memiliki arti usaha seorang pendakwah untuk mengajak kepada jalan Allah melalui jalan bantahan, berdiskusi atau berdebat dengan cara yang baik dan bijak. Metode dakwah ini dilakukan pada sebagian *mad'u* yang mana hatinya telah menyatuh secara kuat oleh budaya jahiliyah yang dengan kesombongan dan keangkuhannya melakukan kebatilan serta bersikap arogan dalam menghadapi dakwah.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Syihabuddin Najih, *Mau'idzah Hasanah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam*, (Kendal: Pondok Pesantren Al-Fadlu Djagalan). Jurnal Ilmu Dakwah: Vol. 36, No. 1, Januari-Juni 2016. Hlm 149-150

<sup>51</sup> Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). Hlm 7

<sup>52</sup> M Sofiatul Iman, *Praktisi Dakwah (Resoludi Da'i dalam Menyikapi Masyarakat Cyber)*, Jember: IAIN Jember. Mediakita, Vol. 2, No. 2, Juli 2018. Hlm 89

Iftitah jafar juga memiliki pendapat yang mengatakan bahwa sesungguhnya terdapat enam metode dakwah lain dalam al-Qur'an, yaitu ajakan persuasif, keteladanan, metode diskusi, metode pengamatan, metode kisah dan metode sanjungan.<sup>53</sup> Diantaranya yaitu :

- a. Ajakan Persuasif : Tugas utama Rasulullah Saw adalah menyeru manusia kepada jalan Allah dengan *hikmah, mau'idzah hasanah* dan *mujadalah*. Kehidupan dakwah dengan ajakan persuasif mendominasi kegiatan dakwah, akan tetapi bukan berarti bahwa dakwah dengan cara paksaan (kursief) tidak penting atau tidak boleh dilakukan. Dakwah secara kursief kepada ummat Islam sendiri bisa dilakukan secara kondisional, seperti contohnya orang tua terhadap anaknya atau atasan kepada bawahannya.
- b. Keteladanan : Metode keteladanan ini berdiri kokoh di atas prinsip yang dimulai dari diri sendiri, yang mana sebelum memulai mendakwahkan ajaran agama kepada orang lain, maka terlebih dulu seorang *da'i* tersebut memulai melaksanakan ajaran agama itu sendiri. *Da'i* harus menjadi contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- c. Metode diskusi : Metode ini sejatinya telah banyak dipergunakan oleh para *da'i*, dengan adanya metode ini menjadi semakin banyak mewarnai bentuk dakwah, terutama pada saat kegiatan pengajian dikalangan remaja, ilmuwan maupun masyarakat, karena dengan adanya dialog akan menjadikan kegiatan dakwah menjadi semakin menarik.
- d. Metode pengamatan : Manusia sebagai makhluk budaya yang memiliki pikiran dan sifat keingintahuan merupakan sebuah potensi dalam mengamati alam semesta. Banyak ayat-ayat qur'an yang mendorong manusia untuk melakukan pengamatan yang mendalam terhadap fenomena-fenomena alam.

---

<sup>53</sup> Muh Qadaruddin Abdullah, *Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (fenomena budaya)*, (Parepare: STAIN Parepare). Komunida : Komunikasi dan dakwah, Vol. 5, No. 2, 2015. Hlm 98

- e. Metode kisah : Sepertiga dari ayat al-Qur'an mengandung peristiwa sejarah atau berbagai kisah tentang para Rasul dengan ummatnya. Kisah-kisah yang tergambar dalam al-Qur'an itu merupakan pelajaran bagi ummat manusia, karena jika mengikuti sifat-sifat keingkaran umat terdahulu maka telah jelas akibatnya yang buruk pula. Begitupun jika mengikuti ketaatan ummat terdahulu, maka telah terlihat jelas semua kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepada mereka.
- f. Metode sanjungan : Metode dakwah ini telah dipraktekkan oleh Nabi Hud as dalam mengarahkan umatnya supaya mengingat serta mensyukuri nikmat Allah, berupa kelebihan dan keistimewaan yang mereka miliki.<sup>54</sup>

Dakwah pada masa Nabi Muhammad Saw sedikit banyak memiliki perbedaan dan persamaan dengan dakwah masa kini, setelah turunnya wahyu yang pertama kepada Nabi Muhammad Saw maka semakin memperjelas bahwa beliau diangkat menjadi utusan Allah Swt, setelah menerima wahyu tersebut maka Nabi Muhammad segera melakukan dakwah. Dalam menyampaikan dakwahnya Nabi Muhammad Saw menerapkan beberapa metode diantaranya ialah : *Pertama* Metode sembunyi-sembunyi. *Kedua* Dakwah secara terang-terangan. *Ketiga* Politik pemerintah. *Keempat* Surat-menyurat. *Kelima* Peperangan. *Keenam* Pendidikan dan *Ketujuh* Pengajaran agama.<sup>55</sup>

Al-Qur'an adalah salah satu kitab pedoman dalam berdakwah yang mana didalamnya terdapat permasalahan yang kompleks atau unsur-unsur dakwah, meliputi *da'i* (pemberi dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *wasilah* (media), *maddah* (materi) dan *thariqah* (metode) serta berbagai cara dalam menyampaikannya. Materi dakwah yang diutarakan dalam al-Qur'an meliputi tiga aspek permasalahan pokok yaitu *aqidah*, akhlak dan

---

<sup>54</sup> Muh Qadaruddin Abdullah, *Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (fenomena budaya)*, (Parepare: STAIN Parepare). Komunida : Komunikasi dan dakwah, Vol. 5, No. 2, 2015. Hlm 98

<sup>55</sup> Mohammad Arif, *Dinamika Islamisasi Makkah & Madinah*. Kediri: IAIN Kediri. Asketik Vol. 2 No. 1, 2018. Hlm 49-50

hukum. Sedangkan metode dakwah untuk dapat meraih ketiga aspek tersebut secara umum dapat terlihat pada metode berikut, diantaranya :

- a. Pengarahan-pengarahan untuk melihat alam raya
- b. Peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya
- c. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau segala sesuatu yang dapat menyadarkan diri-sendiri dan lingkungannya
- d. Janji serta ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi<sup>56</sup>

Metode dakwah memiliki peran penting dalam rentetan aktivitas dakwah. Karenanya apabila metode yang diterapkan tidak tepat, meskipun materi dakwah yang disampaikan berisi tentang hal yang baik, maka pesan tersebut tidak akan mudah diterima oleh *mad'u*. Melalui metode *dakwah Bil Qalam*, seorang *da'i* dalam komunikasi dakwah dapat melakukan komunikasi verbal dengan melalui media tulisan atau karya tulis yang penyebarannya bisa melalui media cetak maupun konvergensi, sehingga dengan melalui media tersebut dapat memberikan kesempatan bagi *mad'u* untuk menyaring pesan dakwah sesuai yang dibutuhkan. Selain itu, kelebihan dari *dakwah bil qalam* yaitu pesan dakwahnya dapat dibaca berulang-ulang, berhenti atau kemudian melanjutkan membaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam serta mendetail dan tidak dibatasi oleh waktu untuk mencapai khalayaknya, sehingga dapat memperdalam pemahaman *mad'u*.<sup>57</sup>

Dakwah sebagai sebuah upaya dalam menyeru dan menyampaikan ajaran kebenaran kepada semua ummat manusia dalam konsep Islam tentang pandangan serta tujuan hidup manusia didunia ini. Dan dalam

---

<sup>56</sup> Ismatulloh, *Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an; studi penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125*, Samarinda: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Samarinda. Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember, 2015. Hlm 157

<sup>57</sup> Rini Fitria dan Rafinita Aditia, *Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu). Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 19, No. 02, Desember 2019. Hlm 231-232

aktivitas dakwah sendiri memiliki berbagai macam metode untuk menyampaikan pesan dakwahnya.<sup>58</sup> diantaranya yaitu :

a. Fiqhhud Dakwah

Yaitu merupakan sebuah proses dalam memahami aspek dan tata cara yang memiliki keterkaitan dengan dakwah yang memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu kabar maupun seruan dengan cara-cara yang tepat dan benar sehingga mampu terhindar dari perbuatan fasiq.

b. Dakwah Fardiyah

Yaitu sebuah metode dakwah yang sasarannya adalah sekelompok kecil orang dan penyampaiannya dilakukan secara terbatas.<sup>2</sup>

c. Dakwah Ammah

*Dakwah ammah* adalah dakwah yang sasarannya ditujukan kepada khalayak atau masyarakat secara umum, dan memiliki tujuan supaya orang-orang yang mendengarnya dapat terpengaruh dengan ucapan yang disampaikan.

d. Dakwah Bil-Lisan

*Dakwah bil lisan* memiliki kesamaan dengan *dakwah ammah*. Yang mana metode penerapannya dilakukan secara lisan. Dalam pengertian lisan ini merujuk pada aktivitas ceramah atau komunikasi menggunakan lisan atau ucapan.

e. Dakwah Bil-Haal

Adalah metode dakwah yang dilakukan berdasarkan perbuatan atau amal nyata seperti mencontohkan tauladan yang baik. Metode dakwah ini bertujuan supaya *mad'u* dapat meneladani jejak sang *da'i*.

f. Dakwah Bit Tadwin

Merupakan metode dakwah melalui tulisan. Penggunaan metode ini dirasa sangat efektif, karena dalam proses penyebarannya lebih cepat melalui internet, kitab, majalah, koran serta media tulisan-tulisan lainnya.

---

<sup>58</sup> Mohammad Arif, *Dinamika Islamisasi Makkah & Madinah*. Kediri: IAIN Kediri. Asketik Vol. 2 No. 1, 2018. Hlm 46-47

g. Dakwah Bil Hikmah

*Dakwah bil hikmah* adalah metode yang pelaksanaannya disampaikan dengan cara bijaksana. Metode ini mengutamakan cara persuasif sehingga *mad'u* yang didakwahi tidak merasa dipaksa karena sesungguhnya tidak ada paksaan dalam beragama.

*Dakwah fardiyah* merupakan kebalikan dari *dakwah jama'iyah* atau 'ammah adalah sebagai suatu ajakan maupun seruan kepada jalan Allah yang dilakukan seorang *da'i* kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan membantu mengarahkan *mad'u* dari keadaan yang sebelumnya pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah. Perubahan yang dimaksud adakalanya dari kekafiran kepada keimanan, atau dari kesesatan dan kemaksiatan kepada petunjuk dan ketaatan, serta dari sikap individualisme pada sikap mencintai orang lain. Dan bahkan adakalanya juga memindahkannya dari sikap acuh tak acuh kepada agama Islam, baik akhlaknya, adabnya dan sistem kehidupannya yang sudah tentu perpindahan ini menuju arah yang lebih baik dan lebih diridhai Allah SWT.<sup>59</sup>

Metode dakwah Rasulullah SAW pada awalnya diterapkan dengan menggunakan pendekatan individual (*personal approach*) yaitu dilakukan dengan mengumpulkan kaum kerabatnya di bukit Shafa. Setelah itu berkembang dengan melakukan pendekatan kolektif sebagaimana yang dilakukan saat berdakwah ke Thaif dan pada musim haji. Menurut Jalal, penelitian komunikasi membuktikan bahwa adanya perubahan sikap yang lebih cepat terjadi dengan imbauan emosional. Akan tetapi dalam jangka lama, imbauan rasional dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat.<sup>60</sup> Selain dengan metode-metode tersebut Nabi Muhammad Saw bersabda :

---

<sup>59</sup> Zulfi Trianingsih, Maryatul Kibtiyah dan Anila Umriana, *Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam pada Masyarakat Samin (sedulur sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*, (Semarang: UIN Walisongo). Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 37, No. 1, Januari-Juni 2017. Hlm 49-50

<sup>60</sup> Hamlan, *Metode dan Pendekatan Dakwah (solusi untuk menghadapi problematika dakwah masa kini)*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan). Jurnal Ilmu Keislaman dan Ilmu-ilmu Sosial, Volume. 5, Nomor. 1, Juni 2019. Hlm 35

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. (وراه مسلم)

Artinya: “Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman” (HR. Muslim)<sup>61</sup>

Berdasarkan dari hadis tersebut terdapat tiga tahapan metode yaitu :

- a. Metode dengan tangan (bilyad), makna tangan disini dapat dipahami secara tektual ini berkaitan dengan bentuk kemungkaran yang dihadapi, akan tetapi tangan disini juga bisa dimaknai dengan power (kekuatan) atau kekuasaan, dan dengan metode kekuasaan ini akan menjadi sangat efektif bila diterapkan oleh penguasa yang memiliki jiwa dakwah.
- b. Metode dengan lisan (billisan), makna lisan disini adalah berdakwah dengan menggunakan kata-kata yang lemah, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh *mad'u*, dan bukan menggunakan kata-kata yang keras serta menyakiti hati.
- c. Metode dengan hati (bilqolb), maksud dari metode dengan hati ini adalah ketika berdakwah hati harus tetap senantiasa ikhlas, dan tetap mencintai *mad'u* dengan tulus, jika nantinya *mad'u* tidak menerima pesan dakwah yang disampaikan, mencemooh, mengejek bahkan sampai memusuhi serta membenci, jika hal-hal tersebut terjadi maka *da'i* harus tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian, akan tetapi sebaliknya harus tetap mencintai objek, dan hendaknya dengan ikhlas hati *da'i* mendo'akan *mad'u*-nya agar suatu saat mendapatkan hidayah dari Allah Swt.<sup>62</sup>

Metode memiliki peran yang begitu penting dalam proses penyampaian pesan dakwah, karena seni dalam menyampaikan ilmu

<sup>61</sup> Shahih Muslim. *Jilid 1. Kitab Al-Iman: Bab Menjelaskan bahwa larangan kejahatan adalah bagian dari iman, dan bahwa iman dapat meningkat dan menurun.* Hlm 69

<sup>62</sup> Hamlan, *Metode dan Pendekatan Dakwah (solusi untuk menghadapi problematika dakwah masa kini)*, (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan). Jurnal Ilmu Keislaman dan Ilmu-ilmu Sosial, Volume. 5, Nomor. 1, Juni 2019.

pengetahuan sebagai materi dalam berdakwah dari seorang *da'i* kepada *mad'u* ialah melalui metode. Demikian dalam penyampaian ajaran aqidah harus juga menggunakan metode yang dapat dilakukan oleh *da'i*, sehingga dapat dengan mudah mengkondisikan lingkungan *mad'u*-nya. Jadi yang dimaksud dengan metode penyampaian ajaran aqidah adalah cara yang dapat ditempuh oleh seorang *da'i* untuk memudahkan tujuannya dalam mengajarkan aqidah pada *mad'u*.<sup>63</sup> Metode-metode yang digunakan untuk mengajarkan aqidah diantaranya:

a. Metode Imitasi (keteladanan)

Metode ini dapat tercipta ketika seseorang meniru kebiasaan orang lain ketika melakukan sesuatu. Metode tersebut biasanya dilakukan oleh anak kecil dalam meniru melafalkan bahasa, meniru berbagai perilaku, tradisi dan etika. Dalam hal ini para sahabat menirukan berbagai macam ibadah yang telah dicontohkan oleh nabi Saw, sebagaimana sabda beliau :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنُ مُحَمَّدِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ الْقُرَشِيِّ الْإِسْكَندَرَانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ ابْنُ دِينَارٍ.... فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا صَنَعْتُ هَذَا لِتَأْتُمُوا وَلِتَعَلَّمُوا صَلَاتِي

Artinya: “(Rasulullah bersabda) Wahai sekalian manusia aku berbuat ini agar kalian mengikuti dan mempelajari shalatku” (HR. Al-Bukhari)

Rasulullah merupakan sosok yang teladan dalam beribadah, bahkan para sahabat juga meneladani seluruh kebiasaan keseharian beliau. Mencontohkan teladan yang baik merupakan metode pengajaran aqidah yang dapat membekas pada diri *mad'u*, ketika *mad'u* menemukan pada diri seorang *da'i* serta lingkungannya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka secara tidak langsung ia telah menerima prinsip-prinsip kebaikan yang dapat membekas pada dirinya.

b. Metode Pembiasaan

<sup>63</sup> Galuh Nasrullah, *Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya. Jurnal Transformatif (islamic studies), Vol. 1, No. 1, April 2017. Hlm 64



Pada periode pembiasaan, pemupukan rasa keimanan dilakukan pada *mad'u* dikehidupan sehari-harinya. Dalam masa ini aktivitas yang dilakukan oleh *da'i* adalah memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan *mad'u* untuk ingat bahwa Allah itu ada.

*Mad'u* akan mengenal Allah berdasarkan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Ini menjadi suatu hal yang sederhana, akan tetapi ketika *mad'u* melihat atau mendengar bahwa keluarga, kerabat dan tetangganya sangat mencintai Allah, selalu menyebut nama-Nya, menceritakan tentang-Nya dan ciptaan-ciptaanNya serta berbagai hal lainnya, maka secara tidak langsung ia akan semakin tertarik dan rasa keimanannya mulai tertanam semakin mendalam dari sebelumnya. Maka dari itu pada masa seperti inilah segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya menjadi sangat berpengaruh dalam perkembangan aqidahnya.

Dengan kata lain pembiasaan dalam nilai-nilai kebaikan yang disandarkan pada pembentukan keimanan menjadi sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi *mad'u*, akhlak dan agama pada umumnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menumbuhkan unsur-unsur positif dalam diri *mad'u*, semakin banyak pengalaman agama yang dipelajarinya melalui pembiasaan tersebut maka akan semakin banyak pula nilai positif pada dirinya dan semakin mudah pula dalam memahami ajaran agama. Jadi sesungguhnya agama itu diawali dengan amaliah, kemudian ilmiah atau penjelasan selaras dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat.

c. Metode *Hikmah* dan *Mau'idzah Hasanah*

Seseorang yang mencari suatu kebenaran dan mencintai kebenaran, maka ia akan memprioritaskan kebenaran daripada yang lain ketika dia mengetahuinya. Maka tipe orang yang seperti ini dapat dibimbing dengan *dakwah al-hikmah* (ilmu), darinya tidak membutuhkan bantahan. Sedangkan seseorang yang menyibukkan diri dengan sesuatu yang menyelisihi kebenaran, akan tetapi jika dia mengetahuinya maka

dia akan mengikutinya. Maka tipe orang seperti inilah membutuhkan *mau'idzah* (pengarahan) berupa kabar gembira dan ancaman. Metode tersebut sangatlah efektif apalagi jika diterapkan dalam suasana yang tenang sehingga dapat menggugah hatinya, seperti inilah yang dicontohkan oleh Nabi Saw saat didatangi oleh seseorang yang meminta izin untuk berzina, Rasulullah mengajarkan kasih sayang dalam menasehati saudaranya.<sup>64</sup>

Dari berbagai pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya metode dakwah terbagi menjadi banyak metode, dan diantaranya banyak yang berpedoman pada metode dakwah dalam surat An-Nahl ayat ke 125 yang terdiri dari tiga metode yaitu dakwah bil hikmah, *mau'idzah* hasanah dan mujadalah. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman, membuat metode dakwah dituntut untuk memiliki lebih banyak alternatif lain dalam berdakwah selain berpedoman pada surat An-Nahl ayat 125. Rasulullah SAW telah mencontohkan kepada umatnya bahwa sesungguhnya metode dalam berdakwah telah memiliki banyak alternatif untuk diterapkan, dan kesemuanya dapat diterapkan oleh siapapun sesuai dengan kebutuhan *mad'unya*. Sebagaimana di Indonesia, para Walisongo juga telah memberikan pedoman metode-metode dalam berdakwah karena banyaknya perbedaan latar belakang suku dan budaya membuat penerapan metode dakwah di Indonesia harus lebih kompleks dan disesuaikan dengan keadaan serta kondisi masyarakatnya.

#### **4. Metode Dakwah Antar Budaya (*Syu'ubiyah Qabailiyah*)**

Dakwah antarbudaya merupakan aktivitas dakwah berupa seruan pesan-pesan Islam yang disampaikan seorang *da'i* kepada *mad'u*-nya baik itu sebagian orang maupun sekelompok masyarakat tertentu yang memiliki perbedaan latar belakang tradisi, suku dan budaya. Dakwah antarbudaya ini disebut juga dakwah *Syu'ubiyah Qabailiyah*, yaitu dakwah yang berlangsung dalam konteks antar bangsa, suku atau antar budaya (*da'i* dan

---

<sup>64</sup> Galuh Nasrullah, *Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya. Jurnal Transformatif (islamic studies), Vol. 1, No. 1, April 2017. Hlm 64

*mad'u* yang berbeda suku dan budaya dalam kesatuan bangsa atau berbeda bangsa).<sup>65</sup> Dakwah dalam pengertian ini merupakan proses dakwah yang biasanya dilakukan pada sekelompok masyarakat yang berbeda-beda, baik dari segi bangsa, suku ataupun budayanya.

Keberhasilan aktivitas dakwah antarbudaya akan sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh keterampilan seorang *da'i* untuk menerapkan pendekatan-pendekatan budaya berdasarkan aktivitas dakwah itu dilakukan. Karena pada realitanya membuktikan bahwa di antara metode dakwah yang sedang berkembang serta dirasa lebih ramah adalah metode dakwah antarbudaya. Dimana dalam penerapannya adalah dakwah dengan damai yang mengutamakan pendekatan-pendekatan budaya selalu menjadi pedoman bagi setiap *da'i*, sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan tidak kemudian menimbulkan gesekan dan pertentangan dari khalayak yang menjadi *mad'u*-nya.<sup>66</sup> Adanya toleransi juga sangat diperlukan dalam kehidupan antarbudaya, hal ini karena setiap kelompok suku pasti memiliki perbedaan masing-masing yang dipegang teguh, sehingga dalam penerapan dakwah antarbudaya tidak diperbolehkan menggunakan kekerasan. Sebagaimana menurut Safrodin bahwa Al-Qur'an sendiri juga memuat ayat-ayat yang pada satu sisi tidak memperbolehkan memaksakan agama, memaafkan ketidaktahuan orang-orang kafir dan bahkan berbuat adil terhadap mereka. Hal ini menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat potensi yang mendorong umat Islam untuk bersikap toleran terhadap sesama manusia<sup>67</sup>.

Kehidupan masyarakat yang plural atau suatu lingkungan kehidupan yang tidak lepas dari adanya perbedaan merupakan sebuah tantangan tersendiri dalam aktivitas dakwah. Dalam eksistensinya dakwah dapat dijadikan sebagai suatu usaha untuk menggugah kesadaran masyarakat

---

<sup>65</sup> Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Widya Padjajaran, 2009). Hlm 69-70

<sup>66</sup> Alim Puspianto, *Dakwah Antarbudaya di Era Cyber*, (Surabaya: STAI Luqman al Hakim). Jurnal An-Nida', Vol. 8, No. 2, Maret 2019. Hlm 100

<sup>67</sup> Safrodin, *Diskursus Naskh Ayat-ayat Toleransi oleh Ayat-ayat Perang dalam Al-Qur'an*, (Semarang: UIN Walisongo). Jurnal Theologia, Vol. 30, No. 1, 2019. Hlm 52-53

agar dapat saling menghargai keberadaan kelompok-kelompok lain yang perlu diberikan ruang gerak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan mereka masing-masing. Hendaknya dalam berdakwah harus senantiasa melibatkan dialog bermakna yang penuh dengan kebijakan, perhatian serta kesabaran. Karena konsep dakwah dialogis dan humanis sangat direkomendasikan mengingat keberadaan masyarakat yang heterogen. Pendekatan dakwah yang sesuai dalam menghadapi masyarakat plural adalah pendekatan dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan aktivitas dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial agama. Dakwah kultural menerangkan bahwa dakwah itu sejatinya adalah menuntun masyarakat supaya mengenal kebaikan yang universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.<sup>68</sup>

Satu hal yang harus digaris bawahi dalam melakukan dakwah antarbudaya, yaitu bahwa dakwah harus dilakukan secara bijaksana serta penuh kedewasaan. Kedewasaan sebagai umat yang dapat menuntun keluhuran Islam dimata kelompok lain dan membuat orang lain merasa aman (*secure*) serta tidak merasa terancam dengan Islam. Supaya tujuan mulia tersebut dapat tercapai maka beberapa metode dakwah berikut seyogyanya perlu dilakukan oleh seorang *da'i* dalam melakukan dakwah pada masyarakat plural.<sup>69</sup> Antara lain :

- a. Menyadari heterogenitas masyarakat sebagai *mad'u* yang dihadapinya. Keragaman latar belakang audiens sasaran dakwah menuntut *da'i* agar dapat melakukan dakwah dengan baik, yaitu dengan menggunakan metode, dan materi serta strategi dakwah yang beragam sesuai dengan kebutuhan mereka.
- b. Dakwah hendaknya dilaksanakan dengan menghindarkan dari unsur-unsur kebencian. Esensi dari aktivitas dakwah pastilah melibatkan

---

<sup>68</sup> Salwa Anisah, *Dakwah di Tengah Pluralitas Agama dalam Masyarakat*, (Parepare: IAIN Parepare). Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 1, No. 1, Juli 2020. Hlm 73

<sup>69</sup> Maqbul Arib, *Dakwah di Tengah Keragaman dan Perbedaan Umat Islam*, (Baru: Kementerian Agama). Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014. Hlm 41

dialog bermakna yang penuh perhatian, kebijaksanaan, kesabaran serta kasih sayang. Karena hanya dengan cara inilah *mad'u* akan menerima dakwah seorang *da'i* dengan penuh kesadaran, perlu disadari bagi seorang *da'i* bahwa sesungguhnya kebenaran yang ia sampaikan bukanlah satu-satunya kebenaran tunggal, dan juga bukan satu-satunya kebenaran yang paling absah. Karena dalam hal ini meskipun kebenaran wahyu agama bersifat mutlak adanya, akan tetapi peran dari manusia dalam memahami serta menafsirkan pesan-pesan agama senantiasa dibayang-bayangi oleh subjektifitas atau horizon kemanusiaan setiap orang.

- c. Dakwah hendaknya dilakukan secara persuasif, tidak mengandung unsur paksaan. Karena sikap pemaksaan disamping kurang arif juga akan berdampak pada penolakan *mad'u* untuk mengikuti seruan sang *da'i* yang kemudian pada akhirnya dapat berakibat pada kegagalan dakwah.
- d. Menghindari pikiran dan sikap menghina serta unsur-unsur menjelekkkan agama atau menghujat Tuhan yang menjadi keyakinan umat agama lain. Tidak ada salahnya bila etika dalam berdakwah sedikit meniru etika dalam periklanan. Yaitu salah satu etika yang telah disepakati oleh semua pihak dalam kegiatan menawarkan sebuah produk tidak memaksakan konsumen untuk membeli produk tertentu, serta larangan menghina produk lain.
- e. Memahami adanya perbedaan dan menjauhi sikap ekstrimisme dalam beragama. Prinsip utama Islam dalam beragama yaitu sikap jalan tengah, moderat (*umatan wasathon*). Beberapa ayat dalam al-Qur'an dan al-Hadits telah menjelaskan dengan tegas dengan menganjurkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah, menghindari kekakuan serta menjauhi ekstrimisme dalam beragama. Adanya sikap ekstrimisme biasanya dapat berujung pada sikap kurang toleran, dan menganggap bahwa pendapatnya sebagai yang paling benar (*trush claim*) sementara pendapat yang lain salah, sesat dan *bid'ah* (*heteredoks*). Karena

kurangnya pengetahuan agama yang mendalam serta adanya sikap kesombongan adalah akar dari perpecahan umat, dan pada akhirnya bisa mengarah pada perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan.<sup>70</sup>

Aktivitas dakwah antar budaya merupakan serangkaian proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar *da'i* dan *mad'u*, serta keragaman faktor-faktor terjadinya gangguan interaksi dalam tingkat antar budaya, supaya pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima, dengan tetap terpeliharanya kedamaian. Pada realitas kehidupan masyarakat Indonesia, kini telah diwarnai oleh mobilitas sosial yang sangat tinggi, terjadinya akulturasi budaya (percampuran budaya) serta terjadinya transkulturasi budaya (tarik menarik antar budaya) menjadi sejalan seiring dengan adanya kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Teori-teori dalam berdakwah antar budaya senantiasa berusaha untuk mengetahui karakter budaya suatu masyarakat karena itu merupakan kunci utama untuk mengerti dan mengembangkan dakwah antar budaya.<sup>71</sup>

Kehidupan masyarakat yang plural atau suatu lingkungan kehidupan yang tidak lepas dari adanya perbedaan merupakan sebuah tantangan tersendiri dalam aktivitas dakwah. Maka dari itu diperlukan adanya metode dakwah antarbudaya, agar aktivitas dakwah yang dilakukan pada *mad'u* yang memiliki latar belakang berbeda dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Metode dakwah antarbudaya merupakan kumpulan cara-cara dalam proses berdakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antara *da'i* dan *mad'u*, serta keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat intra maupun antarbudaya supaya pesan dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpelihara situasi dan kondisi yang damai.

---

<sup>70</sup> Maqbul Arib, *Dakwah di Tengah Keragaman dan Perbedaan Umat Islam*, (Baru: Kementerian Agama). Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014. Hlm 41

<sup>71</sup> Masykurotus Syarifah, *Budaya dan Kearifan Dakwah*, (Sampang: STAI Nazhatut Thullab). Jurnal al-Balagh, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016. Hlm 33

## B. Penguatan Aqidah

### 1. Pengertian Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari kata “al-‘aqdu” yang memiliki arti mengikat sesuatu, seperti halnya hati mengikat jiwa, dan aqidah itu yang menjadikan manusia beragama. Sedangkan secara istilah aqidah yaitu iman kepada Allah SWT. Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir serta iman kepada *Qadha dan Qadar*. Dan rukun-rukun itu disebut dengan rukun iman, yang mana iman tersebut merupakan suatu kepercayaan yang harus kita percayai tanpa ada keraguan didalamnya.<sup>72</sup> Aqidah dalam ajaran agama Islam menempati kedudukan yang sangat penting, jika diibaratkan sebuah bangunan aqidah adalah pondasi dasarnya, sedangkan ajaran Islam lainnya seperti ibadah dan akhlaq merupakan sesuatu yang berdiri di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa adanya pondasi akan menjadi sebuah bangunan yang sangat rapuh. Maka aqidah yang benar merupakan asas bagi tegaknya agama serta diterimanya suatu amal.<sup>73</sup>

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya : “Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi : 110)<sup>74</sup>

Sebelum masuk pada pembahasan materi yang lebih jauh tentang aqidah, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang makna dari aqidah yang mana dianggap inti (ruh) dari ajaran Islam. Kata “aqidah” berasal dari kata kerja dalam bahasa arab yaitu “*aqada*” (عقد) yang memiliki makna mengikat atau mengadakan perjanjian, selanjutnya juga dijelaskan bahwa makna dari kata “aqidah” yaitu suatu hukum yang dapat diterima

<sup>72</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Fauzan, *At-Tauhid Jilid 1*. (Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor). Hlm 7

<sup>73</sup> Galuh Nasrullah, *Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2017). Jurnal Transformatif (islamic studies), Volume. 1, Nomer. 2, April 2017. Hlm 52

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018).

tanpa adanya keraguan sedikitpun oleh orang yang meyakini. Menurut Abdi Kurnia mendefinisikan bahwa aqidah merupakan sebuah keyakinan dan kepercayaan yang menyatakan bahwa Allah Swt adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tiada satupun yang menyerupai-Nya.<sup>75</sup>

Aqidah secara etimologi diambil dari bahasa Arab yaitu “*Aqdu*” yang memiliki arti ikatan. Sedangkan secara terminologi aqidah adalah suatu keyakinan hati terhadap sesuatu. Itulah sebabnya ilmu tauhid juga disebut dengan ilmu *aqaid* (jama’ aqidah) yang memiliki arti ilmu mengikat. Ajaran Islam sebagaimana yang telah diterangkan dalam al-Qur’an dan al-Hadits adalah ketentuan-ketentuan serta pedoman keimanan. Keimanan ialah sebuah sikap jiwa yang didapatkan karena suatu pengetahuan yang telah berproses sedemikian rupa sehingga melahirkan tata nilai (norma) ataupun pola tingkah laku seseorang. Oleh karenanya struktur aqidah dan syariah tidak hanya benar adanya menurut agama, akan tetapi benar juga menurut kaidah ilmu.<sup>76</sup> Pada pendapat lain aqidah menurut bahasa artinya kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah, *aqidah* Islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada al-Qur’an dan Hadits.

Aqidah menurut Mery Misri ialah sisi teoritis yang ditekankan pertamakali dan didahulukan dari segala hal untuk diyakini dengan keimanan yang tidak diperbolehkan dicampuri dengan prasangka apapun dan juga tidak dipengaruhi oleh keraguan apapun. Maka dari itu aqidah merupakan suatu ikatan dan simpul pondasi utama dalam Islam yang pertama dan paling utama.<sup>77</sup> Salah satu tokoh Islam Hassan al-Banna mengklarifikasi bahwa aqidah adalah sebagai sesuatu yang harus

---

<sup>75</sup> Abdi Kurnia. *Pedoman Dakwah Islam Rahmatan Lil-Alamin*. (Jakarta: Wahid Foundation, 2019). Hlm 20

<sup>76</sup> Idham Khalid, *Akar-akar Dakwah Islamiyah : Aqidah, Ibadah dan Syariah*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon). Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume. 8, No. 1, 2017. Hlm 73

<sup>77</sup> Mery Misri, *Nilai-nilai Aqidah dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto). *Insania*, Vol. 23, No. 2, Juli-Desember 2018. Hlm 247



dibenarkan oleh hati, yang membuat jiwanya tenang, menghadirkan ketentraman dan yang menjadikannya memiliki kepercayaan yang bersih dari kebimbangan.

Dr. Marzuki dalam bukunya menjelaskan, secara bahasa aqidah berarti ikatan, sangkutan dan keyakinan, Secara teknis aqidah juga berarti suatu keyakinan atau iman. Maka dari itu, aqidah merupakan asas tempat menciptakan dan mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadikannya bersangkutan dengan semua ajaran dalam Islam. Aqidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasari seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya, dan juga aqidah merupakan sistem keyakinan Islam yang tercipta dan dibangun dengan dasar enam keyakinan yang biasa kita kenal dengan rukun iman yang enam, diantaranya yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-malaikatNya, iman kepada Kitab-kitabNya, iman kepada Rasul-rasulNya, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada Qadha Qhadar.<sup>78</sup>

Menurut Rohmad Qomari aqidah adalah keyakinan, dan kepercayaan akan adanya Allah Swt Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Aqidah ialah dasar dari keIslaman seseorang, yaitu suatu ilmu yang didalamnya membahas tentang aqidah umat Islam disebut *Aqaid*. Aqidah merupakan dasar paling utama dalam ajaran Islam yang mana di atasnya berdiri amal shalih. Keimanan (aqidah) dan amal shalih didalam al-Qur'an senantiasa diposisikan secara beriringan. Itu karena keduanya bagaikan suatu bangunan, dimana aqidah adalah fondasinya sedangkan amal shalih adalah bangunan kokoh yang berdiri di atasnya. Adanya fondasi keimanan yang begitu kokoh tanpa amal shalih maka tidak akan berarti, dan begitu juga sebaliknya amal shalih tanpa keimanan.<sup>79</sup> Aqidah menurut Dewi Prasari adalah iman yang kokoh (teguh) yang mana tidak ada keraguan bagi siapapun yang meyakininya, dan pokok-pokok aqidah dalam Islam adalah rukun iman. *Pertama* Iman kepada Allah, *Kedua* Iman kepada Malaikat

<sup>78</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009). Hlm 4

<sup>79</sup> Rohmad Qomari, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto). Insania, Vol. 14, No. 1, Januari-April 2009. Hlm 1

Allah, *Ketiga* Iman kepada Kitab-kitab Allah, *Keempat* Iman kepada Rasulullah, *Kelima* Iman kepada Hari Akhir dan *Keenam* Iman kepada *Qadha dan Qadar*.<sup>80</sup>

Sayyid Sabiq berpendapat bahwa aqidah Islam meliputi enam prinsip pokok yaitu:

- a. Ma'rifat kepada Allah. Ma'rifat dengan nama-namaNya yang mulia dan sifat-sifatNya yang tinggi, juga ma'rifat dengan bukti-bukti wujud atau keberadaanNya serta kenyataan sifat keagunganNya di alam semesta dan dunia.
- b. Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam ini, yakni alam yang tidak dapat dilihat. Dengan demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung didalamnya, yakni malaikat juga kekuatan jahat yang berupa syaitan.
- c. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah, yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul-rasulNya untuk dijadikan petunjuk tentang mana yang *haq* dan yang bathil, yang baik dan buruk serta yang halal dan yang haram.
- d. Ma'rifat dengan Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang ditentukan oleh-Nya untuk menjadi pembimbing ke arah petunjuk dan pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang *Haq*.
- e. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, seperti kebangkitan dari kubur, memperoleh balasan pahala atau siksa, surga atau neraka.
- f. Ma'rifat dengan takdir *Qadha dan Qadar*, yang di atas landasan itulah berjalan peraturan segala sesuatu yang ada di dalam semesta ini, baik dalam penciptaan maupun dalam cara mengaturnya.<sup>81</sup>

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aqidah secara bahasa berasal dari bahasa Arab dari kata dasar

---

<sup>80</sup> Dewi Prasari, *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul*, Gunung Kidul: MAN Wonosari. Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 1, No. 2, November, 2016. Hlm 313

<sup>81</sup> Fikri, *Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, (Riau: Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek), Vol. 1, No. 2, Desember 2016. Hlm 339

“*aqada*” (عقد) yang memiliki arti ikatan atau perjanjian, atau bisa dijabarkan dengan sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Sedangkan secara istilah aqidah adalah iman yang kokoh, tegas dan pasti, yang mana tidak ada keraguan apapun didalamnya bagi setiap individu yang meyakinkannya. Aqidah dalam agama Islam ialah iman atau keyakinan, Iman adalah sesuatu yang pertamakali dituntut untuk dipercayai serta dipegang teguh dan tidak boleh dicampuri dengan keraguan maupun prasangka apapun. Aqidah Islam adalah suatu ajaran tentang keimanan, yang berhubungan dengan iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitabbullah, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada *Qadha dan Qadar*.

## 2. Definisi Penguatan Aqidah

Metode dalam menyampaikan ilmu agama pada aktivitas penguatan pendidikan keimanan sangatlah penting. Seorang *da'i* memerlukan metode tertentu untuk menghidupkan kembali semangat dan motivasi belajar pada masyarakat. Tumbuhnya motivasi belajar dalam rangka memperkuat keimanan masyarakat dapat dilalui dengan penghayatan nilai-nilai ajaran Islam (internal). Segala sesuatu yang diajarkan dalam Islam mengandung unsur pengetahuan, sikap serta keterampilan yang dapat mengantarkan masyarakat pada arah yang positif. Seorang *da'i* memiliki posisi sebagai teladan bagi masyarakat, karena *da'i* akan dipandang berdasarkan kapasitas keilmuan yang dimilikinya serta karakter mulia (akhlak al-karimah) yang diaplikasikannya. Karena itulah kehadiran sosok *da'i* ditengah masyarakat sangat diperlukan. Perkataan, perilaku maupun karakter mulia yang diaplikasikannya bisa menjadikan seorang *da'i* dikenal kalangan masyarakat dan dihormati. Penghormatan tersebut didapatkan bukan didasari oleh faktor keturunan maupun tingkat pendidikan yang ditempuh, akan tetapi penghormatan tersebut didapatkan

karena ilmu agama dan karakter mulia yang dimilikinya serta adanya pengakuan dari masyarakat.<sup>82</sup>

Sesungguhnya pondasi pertama kali yang berdiri tegak pada masyarakat Islam adalah aqidah, itulah aqidah Islam. Maka kewajiban masyarakat yang paling utama adalah menjaga aqidah, memelihara dan memperkuat serta memancarkan sinarnya ke seluruh dunia. Aqidah Islam terletak pada keimanan kita kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya dan hari kiamat.<sup>83</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat ke 285 :

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۗ كُلٌّ ؕ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۗ  
غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ

Artinya: "*Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."*" (QS. Al-Baqarah : 285)<sup>84</sup>

Sebagai seorang Muslim, sudah seharusnya menyadari bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini serta kemewahannya itu hanyalah sementara dan dunia ini hanyalah tempat untuk kita beristirahat saja. Dari hal tersebut manusia masih harus meneruskan kembali kehidupannya yang masih sangat jauh hingga sampai pada tujuan utamanya. Supaya manusia bisa sampai dengan selamat menuju tempat tujuan utamanya tersebut, maka

<sup>82</sup> Nurbayani, *Strategi Muballighah BP3A dalam Penguatan Keimanan Masyarakat di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry). International Journal of Child and Gender Studies, Vol. 2, No. 2, September 2016. Hlm 92

<sup>83</sup> Samhi Muawan DJamal, *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*, (Makassar: UIN Makassar). Jurnal Adabiyah, Vol. 17, No. 2, 2017. Hlm 172

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018).

manusia harus memiliki iman yang kokoh sebagai pondasi supaya tidak mudah tergoyahkan oleh keindahan serta kemewahan dunia yang sementara ini.<sup>85</sup> Sebagaimana firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat ke 197 :

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: "Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!" (QS. Al-Baqarah : 197)<sup>86</sup>

John Dewey berpendapat bahwa ada tiga tahap perkembangan moral dalam keberlangsungan kehidupan, terutama yang berkaitan erat dengan pengaplikasian nilai-nilai spiritualitas keagamaan diantaranya ialah; *Pertama* fase Premoral, pada fase ini segala tingkah laku dan sikap manusia lebih dominan terkontrol oleh impuls biologis dan sosial. Yaitu fase dimana manusia dalam pertumbuhan kehidupannya bergantung pada kebutuhan primer serta perhatian lingkungannya. *Keuda* fase Konvensional, manusia mempunyai peran *imitative* sekaligus ditingkatkan dengan tatanan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Sehingga moral yang tercipta pada diri seseorang selaku anggota bagian sangat bergantung pada pengaruh lingkungannya. *Ketiga* fase Autonomous, pada fase ini merupakan tahap perkembangan moral yang didominasi oleh pola pikir secara pribadi. Pada tahap ini manusia sudah dewasa, mereka dapat memahami serta memilah tatanan nilai yang terbaik untuk diterapkan sesuai dengan lingkungannya. Maka dengan fase yang demikian, sangat terlihat bahwa terpatrinya aqidah dan peningkatannya yang berkelanjutan pada diri seorang muslim akan mendukung terciptanya moral-moral

---

<sup>85</sup> Siti Munawaroh Thowaf, Malikhatul Hidayah dan Arikhah, *Penguatan Iman Melalui Penghayatan Agama dan Ketrampilan Ekonomi Kreatif Dengan Pemanfaatan Teknologi Kimia Rumah Tangga untuk Warga Tambak Lorok Semarang Utara*, (Semarang: UIN Walisongo). Dimas, Vol. 15, No. 1, Oktober 2015. Hlm 63

<sup>86</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018).

ukhwah Islamiah, dimana setiap perilaku seorang muslim menjadi *rahmatan lil'alam*.<sup>87</sup>

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa urgensi penguatan keimanan sangat dibutuhkan dikalangan masyarakat, karena banyak dari kalangan masyarakat yang masih awam akan pengetahuan keagamaan, sehingga perlu kiranya bagi para *da'i* untuk sesegera mungkin merespon akan permasalahan ini. Perkara iman adalah perkara yang sangat penting bagi seorang muslim, karena dengan keimanannya akan menentukan nasib seseorang bukan hanya didunia saja bahkan hingga ke akhirat. Karena sesungguhnya kebaikan dunia dan akhirat disandarkan pada kualitas keimanan yang baik.

### 3. Upaya Penguatan Aqidah

Dakwah aqidah dalam pandangan Imam Abu Hasan Ali al-Asy'ari merupakan suatu ajakan pada keimanan yang kokoh dengan ikatan keyakinan berdasarkan ketaatan kepada Allah, para Rasulnya, hari kiamat, takdir baik maupun buruk, masalah-masalah yang ghaib, pokok-pokok agama dan segala hal yang telah ditentukan kebenarannya berdasarkan kesepakatan salafush shalih dengan menghadirkan suatu ketaatan dalam hati kepada Allah Swt. Berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur'an, al-Hadits serta tanpa menghilangkan dalil naqli.<sup>88</sup>

Pengembangan budaya religius di lingkungan masyarakat berarti mengembangkan nilai-nilai religius di lingkungan tersebut sebagai pijakan nilai, sikap dan perilaku bagi para aktor lingkungan, masyarakat, tokoh agama serta komponen lainnya yang terlibat didalamnya. Penerapan budaya religius di lingkungan masyarakat memiliki dasar kokoh yang normatif religius maupun konstitusional maka tidak ada alasan bagi masyarakat untuk menghindar dari usaha tersebut. Maka dari itu,

---

<sup>87</sup> Zaini, *Penguatan Pendidikan Aqidah Anak dari Penyimpangan Budaya Online*, (Madura: IAIN Madura). Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 2, 2019. Hlm 206-207

<sup>88</sup> Ahmat Mustofa, Nirwan Syafrin, *Da'wah Aqidah Imam Abul Hasan Ali Al-Asy'ari*, (Bogor: Universitas Ibn Khaldun Bogor). Journal of Communication Science and Islamic Da'wah, Volume. 3, No. 1, 2019. Hlm 182

penyelenggaraan pengembangan budaya religius pada lingkungan masyarakat perlu untuk diaplikasikan, karena dengan tatanan tersebut maka nilai-nilai budaya religius pada setiap masyarakat akan memperkokoh imannya. Dalam usaha menginternalisasikan nilai-nilai religius terhadap masyarakat hingga dapat mencerminkan perilaku yang baik maka perlu terciptanya budaya beragama di lingkungan masyarakat.<sup>89</sup>

Aqidah Islam itu membangun bukan merusak, mempersatukan bukan memecah belah, karena aqidah berdiri tegak di atas warisan ilahiyah seluruhnya serta di atas keimanan kepada semua utusan Allah “*Laa Nufarriqu Baina Ahadin Min Rusulih*”. Dan aqidah tersebut terkumpul dan dimampatkan dalam syahadatain (dua kalimat syahadat) yaitu “*Asyhaadu an laa ilaaha illallah wa anna Muhammadan Rasulallah*”. Dengan adanya aqidah inilah yang kemudian dapat mempengaruhi pandangan kaum Muslimin pada alam semesta dan penciptanya, kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat, terhadap alam yang terlihat dan yang tidak terlihat, terhadap makhluk dan khaliq, serta terhadap alam yang nampak dan alam ghaib.<sup>90</sup>

Internalisasi aqidah pada masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia bagian timur pada umumnya, merupakan kontribusi dari dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo. Untuk menjalankan dakwahnya tentu diperlukan penggunaan metode yang tepat demi mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Upaya-upaya dakwah yang dilakukan Walisongo dalam menginternalisasi aqidah diantaranya yaitu, *Pertama* menanamkan aqidah yang mantap pada setiap hati seseorang, sehingga keyakinan akan ajaran Islam tidak akan bercampur dengan rasa keraguan. *Kedua* merupakan tujuan hukum, dakwah harus disyariatkan kepada kepatuhan setiap individu terhadap hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT. Kemudian

---

<sup>89</sup> Suyitno, *Strategi Pembentukan Budaya Religius untuk Meningkatkan Karakter Islami di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan). Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No. 2, 2018. Hlm 193

<sup>90</sup> Samhi Muawan DJamal, *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*, (Makassar: UIN Makassar). Jurnal Adabiyah, Vol. 17, No. 2, 2017. Hlm 172

yang *ketiga* ialah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat Jawa, niscaya akan terbentuk pribadi muslim yang berbudi luhur, berhiaskan sifat-sifat terpuji serta bersih dari sifat tercela. Para Wali dalam menjalankan dakwahnya di tanah Jawa ditempuh dengan langkah-langkah yang sangat bijak.<sup>91</sup>

Upaya dalam penguatan aqidah menjadi salah satu hal penting yang harus dibangun agar tercapai dalam mewujudkan masyarakat yang beraqidah kuat ditengah globalisasi kehidupan yang semakin berkembang. Terdapat beberapa upaya dalam membangun aqidah masyarakat, diantaranya ialah:

a. *Quwwatul Aqidah* (kekuatan aqidah)

Membangun kekuatan aqidah merupakan sesuatu paling penting yang pertama kali harus dilakukan. Aqidah menjadi dasar dari segalanya, tanpa adanya aqidah yang kokoh maka tidak ada semangat dalam menjalankan ibadah, dan tanpa ibadah yang baik maka tidak akan terbentuk akhlak yang baik pula. Saat aqidah sudah kuat, maka ibadah dan akhlak akan ikut menjadi baik.

b. *Quwwatul Ibadah* (kekuatan ibadah)

Membangun kekuatan ibadah menjadi langkah kedua yang harus dipenuhi setelah kekuatan aqidah. Ibadah merupakan manifestasi konkret dari aqidah, aqidah suatu keyakinan yang bertempat di hati, maka ibadah adalah suatu perbuatan yang menjadi cerminan hati. Memperkuat ibadah ialah menjadikan ibadah tidak hanya sekedar rutinitas saja, dan juga ibadah tidak hanya sebatas gerakan dan bacaan saja, akan tetapi setiap aktivitas baik dapat menjadi sebuah ibadah selama diniatkan dengan benar.

c. *Quwwatul Ilmi* (kekuatan ilmu)

Segala sesuatu kemajuan yang kita inginkan baik dalam segi usaha, karir, serta hal-hal lain yang berkenaan dengan dunia maka harus

---

<sup>91</sup> Dewi Evi Anita, Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa. Jurnal Wahana Akademika, Vol. 1, No. 2, Oktober 2014. Hlm 261-262



diraih dengan ilmu. Sebagaimana sabdah Rasulullah Saw menjelaskan tentang perkara ini yang artinya “*Barang siapa yang menghendaki dunia dengan baik maka harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki akhirat dengan baik maka harus pula dengan ilmu*” (HR. Bukhari dan Muslim). Berdasarkan hadits tersebut dapat diketahui bahwa kekuatan ilmu sangat berperan penting dalam kehidupan.

d. *Quwwatul Akhlaq* (kekuatan akhlaq)

Pada hakikatnya misi utama dari dakwah Nabi Muhammad Saw, ialah untuk memperbaiki serta menyempurnakan akhlak umat manusia. Kekuatan akhlak sangat berpengaruh terhadap kuatnya suatu aqidah yang dipegang oleh setiap individu.

e. *Quwwatul Ukhuwah* (kekuatan ukhuwah)

Menguatkan hubungan melalui ukhuwah merupakan salah satu yang harus dilakukan, karena disaat terjadi perselisihan antara kelompok-kelompok Muslim, maka hubungan ukhuwah telah terusik. Dengan adanya celah inilah kemudian digunakan oleh pihak-pihak yang membenci Islam untuk menggoyahkan Islam.

f. *Quwwatuts Tsaqofah* (kekuatan peradaban)

Kemudian berikutnya yaitu membangun kekuatan peradaban atau budaya. Peradaban merupakan produk dari suatu masyarakat yang memiliki sistem nilai dan sistem perilaku tertentu, oleh karena itu peradaban yang baik hanya akan terlahir dari masyarakat yang baik pula. Salah satu cara untuk membangun kekuatan peradaban yaitu dengan menyandarkan segalanya kepada al-Qur’an dan Hadits, dimana seluruh sistem nilai, etika dan tata cara kehidupan yang baik diatur dengan apik.

g. *Quwwatul Iqtishodiah* (kekokohan perekonomian)

Suatu sistem masyarakat yang memiliki peradaban luhur, perlu didukung dengan sistem perekonomian yang kokoh. Salah satu sumber kehidupan adalah uang, akan tetapi kita tidak bisa melakukan segalanya tanpa uang. Sebuah perekonomian yang kokoh merupakan

perekonomian yang mampu menopang semua elemen masyarakatnya, tidak hanya pada kalangan konglomerat saja. ketidakrataan akan sistem perekonomian dapat menyebabkan kemiringan pada kalangan masyarakat bawah, dengan membangun ekonomi yang kokoh maka kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan baik, sehingga dapat lebih fokus dalam beribadah dan beragama.<sup>92</sup>

Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya penguatan aqidah adalah suatu usaha untuk mengajak kepada keyakinan yang kokoh serta pengambilan keputusan yang jelas, tegas, teguh, serta tidak bisa dirubah keraguan terhadap sesuatu yang diyakininya. Seorang *da'i* yang memikul peran berdakwah dalam upaya memperkuat aqidah ini, maka sesungguhnya ia memiliki kepercayaan serta keyakinan yang kokoh terhadap Allah Swt, kepada Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan takdir baik maupun buruk.

### C. Hambatan-Hambatan dalam Berdakwah

Gangguan-gangguan dalam berkomunikasi dapat muncul dengan sendirinya, setidaknya terdapat beberapa hambatan dalam proses komunikasi. *Hambatan Teknis* hal ini dapat terjadi bila salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga membuat informasi yang disampaikan melalui saluran mengalami kerusakan. Kemudian selanjutnya *Hambatan Kerangka Berfikir*, hambatan kerangka berfikir adalah suatu hambatan yang disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi antara komunikator dengan khlayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi, hal ini disebabkan karena latar belakang pengalaman serta pendidikan yang berbeda. *Hambatan Semantik dan Psikologis*, merupakan

---

<sup>92</sup> Syukri, *Membangun Kekuatan (power) Masyarakat Aqidah di Tengah Restorasi Karakter Bangsa*. Kebangkitan arab, Vol. 3, No. 2 Juli – Desember 2017. Hlm 61-63

hambatan komunikasi yang disebabkan akibat dari kesalahan dalam penggunaan bahasa.<sup>93</sup>

Problematika serta hambatan-hambatan dalam berdakwah menjadi suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh para pelaku dakwah, dari problematika tersebut melahirkan dua sikap dari para juru dakwah, antara lain *pertama* menganggap bahwa sesungguhnya hambatan dalam berdakwah merupakan salah satu sunnatullah yang harus dihadapi dengan keteguhan iman dan kapasitas diri. Dan kelompok *kedua* menjadikan hambatan dalam berdakwah sebagai sebuah tantangan dan ujian yang harus dihadapi oleh juru dakwah serta mampu menerima apa adanya.<sup>94</sup> Hambatan komunikasi dalam berdakwah bisa berpengaruh pada tujuan dan harapan yang diinginkan oleh juru dakwah, maka dari itu untuk meminimalisir kegagalan dalam berkomunikasi, para juru dakwah sebaiknya memahami terlebih dahulu dan mengantisipasi beberapa faktor penyebab terjadinya hambatan komunikasi tersebut. Diantaranya :

### 1. Hambatan Semantis

Hambatan ini berasal dari diri komunikator itu sendiri yang mana dalam hal ini adalah juru dakwah (*da'i*), yaitu adanya permasalahan dalam penggunaan bahasa, contohnya dalam mengucapkan kalimat, kurang fasih, ketidaktepatan dalam menggunakan bahasa asing. Tipe hambatan semantis ini jika tidak dihilangkan maka nantinya dapat menimbulkan kesalahpahaman, salah pengertian dan salah tafsir yang kemudian pada akhirnya dapat menimbulkan *mis-communication*. Gangguan semantik ini juga banyak disebabkan oleh faktor antropologi, misalnya saat mengucapkan sebuah kalimat atau kata dapat dimaknai secara berbeda bahkan dianggap bertentangan hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan norma baik suku maupun bangsa.

---

<sup>93</sup> Imam Alfi dan Dedi Riyadin, *Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial*, (Surakarta: IAIN Surakarta). Jurnal Al-Balagh, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2018. Hlm 198

<sup>94</sup> Sami'an Hadisaputra, *Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin). Jurnal Adzikra, Vol. 03, No. 1, Januari-Juni. Hlm 70

## **2. Hambatan Psikologis**

Hambatan ini merupakan sebuah hambatan yang berasal dari komunikator dakwah, misalnya salah satu *mad'u* yang dihadapi adalah mantan istrinya dan mertuanya, demikian juga berbagai permasalahan yang sedang dialami oleh dirinya, misalnya sedang dalam keadaan duka, sedih dan kurang menguasai materi dakwahnya. Hambatan psikologis juga dapat muncul dari faktor luar dari komunikator, misalnya *mad'u* yang dihadapinya sedang dilanda kesedihan, cemas, marah serta berprasangka buruk terhadap juru dakwahnya, hal ini dapat menjadi hambatan yang serius bagi para juru dakwah. Hambatan psikologis dalam aktivitas dakwah hendaknya berusaha untuk dihindari, karena hal ini sangat berkaitan dengan kredibilitas dan ketauladanan seorang juru dakwah, juru dakwah harus menjadi contoh yang baik serta memiliki moralitas yang tinggi. Karena jika hal-hal tersebut tidak dimiliki oleh seorang juru dakwah maka akan menjadi hambatan yang paling serius, bahkan dapat menjadi obyek perolok-olokan dari para jama'ahnya.

## **3. Hambatan Mekanis**

Hambatan ini memiliki kaitan dengan saluran atau media perangkat komunikasi yang digunakan oleh juru dakwah, seperti adanya gangguan alat komunikasi misalnya pengeras suara, pemadaman listrik saat aktivitas dakwah berlangsung. Hambatan-hambatan tersebut sering kita temukan dalam peristiwa komunikasi dakwah, sehingga sangat menghambat proses dan tujuan komunikasi.

## **4. Hambatan Ekologis**

Hambatan ini berhubungan dengan lingkungan komunikasi yaitu hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa alam, misalnya seperti gangguan suara petir, gempa, hujan lebat, suara kendaraan, serta gangguan-gangguan lain yang berasal dari alam. Demi kelancaran proses komunikasi dakwah maka sebaiknya aktivitas dakwah direncanakan dan dipersiapkan

semaksimal mungkin sehingga hambatan serta gangguan-gangguan komunikasi dalam dakwah dapat dihindari.

## 5. Hambatan Sosio-antropologi

Hambatan Sosio-antropologi merupakan hambatan yang berhubungan dengan aspek kondisi masyarakat yang memiliki tingkat keragaman tinggi, termasuk juga dalam menghadapi tingkat strata sosial, misalnya masyarakat kelas rendah, menengah dan atas, serta didalamnya termasuk karakteristik masyarakat yang kritis, apatis serta dinamis. Sedangkan hambatan yang berhubungan dengan antropologis yaitu adanya perbedaan kultur, perbedaan tradisi adat istiadat serta norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Jika juru dakwah tidak dapat memahami faktor-faktor tersebut, maka proses dan tujuan serta misi dakwahnya tidak dapat tercapai.<sup>95</sup>

Dari berbagai pengertian dan macam-macam hambatan komunikasi dalam berdakwah tersebut dapat dipahami bahwa sejatinya dalam berdakwah tidak akan selalu berjalan lancar, karena sewaktu-waktu ada kalanya akan mengalami hambatan dan gangguan. Problematika serta hambatan-hambatan dalam berdakwah menjadi suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh para pelaku dakwah, karena *mad'u* sifatnya sangat dinamis dan senantiasa berubah-ubah, begitupun sering juga terjadi faktor-faktor lain, seperti perubahan cuaca, kondisi tempat, suasana lingkungan dan lain sebagainya. Dan hambatan dalam berdakwah dapat mempengaruhi tujuan dan harapan yang diinginkan oleh *da'i*, maka dari itu untuk meminimalisir kegagalan dakwah, sebaiknya para *da'i* terlebih dahulu memahami serta mengantisipasi faktor-faktor utama yang menjadi hambatan dalam aktivitas dakwah.

---

<sup>95</sup> Sami'an Hadisaputra, *Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin). Jurnal Adzikra, Vol. 03, No. 1, Januari-Juni. Hlm 70-71

#### D. Urgensi Metode Dakwah Terhadap Penguatan Aqidah

Segala sesuatu yang ada di dunia ini, memberi tanda pada kita adanya wujud Allah dan juga menunjukkan bahwa alam semesta ini memiliki pencipta dan pemeliharanya. Maka dengan berdakwah menjadi salah satu cara untuk menanamkan serta memperkuat aqidah seseorang, karena dalam agama adanya pengaruh aqidah keimanan yang kokoh terhadap jiwa seseorang akan membentuk mental yang luhur dan mampu membangkitkan naluri yang peka pada dirinya. Kepekaan naluri dan adanya kesadaran jiwa merupakan intisari dan hakikat iman serta bibit aqidah yang kokoh. Secara mendetail urgensi dakwah dalam rangka menanamkan aqidah Islam<sup>96</sup> antara lain yaitu :

1. Aqidah adalah misi utama ajaran Islam yang dibawa oleh para Rasul utusan Allah. Aqidah harus sudah ditanamkan sejak awal dimulainya kehidupan manusia sebagai bekal untuk menjalani kehidupan menuju keselamatan dalam naungan ridho-Nya. Dan hal ini menjadi sangat urgent dalam pendidikan Islam dalam mewujudkan generasi yang beraqidah *haq* dan lurus sebagaimana yang telah ditanamkan oleh Rasulullah Saw terhadap para sahabat dan umatnya. Karena aqidah adalah satu kesatuan yang tidak dapat berubah karena bergantinya zaman, atau tempat dan tidak juga berganti sebab perbedaan golongan maupun masyarakat.
2. Ibarat sebuah bangunan aqidah adalah pondasi utamanya. Maka seberapa besar kuat pondasi utamanya, sekuat itu pula lah kekuatan bangunan yang akan dibangunnya. Dan apabila pondasi utama itu kokoh maka imannya akan mengokohkan bangunan lainnya seperti ibadah, muamalah dan akhlak.
3. Aqidah yang kuat akan menjadi sebuah motivasi murni untuk bertingkh laku baik dan beramal sholih. Hal ini memiliki keterkaitan karena keimanan bukan sekedar angan-angan belaka, akan tetapi pembuktian dalam amal perbuatan.

---

<sup>96</sup> Fitriana, *Urgensi Penanaman Aqidah dalam Pendidikan Islam*, (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang). Jurnal Tadarus Tarbawy, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2019. Hlm 103

4. Aqidah yang kuat juga akan mengantarkan kita pada kehidupan yang lebih baik. Diantaranya yaitu aqidah yang kokoh dapat melahirkan perilaku konsekuen terhadap apa yang menjadi prinsipnya, aqidah yang kokoh juga dapat melahirkan keberuntungan serta kesuksesan, aqidah yang kokoh dapat menentramkan jiwa, aqidah yang kokoh menjadi solusi kehidupan. dan terakhir aqidah yang kokoh menumbuhkan semangat *ta'abbudiyah* serta keyakinan kepada Dzat pemberi pertolongan.
5. Aqidah yang kokoh dapat menunjukkan pada arah tujuan hidup yang benar, mengukur kebahagiaan hidup tidak semata dengan ukuran duniawi atau materi.<sup>97</sup>

Internalisasi penguatan aqidah melalui aktivitas dakwah sangat urgent, terutama dalam proses menanamkan pendidikan aqidah bagi umat manusia sebagai fondasi awal untuk menghadapi realita kemajuan zaman yang mana dari tahun ketahun menjadi semakin berkembang, sehingga mampu menimbulkan pengaruh yang kuat bagi mereka. Karenanya, dengan adanya internalisasi aqidah dalam aktivitas dakwah terhadap umat manusia diharapkan tidak mudah terpengaruh dengan realitas kemajuan zaman dan juga dapat mempertimbangkan perilaku yang baik dan buruk. Aqidah merupakan pondasi dasar dalam keimanan seseorang untuk memfilter segala sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam. Semakin kokoh pondasi aqidahnya, maka keyakinan untuk menanamkan keimanannya pun akan menjadi semakin kuat. Seseorang yang memiliki aqidah kokoh pasti akan senantiasa melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang baik serta bermu'amalah yang baik. Ibadah seorang hamba tidak akan diterima oleh Allah, jika tidak di landasi dengan aqidah yang benar.<sup>98</sup>

Aqidah seseorang berbanding lurus dengan keimanan seseorang, jadi semakin baik iman seseorang maka akan semakin baik pula akhlaknya,

---

<sup>97</sup> Fitriana, *Urgensi Penanaman Aqidah dalam Pendidikan Islam*, (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang). Jurnal Tadarus Tarbawy, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2019. Hlm 103

<sup>98</sup> Masripas, *Urgensi Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak bagi Generasi Muda*, (Garut: Universitas Garut). Jurnal Pendidikan, Vol. 01, No. 01, 2007. Hlm 52-53

karena sesungguhnya aqidah merupakan modal utama untuk membentuk kepribadian seseorang. Eksistensi metode dakwah terhadap penguatan aqidah merupakan suatu upaya dalam menuntun *mad'unya* untuk belajar mengembangkan fitrah atau menuntun kembali kepada fitrahnya. Adanya aktivitas dakwah juga penting untuk membantu *mad'u* mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya supaya dapat memperoleh kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat.<sup>99</sup> Urgensi metode dakwah terhadap penguatan aqidah diantaranya sebagai berikut :

*Pertama*, memperoleh hasil berupa suatu perubahan, perbaikan dan keteguhan jiwa serta memperkuat mental yang awalnya pesimis menjadi percaya diri sehingga jiwa *mad'u* menjadi tenang, damai dan untuk memperoleh pencerahan taufik hidayah Tuhan-Nya menjadi terasa ringan.

*Kedua*, untuk memperoleh suatu perubahan berupa kesopanan perilaku yang dapat memberi manfaat baik bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan sekitarnya.

*Ketiga*, untuk memperoleh kepekaan sosial bagi *mad'u* sehingga darinya dapat muncul rasa tolong menolong dan kasih sayang. Keshalihan sosial dapat menjadikan motivasi untuk meningkatkan sistem imun dari *akhlaq al-madmumah* sehingga *akhlaq al-karimah* menjadi selalu terjaga.

*Keempat*, untuk memperoleh kecerdasan spiritual pada diri *mad'u* sehingga tercipta rasa keinginan untuk berperilaku baik dan taat kepada Tuhan-Nya, keikhlasan dan ketulusan untuk mematuhi segala perintah-Nya serta kesabaran dalam menerima cobaan-Nya. Keseluruhan urgensi tersebut merupakan sarana dalam rangka untuk memperkuat aqidah hingga mencapai titik tertinggi yaitu keimanan yang *haq*.<sup>100</sup>

Maka dari berbagai pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan untuk senantiasa menjaga dan memperkuat keimanan kita, maka

---

<sup>99</sup> Anton Widodo, *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf*, (Metro: IAIN Jurai Siwo). Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2019. Hlm 85

<sup>100</sup> Anton Widodo, *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf*, (Metro: IAIN Jurai Siwo). Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2019. Hlm 85



dari itu metode dakwah dalam penguatan aqidah begitu urgent untuk ditegakkan, karena penguatan aqidah merupakan bekal utama manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan untuk merealisasikannya maka diperlukan adanya metode dakwah untuk membentuk kepribadian yang Islami, diantaranya menggunakan kalimat tauhid, keteladanan yang baik, nasihat dan pembiasaan serta pengawasan terhadap khalayak yang menjadi sasaran dakwah.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM METODE DAKWAH KH. KHOIRUL MUSAFI**  
**DALAM MEMPERKUAT AQIDAH MASYARAKAT DESA GUNTER**  
**KALIANDA LAMPUNG SELATAN**

**A. Biografi KH. Khoirul Musafa**

**1. Profil dan Latar Belakang Keluarga KH. Khoirul Musafa**

KH. Khoirul Musafa adalah seorang *da'i* yang aktif berdakwah sejak kiprah dakwahnya dimulai pada tahun 2000-2009, hingga pada tahun 2009 sampai sekarang 2021 KH. Khoirul Musafa datang sebagai seorang imigran atau pendatang dari Pulau Jawa ke Lampung Selatan, hal ini dilakukan untuk mewujudkan harapannya dengan bermodalkan cita-cita yang kuat, keinginan yang kuat dan didasari dengan jiwa yang ikhlas untuk berdakwah dan merintis mendirikan pondok pesantren tepatnya di Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan.<sup>101</sup>

KH. Khoirul Musafa lahir dari sebuah keluarga kecil yang berada di Desa Sultan Agung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Lahir di Kabupaten Lamongan pada 13 April 1972 dan saat ini memasuki usia 49 tahun. KH. Khoirul Musafa dibesarkan dari keluarga yang terdidik, yaitu sebuah organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah akan tetapi lingkungannya adalah lingkungan Nahdliyin.<sup>102</sup>

Beliau menikah pada tahun 2005, menikah dengan sesama alumni Pondok Modern Darussalam Gontor yang juga merupakan alumni pertama Gontor Putri yang bernama Muli Agnia Lestari berasal dari Bogor, dan, saat ini beliau bersama istri sudah bertempat tinggal menetap di Lampung Selatan dengan telah dikaruniai 5 orang anak.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

<sup>102</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

## 2. Riwayat Pendidikan KH. Khoirul Musafa

Setiap individu yang mengenyam pendidikan pasti memiliki kiprah atau perjalanan pendidikan masing-masing, jenjang pendidikan KH. Khoirul Musafa dimulai dari tingkat pendidikan terkecil pada kala itu, yaitu pada tingkat TK (taman kanak-kanak). Secara umum taman pendidikan kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan bagi anak usia dini usia 6 tahun atau dibawahnya dalam bentuk pendidikan formal, dan taman pendidikan yang di tempuh oleh KH. Khoirul Musafa bertempat di TK Aisyiyah Bustanul Athfal pada tahun 1974-1976 yang berlokasi di Karangasem, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan.<sup>103</sup>

Sedangkan pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama KH. Khoirul Musafa mengenyam pendidikan di MI Muhammadiyah antara tahun 1976-1982, dan SMP Muhammadiyah antara tahun 1982-1985. Setelah mendapatkan pengetahuan dasar-dasar agama di Muhammadiyah kemudian KH. Khoirul Musafa sempat juga masuk ke sebuah Pondok Pesantren Modern yang bernama Al-Ishlah yaitu merupakan pondok alumni Gontor, yang mana bertepatan pada kala itu masih masa perintisan pesantren pada tahun 1985 dan pada kala itu jumlah santrinya masih berjumlah 6 santri. Di Pondok Pesantren Al-Ishlah ini KH. Khoirul Musafa mengenyam pembelajaran selama dua tahun yaitu dari kelas dua SMP sampai kelas 3 SMP.<sup>104</sup>

Setelah mendapatkan berbagai pengajaran di pondok Modern Al-Ishlah, kemudian pada tahun 1988 KH. Khoirul Musafa melanjutkan jenjang pendidikannya di Pondok Modern Darussalam Gontor. Sebagaimana sistem pendidikan yang berlaku, bahwa bagi santri yang melanjutkan pendidikannya pada tingkat Sekolah Menengah Atas sederajat atau setelah lulus Sekolah Menengah Pertama di Pondok Modern Darussalam Gontor, maka jumlah tahun pendidikan yang harus dilalui adalah empat tahun bukan bukan tahun. Hal ini karena di Pondok Modern

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

<sup>104</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

Darussalam Gontor diberlakukan sistem kelas uji coba, karena basic pendidikan di Gontor adalah pendidikan dua bahasa (bilingual education) sehingga agar santri yang masuk pada tingkat Sekolah Menengah Atas mampu menempuh program pendidikan yang diusung oleh Gontor maka perlu diadakannya kelas percobaan sehingga jumlah tahun masa pendidikan yang harus dilalui adalah empat tahun. KH. Khoirul Musafa mengenyam pembelajaran pada tingkat ini di Pondok Modern Darussalam Gontor antara tahun 1988 sampai 1992.<sup>105</sup>

Pada jenjang pendidikan Sarjana KH. Khoirul Musafa juga melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Darussalam Gontor, yang mana pada saat itu nama perguruan tingginya adalah Institut Studi Islam Darussalam (ISID). Jenjang sarjana ini dilalui oleh KH. Khoirul Musafa selama 4 tahun yaitu antara periode tahun 1992-1996 dengan mengambil konsentrasi kuliah pada fakultas Ushuluddin, setelah menyelesaikan pendidikannya KH. Khoirul Musafa mendapatkan kesempatan untuk mengajar di Pondok Modern Darussalam Gontor dari tahun 1996 sampai tahun 2000.<sup>106</sup>

**Tabel 1. Riwayat Pendidikan KH. Khoirul Musafa**

No	Instansi	Tahun	Kota
1	TK Aisyiyah Bustanul Athfal	1974 - 1976	Lamongan
2	MI Muhammadiyah	1976 - 1982	Lamongan
3	SMP Muhammadiyah	1982 - 1985	Lamongan
4	Pondok Modern Darussalam Gontor	1988 - 1992	Ponorogo
5	Institut Studi Islam Darussalam	1992 - 1996	Ponorogo

### 3. Guru-guru KH. Khoirul Musafa

Kiprah pendidikan bagi KH. Khoirul Musafa merupakan suatu langkah yang harus dilalui dengan benar dan berurutan, karena dalam menuntut ilmu harus dilalui dengan setahap demi setahap untuk dapat

<sup>105</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

<sup>106</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

mencapai tujuan yang dicita-citakan. Guru-guru dari KH. Khoirul Musafa yang sangat berpengaruh dalam perjalanan pendidikannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama* adalah KH Muhammad Dawam Saleh pendiri Pondok Pesantren Al-Ishlah, beliau adalah guru pertama dari KH. Khoirul Musafa yang mengajarkan dasar-dasar dari berbagai ilmu keagamaan, dan beliau juga merupakan alumni dari Pondok Modern Darussalam Gontor dan alumni Sarjana Filsafat Universitas Gadjah Mada.

*Kedua* adalah KH. Shoiman Luqmanul Hakim, Dr KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dan KH. Hasan Abdullah Sahal, ketiganya merupakan pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor semasa pendidikan KH. Khoirul Musafa disana antara periode tahun 1988-2000. Sepanjang pendidikannya di Gontor, KH. Khoirul Musafa mempelajari banyak hal tidak hanya terbatas pada ilmu saja, akan juga banyak mempelajari dalam pembentukan karakter, pola pikir maju, arti kedisiplinan dan juga beberapa hal lain.

*Ketiga* adalah KH. M Nasir Zein, pimpinan pondok Rafah Islami yang berlokasi di Bogor, yang mengajarkan KH. Khoirul Musafa arti dari sebuah perjuangan dalam berdakwah, terutama berdakwah di daerah perkotaan. Beliau adalah alumni dari Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 1977, dan juga alumni dari Kairo Mesir dan Madinah.<sup>107</sup>

**Tabel 2. Guru-guru KH. Khoirul Musafa**

No	Nama	Asal
1	KH Muhammad Dawam Saleh	Pendiri Pondok Pesantren Al-Ishlah
2	KH. Shoiman Luqmanul Hakim	Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor
3	Dr KH. Abdullah Syukri Zarkasyi	Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor
4	KH. Hasan Abdullah Sahal	Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor
5	KH. M Nasir Zein	Pimpinan Pondok Rafah Islami

<sup>107</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

#### 4. Kiprah Dakwah KH. Khoirul Musafa

Dakwah sejatinya dapat dilakukan di berbagai tempat, karena dalam berdakwah tidak ada batasan tempat yang diperbolehkan maupun dilarang akan tetapi terdapat etika dalam berdakwah, artinya berdakwahpun tidak bisa sembarangan dilakukan akan tetapi menyesuaikan dengan keadaan serta kondisi tempat yang dituju. KH. Khoirul Musafa telah melalui beberapa perjalanan dakwah sebelum akhirnya berdakwah sekaligus bertempat tinggal di Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan. Berikut beberapa kiprah dakwah KH. Khoirul Musafa:

Setelah menyelesaikan proses pendidikannya di Pondok Modern Darussalam Gontor dari santri hingga memperoleh gelar Sarjana, kemudian KH. Khoirul Musafa mendapatkan tugas pertama oleh Gontor untuk berdakwah sekaligus mengajar di Pondok Pesantren Rahmatul Asri yang berlokasi di Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan. Memulai langkah pada lingkungan yang asing mengharuskan KH. Khoirul Musafa untuk dapat beradaptasi dengan keadaan sekitar, mayoritas masyarakat yang bertempat tinggal disana didominasi oleh suku Bugis yang merupakan suku asli dari masyarakat Sulawesi Selatan. Dakwah yang dilakukan disana adalah mengajarkan ilmu agama sekaligus mengajar di Pondok Pesantren, sebagian besar masyarakat yang berada disana adalah agamis, artinya mereka sudah mengenal Islam, sudah mengenal ibadah, dan juga sudah mengenal ilmu-ilmu agama yang lain. Mayoritas dari mereka berpegang teguh pada Nahdliyin. Demikian dakwah yang dilakukan KH. Khoirul Musafa disana adalah pada lingkup memperkuat nilai-nilai keagamaan, karena sebagaimana yang diketahui bahwa masyarakat disana merupakan masyarakat yang agamis, dan dakwah ini berlangsung selama kurang lebih tiga tahun, yaitu antara tahun 2000 sampai dengan 2002.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

KH. Khoirul Musafa kembali lagi ke Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 2002 setelah menyelesaikan tugas pertamanya di Sulawesi untuk memenuhi panggilan dari Gontor. Dalam panggilan tersebut ternyata KH. Khoirul Musafa kembali mendapatkan tugas, yang mana tugas ini merupakan tugas keduanya untuk kembali mengajar sekaligus berdakwah di Bogor Utara, tepatnya di Pondok Pesantren Rafah Islami. Di Bogor Utara ini KH. Khoirul Musafa bertempat tinggal didalam pesantren yang dipimpin oleh KH Nasir Zein, beliau juga merupakan alumni dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Berbeda dengan daerah sebelumnya yang bernuansa pada daerah pedalaman, kini daerah dakwahnya adalah di daerah perkotaan. Masyarakat yang bertempat tinggal dilingkungan pesantren merupakan masyarakat peradaban, masyarakat madani, sehingga dalam penyampaian dakwahnya perlu juga memperhatikan kondisi masyarakatnya agar dakwah dapat diterima dengan baik. Dalam perjalanan dakwahnya KH. Khoirul Musafa tidak banyak menemukan hambatan, karena sebagaimana yang sebelumnya masyarakatnya adalah masyarakat yang agamis, sehingga dalam penyampaian dakwahnya dapat berjalan dengan baik sampai pada akhirnya mendapatkan penerimaan yang baik atas kehadirannya. Pada periode kedua dakwahnya ini berlangsung selama tujuh tahun lamanya yaitu antara periode 2002 sampai dengan tahun 2009.<sup>109</sup>

Kemudian setelah berbagai perjalanan dakwah yang ditempuh, pada tahun 2009 KH. Khoirul Musafa memiliki inisiatif untuk mendirikan pondok sendiri, berinisiatif untuk merintis dakwahnya sendiri di luar Pulau Jawa yaitu bertempat di Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan. Mayoritas masyarakatnya di desa ini adalah suku pribumi yaitu suku Lampung pesisir, sebagian besar sudah mengenal keagamaan dan sebagian lainnya belum mengenal secara mendalam bahkan bisa dibilang masih awam terhadap pengetahuan keagamaan, sehingga perlu dilakukan dakwah untuk mengajarkan dasar-dasar agama dari sinilah perjalanan dakwahnya

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

dimulai. Pada awal kedatangannya KH. Khoirul Musafa mengontrak disebuah rumah kecil yang digunakan sebagai tempat tinggal, dari tempat itulah titik awal dari dakwahnya dimulai. Awalnya banyak masyarakat yang meragukan akan kehadiran KH. Khoirul Musafa, karena sebelum-sebelumnya telah berdatangan beberapa ulama ke Desa tersebut akan tetapi selalu tidak bertahan lama. Setelah langkah demi langkah telah dilalui, dari mulai mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an, menyelenggarakan pengajian rutin ibu-ibu setiap satu minggu satu kali, mengadakan belajar mengaji untuk bapak-bapak, mengadakan pengajian umum untuk masyarakat setiap satu bulan sekali, sampai dengan mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Nurussalam Gunter. Dengan adanya sosok KH. Khoirul Musafa yang mengajarkan agama kepada masyarakat dan menjadi figur ulama di desa tersebut, kini masyarakat sudah mulai mengalami banyak perubahan dari segi ibadah maupun pengetahuan keagamaan.<sup>110</sup>

## **B. Gambaran Umum Masyarakat dan Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan**

### **1. Sejarah Singkat Desa Gunter**

Desa Gunter merupakan sebuah desa yang tidak padat dengan penduduk, salah satu faktornya adalah karena lokasinya berjauhan dengan perkotaan dan relatif lebih dekat dengan wilayah pesisir. Pada awalnya Desa Gunter merupakan satu-kesatuan dari beberapa kelompok wilayah, para pendahulu atau nenek moyang yang mewakili dari beberapa kelompok wilayah memiliki inisiatif untuk menyatukannya menjadi satu naungan wilayah, kemudian setelah melalui berbagai musyawarah maka mereka menyepakati untuk bergabung menjadi satu wilayah.<sup>111</sup>

Wilayah Desa Gunter berada pada dataran tinggi, yaitu pada dataran perbukitan dan pegunungan. Berdasarkan letak wilayahnya maka para pendahulupun menyepakati untuk memberi nama wilayahnya dengan

<sup>110</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

<sup>111</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Gunter, pada tanggal 08 April 2021



nama Gunung Terang, hal ini dikarenakan wilayahnya yang berada pada dataran tinggi dan mudah terpancar oleh sinar matahari sehingga terciptalah sebuah nama Gunung Terang. Sistem pemerintahan Indonesia yang terstruktur dari pemerintahan wilayah pusat hingga wilayah terpendek menjadikan Gunung Terang berdiri sebagai sebuah desa yang dipimpin oleh kepala desa, sehingga berdirilah sebuah desa dengan nama Desa Gunung Terang atau yang biasa disingkat oleh kalangan masyarakat dengan julukan Gunter.<sup>112</sup>

## 2. Letak Geografis

Wilayah pemukiman pulau-pulau di Indonesia yang berukuran besar pada dasarnya terbagi menjadi dua macam wilayah, yaitu wilayah daratan dan wilayah pesisir. Sebagaimana yang diketahui bahwa Provinsi Lampung merupakan bagian dari Pulau Sumatera yang berukuran besar, akan tetapi berdasarkan lokasinya Provinsi Lampung berada pada ujung Pulau Sumatera atau wilayah yang diberi julukan sebagai gerbang Sumatera. Jika dilihat dari letak wilayahnya Provinsi Lampung dikelilingi oleh laut pada bagian selatan, timur dan utara, sedangkan wilayah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan.

Secara administratif Desa Gunter merupakan salah satu desa yang terletak di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Selatan. Sebagian masyarakatnya ada yang bertempat tinggal pada wilayah daratan dan sebagian lainnya berada di daerah pesisir, sedangkan Desa Gunter berdasarkan wilayahnya berada pada wilayah daratan. Wilayah ini berdekatan dengan jalur lintas Sumatera sehingga sangat mudah untuk menjangkaunya, Desa Gunter dapat digambarkan sebagai berikut : Desa Gunter terletak di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan berdasarkan luas wilayahnya, desa Gunter memiliki luas 864 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:<sup>113</sup>

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bulok

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Kepala Desa Gunter, pada tanggal 08 April 2021

<sup>113</sup> Data Desa Gunung Terang

- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Taman Agung
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Munjuk Sampurna
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Merak Belantung

Desa Gunter merupakan dataran tinggi sehingga mata pencaharian penduduknya mayoritas adalah sebagai petani hal ini karena faktor sebagian besar wilayahnya didominasi oleh tanah kosong tidak padat dengan perumahan.

### 3. Kondisi Demografi

Demografi adalah gabungan dari dua kosa kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *demos* dan *grafein* yang memiliki arti rakyat dan tulisan. Maka demografi merupakan setiap tulisan yang isinya tentang rakyat atau kependudukan manusia, jenis analisis kependudukan ini dapat merujuk pada masyarakat secara menyeluruh maupun kelompok tertentu yang didasarkan pada kriteria seperti kondisi keagamaan, pendidikan, kewarganegaraan atau etnisitas tertentu.<sup>114</sup>

Fenomena terjadinya perubahan demografi pada suatu daerah biasanya cenderung terus bertambah, hal ini dapat mengakibatkan pada terjadinya suatu perubahan diberbagai sektor kehidupan, misalnya pada sisi ekonomi, kondisi keagamaan, pendidikan dan lain sebagainya. Desa Gunter merupakan salah satu daerah yang terbilang tidak padat penduduknya, ini dikarenakan Desa Gunter berlokasi di pinggiran Kabupaten Lampung Selatan, di daerah ini mayoritas penduduknya adalah suku pribumi Lampung akan tetapi terdapat juga minoritas yang merupakan para pendatang dari berbagai daerah lain.

Jumlah penduduk Desa Gunter berdasarkan data statistik desa pada tahun 2021 terdiri dari 1.343 orang laki-laki dan 1.266 orang perempuan, jadi total jumlah penduduk Desa Gunter adalah 2.609 orang. Sedangkan

---

<sup>114</sup> Nurul Fitriani, Theresia Militina, Aji Sofyan Efendi, *Pengaruh Faktor Demografi dan Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Samarinda*, (Samarinda: Universitas Mulawarman). Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10, No. 01, 2012. Hlm 50

rata-rata mata pencaharian masyarakatnya adalah 50% sebagai petani, 35% sebagai buruh dan 15% lainnya merantau ke luar kota dan pulau.<sup>115</sup>

a. Kondisi Keagamaan

Agama merupakan salah satu pedoman hidup yang harus dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi umat Nabi Muhammad Saw harus berpegang teguh pada agama Islam supaya mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Dalam rangka untuk menampung aspirasi masyarakat serta untuk memfasilitasi kegiatan keagamaan masyarakat Desa Gunter menjadi hal yang sangat penting. Karena dengan elemen keagamaan maka setiap individu akan menjadi umat yang penuh dengan tanggung jawab, baik kepada diri sendiri, kepada orang lain serta kepada lingkungannya.

Kondisi keagamaan masyarakat Gunter sebelum datangnya KH. Khoirul Musafa dapat dikatakan masih awam dalam pengetahuan keagamaan, bahkan kebanyakan dari mereka belum mampu menjalankan Rukun Islam dengan baik, diantara yang paling menjadi sorotan adalah sholat. Bagi mereka sholat bukanlah menjadi sesuatu yang utama, karena bagi mereka hal yang paling utama adalah bagaimana mencari nafkah kebutuhan pokok sehari-hari untuk keberlangsungan hidup, sehingga banyak dari mereka yang menganggap bahwa meninggalkan sholat wajib menjadi hal yang biasa. Akan tetapi setelah datangnya KH. Khoirul Musafa dalam rangka untuk berdakwah dan mengajarkan Islam pada masyarakat Desa Gunter, semakin hari semakin banyak perubahan yang dialami oleh masyarakat hingga saat ini mereka pun mulai segan untuk melakukan suatu hal yang bersebrangan dengan hukum agama.

Fasilitas yang tersedia untuk melaksanakan ibadah serta kegiatan keagamaan yang lain di Desa Gunter tersebut telah memenuhi kebutuhan sesuai dengan anggota keagamaannya yang mana mayoritas

---

<sup>115</sup> Data Desa Gunung Terang

masyarakatnya beragama Islam. Sebagaimana yang diketahui bahwa tempat ibadah menjadi sarana tempat pusat kegiatan keagamaan bagi masyarakat, jumlah tempat pusat kegiatan keagamaan yang berada di Desa Gunter diantaranya tujuh masjid, tiga TPA (taman pendidikan al-qur'an) dan satu Pondok Pesantren. Berdasarkan fungsinya masyarakat aktif berkegiatan di masjid-masjid tersebut terutama sholat berjamaah, sholat jum'at serta sholat tarawih pada bulan ramadhan yang terdiri dari kalangan orang tua dan remaja, sedangkan sebagian lain kalangan remaja dan anak-anak aktif berkegiatan di TPA dan Pondok Pesantren.

Berdasarkan beberapa data diatas dapat peneliti simpulkan bahwa saat ini partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan keagamaan sangat antusias, dan akan menjadi semakin berkembang pada setiap waktunya. Hal ini dapat diukur berdasarkan keaktifan partisipasi masyarakat dalam mengikuti setiap kegiatan yang terlaksana, yang dikemudian hari akan dapat berdampak baik pada kondisi keagamaan para orang tua dan secara tidak langsung juga akan berdampak baik pada pola pikir kalangan remaja dan anak-anak di desa tersebut

#### b. Kondisi Sosial

Kondisi sosial menjadi salah satu yang sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup masyarakat, karena kondisi sosial merupakan suatu kedudukan yang ditata serta diatur secara sosial dan menempatkan setiap individu pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi tersebut disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus diperankan oleh pembawa status.<sup>116</sup> Kondisi sosial masyarakat dapat ditandai dengan adanya saling mengenal satu sama lain, sifat gotong royong serta terbentuknya kekeluargaan pada lingkungan masyarakat.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Gunter diantaranya terdiri dari interaksi sosial, nilai-nilai sosial, tingkat pendidikan, serta nilai adat dan

---

<sup>116</sup> Muhamad Nur dan Leonardus Tumuka, *Analisis Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Migran Sebelum dan Sesudah Berada di Kota Timika*. Jurnal Kritis, Vol. 3, No. 1, 2019. Hlm 11

budaya. Diantara kelebihan dari masyarakat Desa Gunter yaitu interaksi sosial, ini terlihat dari perilaku mereka terhadap tetangga-tetangganya yang mana mereka dapat berinteraksi dengan ramah serta saling menolong satu sama lain. Dan kelebihan lainnya yaitu mereka juga memiliki penerimaan yang baik terhadap kelompok masyarakat yang berbeda suku saat mereka datang, berkunjung atau bahkan bertempat tinggal di daerah mereka. Karena bagi mereka setiap seseorang yang memiliki niat baik saat tiba di daerah mereka maka mereka pun akan menyambutnya dengan baik juga.

Kesejahteraan sosial masyarakat Desa Gunter tergolong cukup, karena kebanyakan dari hasil mata pecaharian mereka hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan anak-anak mereka. Sehingga kehidupan di Desa Gunter masih dapat berjalan sebagaimana di daerah-daerah lain karena mayoritas dari mereka merupakan golongan menengah kebawah.

#### c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu hal yang paling penting dan mendasar bagi kehidupan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam berbagai hal, karena semakin bertambahnya kemajuan zaman ini menjadi sangat diperlukan partisipasinya dari para orang-orang terpelajar dan terampil agar dapat berpartisipasi penuh dalam pengembangan dan pembangunan sumber daya masyarakat di lingkungan sekitarnya.

Tingkat pendidikan Masyarakat Desa Gunter masih tergolong rendah jika dilihat dari latar belakang masyarakat yang berusia dewasa, mayoritas tingkat pendidikannya hanya lulusan pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, begitupun pada beberapa kalangan remaja mereka pun hanya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, hal ini terjadi karena tingkat perekonomian masyarakatnya yang tergolong menengah kebawah, sehingga sebagian

dari mereka banyak yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk merantau ke kota-kota besar seperti Jakarta, Tangerang dan sekitarnya.<sup>117</sup>

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Gunter mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, hal ini juga berdampak pada pola pikir anak-anak mereka yang akhirnya kurang memiliki motivasi untuk bisa menyelesaikan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi. Kebanyakan dari anak-anak mereka hanya sampai pada tingkat lulusan Sekolah Menengah Pertama, karena bagi para orang tua yang terpenting adalah anak-anak mereka bisa membaca dan menulis dan kurang memikirkan bagaimana masa depan anak-anak mereka, akan bagaimana dan harus bagaimana untuk meraih masa depan yang lebih baik.

#### 4. Adat dan Suku

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, maksud dari masyarakat majemuk disini dimaknai sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai macam kelompok dan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya memiliki perbedaan masing-masing. Pada hakikatnya setiap kelompok masyarakat pasti memiliki kearifan lokal masing-masing, yang mana kearifan lokal tersebut merupakan sesuatu yang diwariskan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial masyarakat. Kearifan lokal adalah kepribadian atau suatu identitas kultural masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat serta aturan khusus yang telah teruji efektivitasnya sehingga mampu bertahan terus menerus.<sup>118</sup> Kearifan lokal pada dasarnya bernilai baik karena itu merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat serta berkaitan dengan kondisi geografis secara luas.

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Ustadz Fazal, pada tanggal 22 April 2021

<sup>118</sup> Nur Iza Dora, *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat "Melayu" Ujung Gading*. Jurnal Ijtimaiah, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018. Hlm 14

Kearifan lokal masyarakat Desa Gunter menunjukkan adanya penerimaan yang baik terhadap kelompok yang berbeda secara sosial maupun budaya, ini terpancar dari sikap masyarakatnya yang mampu menerima dan berbaur dengan kelompok lain pada lingkungannya, akan tetapi tidak sedikitpun dapat merubah kearifan lokal masyarakat Desa Gunter karena mayoritas penduduknya merupakan masyarakat pribumi suku Lampung. Hal ini yang menjadi penguat serta kokohnya adat dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Gunter.

Adat istiadat merupakan suatu kebiasaan yang telah berlaku pada suatu daerah, kebiasaan ini telah ditentukan dan disusun oleh nenek moyang pemangku adat yang berkaitan dengan tingkah laku dan kesenangan, kebiasaan tersebut tidak bertentangan dalam nilai-nilai sosial dan interaksi sosial. Suku yang berada di Kalianda Lampung Selatan terdapat beberapa macam, diantaranya suku Lampung pesisir, suku sunda, suku Jawa dan suku minangkabau. Penduduk yang bertempat tinggal di Desa Gunter mayoritas masyarakatnya adalah suku Lampung pesisir, suku asli Lampung merupakan suku yang memiliki dua dialek bahasa, yaitu dialek Belalau (dialek api) dan dialek Abung (dialek nyow). Sedangkan suku Lampung Pesisir adalah suku yang menggunakan dialek Belalau atau yang biasa disebut oleh orang-orang sekitarnya sebagai dialek A merujuk pada istilah dialek Api. Akan tetapi berbeda dengan karakter suku Lampung lainnya, suku Lampung pesisir memiliki karakter yang relatif ramah, serta memiliki penerimaan yang baik yaitu mereka dapat mudah menerima kehadiran kelompok masyarakat yang berbeda suku pada lingkungan mereka.<sup>119</sup> Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, dan kebudayaan yang hidup pada setiap daerah merupakan kebudayaan yang masih asli. Sebagaimana kebudayaan yang berlaku di Desa Gunter masih kental dengan keasliannya, karena Penduduk Desa Gunter mayoritas adalah penduduk asli pribumi suku Lampung pesisir.

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Ustadz Fazal, pada tanggal 22 April 2021

### **C. Metode Dakwah KH. Khoirul Musafa dalam Memperkuat Aqidah Masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan**

Dakwah merupakan sebuah usaha yang tidak pernah dibatasi oleh tempat dan waktu, karena upaya dalam berdakwah adalah suatu usaha yang harus terus-menerus dilakukan dan berlangsung sepanjang agama Islam ini ada. Akan tetapi dalam prakteknya dakwah tidak akan senantiasa berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena hambatan-hambatan dalam berdakwah pasti adanya, baik itu datangnya dari *da'i*, *mad'u* maupun dari materi dan teknis pelaksanaannya. Oleh karena itu perlu diterapkannya metode yang tepat dengan menyesuaikan keadaan serta kondisi masyarakatnya dan juga perlu meninjau kembali sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar dakwah dapat diterima dengan baik dan berlangsung sebagaimana yang diharapkan. Apabila dalam pelaksanaan dakwah menggunakan metode yang sesuai dengan keadaan dan kondisi masyarakatnya, niscaya setiap dakwah yang dilakukan akan senantiasa mendapat penerimaan yang baik dari masyarakat.

Pada pembahasan ini, peneliti akan memaparkan terkait metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Khoirul Musafa dalam aktivitas dakwahnya di Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan. Sebagaimana penjelasan dari KH. Khoirul Musafa pada saat wawancara, peneliti mendapatkan berbagai informasi mengenai dakwah, tujuan dakwah, metode dakwah dan aqidah, diantara penjelasannya adalah sebagai berikut:<sup>120</sup>

#### **1. Konsep Dakwah**

Dakwah menurut KH. Khoirul Musafa secara bahasa adalah menyampaikan kebaikan dan kebenaran. Dakwah bukan hanya terbatas pada berceramah dihadapan umum saja, akan tetapi lebih daripada itu berdakwah adalah menyampaikan kebaikan kepada umat manusia untuk berada pada jalan kebenaran yaitu jalan Allah Swt. Sedangkan secara istilah dakwah merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021



seorang *da'i* maupun seseorang yang telah mampu menyampaikan kebaikan kepada sesama umat manusia dalam rangka untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan dari segala yang dilarang dalam agama Islam agar dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Intinya adalah setiap segala sesuatu yang mengandung penyampaian kebaikan maka dapat disebut dengan dakwah.

Berdakwah menjadi suatu kewajiban bagi setiap umat muslim, akan tetapi berdakwah tidak harus senantiasa tampil dihadapan umum akan tetapi dalam lingkup kecil dakwahpun dapat dilakukan pada lingkup kecil internal yaitu minimal berdakwah pada keluarga kita sendiri. Karena hal inilah yang membuat setiap individu dari umat muslim memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mengajarkan kebenaran ajaran Allah, sebagaimana yang disampaikan KH. Khoirul Musafa tentang tanggung jawab setiap muslim untuk berdakwah yaitu:

فِي أَيِّ أَرْضٍ تَطَّأُ فَأَنْتَ مَسْئُولٌ عَنْ إِسْلَامِهَا

Artinya : *“Dimanapun bumi kau pijak, maka engkau bertanggung jawab atas keIslamannya”*

Maka dari itu, setiap dari kita sebenarnya memiliki tanggung jawab masing-masing untuk berdakwah dan mengajarkan kebenaran atas segala pengetahuan yang telah didapatkan. Akan tetapi disamping tanggung jawab dakwah yang dimaksud, terlebih dahulu kita meninjau kembali akan niat serta keikhlasan dalam melakukan dakwah, karena pentingnya untuk menata diri sangat diperlukan agar dakwah yang kita lakukan dapat diridhoi oleh Allah dan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan, sehingga dalam menjalankannya tidak terdapat niat selain untuk mengajarkan kebenaran. Sebagaimana penjelasan dari KH. Khoirul Musafa:

*“Setiap individu memiliki tanggung jawab atas keIslamannya, akan tetapi sebelum berdakwah perlu bagi setiap dari kita untuk mengintropeksi diri akan niat kita saat akan melakukan dakwah, perlunya melatih diri dalam*

*keikhlasan setiap melakukan hal apapun menjadi begitu penting. Mengapa harus ikhlas? Karena dengan adanya keikhlasan dalam berdakwah maka nantinya akan tercipta pula orang-orang yang menjalankan perintah Allah tanpa pamrih....”<sup>121</sup>*

Seorang *da'i* tidak hanya terbatas bertugas untuk menyampaikan kebaikan saja, akan tetapi lain daripada itu *da'i* juga harus memiliki tanggung jawab atas apa yang telah disampaikannya. Karena sejatinya *mad'u* tidak hanya mencerna atas pengetahuan yang mereka dapatkan dari *da'i*, akan tetapi mereka juga akan lebih melihat pada realitas kehidupan *da'i* tersebut, oleh karena itu pentingnya seorang *da'i* dalam mencontohkan suri tauladan yang baik pada realitas kehidupannya menjadi poin utama dalam berdakwah.

Bagi KH. Khoirul Musafa seorang *da'i* yang bisa disebut sukses adalah para *da'i* yang tidak hanya berdakwah melalui tausiyah yang disampaikannya kepada *mad'u* saja melainkan dakwah melalui berbagai hal. Misalnya saja setiap *da'i* lazim mencontohkan teladan yang baik bagi *mad'unya*, karena parameter keberhasilan dakwah seorang *da'i* dapat diukur ketika *mad'u*-nya dapat memahami apa yang disampaikan dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang *da'i* juga harus memahami situasi dan kondisi *mad'u*-nya, hal ini lazim dilakukan oleh *da'i* agar dapat benar-benar memahami apa yang diinginkan dan dibutuhkan, supaya dakwah yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Karena dengan begitu *da'i* dapat mengubah pola pikir orang lain untuk melakukan perbuatan yang baik sejalan dengan ajaran agama Islam.

## **2. Tujuan Dakwah**

Setiap *da'i* pasti memiliki tujuan dalam aktivitas dakwahnya, karena seorang *da'i* dalam berdakwah lazim memiliki tujuan supaya dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan sehingga dakwah tidak menjadi sia-sia. Sedangkan menurut KH. Khoirul Musafa tujuan dari dakwah yang

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

sesungguhnya yaitu adalah terciptanya masyarakat Islam dengan predikat *Khairu Ummah*, yaitu masyarakat yang benar secara aqidah dan kokoh secara sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut maka tujuan sebenarnya dari dakwah bertumpu pada: *pertama* Makrifat Allah, yaitu fase memperkenalkan kepada manusia bahwa Tuhan mereka adalah Allah SWT, kemudian membimbing mereka supaya bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Nya serta melaksanakan segala perintah-Nya. *Kedua* Tauhid Allah SWT, yaitu fase meyakinkan kepada manusia akan adanya Allah dan meyakini keesaan Allah tanpa adanya keraguan bahwa sesungguhnya Allah SWT itu satu dan tiada sekutu bagi-Nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah yang paling utama adalah Makrifat Allah dan Tauhid Allah.

KH. Khoirul Musafa menuturkan bahwa dalam berdakwah itu hendaknya harus berani, selama niat yang kita tanamkan dalam diri kita adalah untuk suatu kebaikan niscaya Allah SWT juga akan menunjukkan kita dengan kebaikan. Hakikat dari dakwah bukan menunggu untuk didatangi akan tetapi sebaliknya harus mendatangi, dengan begitu tujuan dakwah yang dimaksud dapat tercapai yaitu untuk menyatukan manusia dalam kebaikan dan kebenaran.<sup>122</sup>

Dakwah dapat dilaksanakan dengan berbagai macam aktivitas, dengan menggunakan penyampaian yang menarik sehingga pesan yang disampaikan menjadi sangat berharga bagi *mad'u* yang menerimanya. Aktivitas dakwah tersebut tidak hanya sebatas memberikan tausiyah keagamaan saja, akan tetapi jika meninjau kembali berdasarkan realitas dakwah secara global maka sebenarnya dakwah itu sangatlah luas. Dalam hal ini KH. Khoirul Musafa berpendapat bahwa dakwah dapat dilakukan dengan berbagai hal, misalnya saja dengan mengajar, atau membimbing dalam kebaikan bahkan membangun sarana dan prasarana juga merupakan

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

dakwah, intinya dakwah itu sangat kompleks, karena dapat bersifat formal maupun non-formal sehingga tujuan dakwah dapat lebih mudah diraih.<sup>123</sup>

### 3. Aktivitas Dakwah

KH. Khoirul Musafa dikenal sebagai sosok yang penyabar, istiqomah, ramah terhadap masyarakat, mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru serta dapat berinteraksi dengan baik di masyarakat. Oleh karenanya, bagi masyarakat KH. Khoirul Musafa dapat menjadi figur yang tepat untuk diteladani dalam beragama maupun dalam berkegiatan sosial yang lain. Dan bagi KH. Khoirul Musafa berdakwah untuk mengajarkan agama di jalan Allah merupakan suatu keharusan, karena baginya ilmu yang sudah didapatkan akan tetapi tidak diamalkan dan diajarkan kepada yang lain maka bagaikan pohon yang tak berbuah.

KH. Khoirul Musafa merupakan seorang *da'i* yang telah berkelana ke beberapa daerah dan seluruh perjalanannya itu dilakukan dalam rangka berdakwah sebelum akhirnya memutuskan untuk berdakwah dan menetap di Lampung Selatan. Dari berbagai kiprah perjalanannya beliau banyak mempelajari tentang tata cara berdakwah dan juga mempelajari kehidupan bersosial pada lingkungan suku yang berbeda, sehingga bagi KH. Khoirul Musafa ketika tiba di Lampung Selatan bukan menjadi suatu hal yang baru lagi untuk beradaptasi dengan masyarakat. Berdasarkan pengalaman-pengalaman itulah kemudian muncul ide-ide, gagasan dan cita-cita serta hasil pemikiran dari KH. Khoirul Musafa untuk melakukan beberapa aktivitas dakwah di Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan.<sup>124</sup>

Berdasarkan pemahaman KH. Khoirul Musafa tentang dakwah, bahwa dakwah memiliki makna sebagai suatu panggilan atau memanggil, mengajak dan membimbing. Sedangkan secara global menurut beliau dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menggerakkan diri mengajak orang lain kepada kebaikan, memperkuat keyakinan orang lain terhadap agama serta menjauhkan diri dan orang lain

<sup>123</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

<sup>124</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

dari kemungkaran. Siapapun berhak untuk berdakwah karena untuk berdakwah tidak memandang strata maupun derajat dunia, karena setiap umat Islam yang telah mampu dan berani untuk tampil harus berperan aktif dalam mengajarkan agama Allah dan mengajarkan kebaikan.<sup>125</sup>

Dalam upaya mengajarkan agama dan memperkuat aqidah masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan yang dirasa masih perlu adanya peningkatan dalam pengetahuan keagamaan karena sebagian masyarakatnya masih ada yang belum mengenal agama secara mendalam, sehingga perlu diadakannya dakwah secara berkala. Adapun beberapa bentuk kegiatan dakwah untuk masyarakat Desa Gunter yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa dalam bentuk kegiatan yang bersifat keagamaan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Majelis

Salah satu bentuk kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh KH. Khoirul Musafa untuk berdakwah di Desa Gunter ialah membentuk suatu majelis. Majelis yang dibentuk terbagi menjadi tiga macam, yaitu majelis pengajian laki-laki, majelis pengajian perempuan dan majelis pengajian umum. Semua itu menjadi media utama pada awal perjalanan dakwahnya di Desa Gunter dalam mengajarkan dasar-dasar keagamaan serta sebagai media untuk memperkuat aqidah masyarakat.

1) Majelis Pengajian Laki-laki

Kegiatan majelis pengajian rutin laki-laki ini beranggotakan bapak-bapak dan ini dilaksanakan pada setiap hari selasa malam yang diadakan setiap satu minggu satu kali, waktu pelaksanaannya adalah pada malam hari, tepatnya setelah shalat isya sampai selesai. Isi acara kegiatan ini sangat simpel dan sederhana, yaitu belajar cara mengaji, belajar ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu fiqih, tausiyah keagamaan dan kemudian ditutup dengan berdo'a bersama.

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

Peserta dalam majelis ini mayoritas adalah kalangan bapak-bapak, adanya majelis ini adalah dengan tujuan supaya para orang tua khususnya bapak-bapak dapat mengenal lebih dalam serta memahami ajaran-ajaran Islam. Kajian yang dibahas dalam forum majelis inipun lebih banyak mempelajari tentang ilmu-ilmu dasar serta permasalahan umum dikalangan bapak-bapak, misalnya seperti belajar ibadah amaliyah, akhlak, ceramah keimanan, dan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Terkadang juga dalam forum ini diadakan sesi tanya jawab, pertanyaan terbuka untuk segala permasalahan yang berhubungan dengan pembahasan yang sedang diangkat pada setiap pertemuan, tujuannya adalah supaya kematangan dalam memahami keilmuan yang sedang dibahas lebih mendalam lagi. Sesuai dengan penjelasan bapak Rohman dari hasil wawancara, berikut penjelasannya:

*“Pembahasan yang paling sering diangkat KH. Khoirul Musafa dalam forum majelis ini sangat beragam, tapi biasanya tidak jauh dari permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan juga sering kali kami diajari tata cara mengaji. Tapi biasanya diakhir sesi beliau juga menyediakan sesi tanya jawab mengenai hal-hal yang sudah diajarkan, beliau itu orangnya ramah dan sangat sabar saat kegiatan majelis, semangatnya untuk mengajarkan agama pada masyarakat sangat tinggi..”<sup>126</sup>*

Saat menyampaikan pesan-pesan pengajarannya dalam majelis ini KH. Khoirul Musafa tidak hanya mengajarkan keilmuan tapi ia sisipkan juga ceramah dan tausiyah keagamaan. Segala apa yang disampaikan oleh KH. Khoirul Musafa tidak hanya sebatas penyampaian lisan, akan tetapi ia juga memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Ini dilakukan adalah sebagai upaya untuk merepresentasikan segala yang diajarkannya serta bertujuan agar masyarakat juga dapat mengikuti apa yang ia lakukan.

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan bapak Rohman salah satu warga Desa Gunter pada tanggal 11 April 2021

Selain mengisi dakwahnya pada forum majelis, ia juga terkadang diundang oleh masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang umum dilakukan misalnya seperti tahlilan, hajatan pernikahan, prosesi pemakaman warga yang meninggal dunia dan beberapa hal lainnya. Seiring berjalannya waktu setelah sering mengikuti berbagai kegiatan umum dari masyarakat tersebut, kemudian KH. Khoirul Musafa salurkan pengetahuan-pengetahuan tentang kegiatan kemasyarakatan yang pernah diikutinya, mengkaji hal-hal yang perlu diluruskan melalui kegiatan majelis. Ini dijelaskan oleh KH. Khoirul Musafa dalam sesi wawancara, berikut penjelasannya:

*“Dalam beberapa kesempatan saya diundang pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti tahlilan, hajatan pernikahan, prosesi pemakaman jenazah, dan beberapa kegiatan lainnya. Setelah saya mengikutinya ada beberapa pemahaman yang perlu diperbaiki terkait penyelenggaraan acara-acara tersebut, misalnya seperti hajatan pernikahan, biasanya masyarakat menyelenggarakannya semewah-mewah mungkin padahal kemewahan acara pernikahan bukan menjadi suatu kewajiban untuk dijalankan. Permasalahan ini kemudian saya berikan pengertian kepada masyarakat melalui majelis, saya banyak menjelaskan bahwa acara pernikahan itu tidak mesti harus diadakan semewah mungkin, akan tetapi menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang sedang memiliki hajatan tersebut.”<sup>127</sup>*

Setelah mengisi kegiatan majelis tersebut, pada kehidupan sehari-harinya KH. Khoirul Musafa juga mencontohkan bagaimana arti dari kesederhanaan. Tidak bermewah-mewah dalam menjalani kehidupan merupakan sesuatu yang harus dilakukan setiap individu, selain itu jiwa sosial dari KH. Khoirul Musafa juga sangat tinggi sepanjang keberadaannya di Desa Gunter. Keterangan tersebut diampaikan oleh bapak Rohman pada saat wawancara, berikut penjelasan darinya:

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 12 April 2021

*“KH. Khoirul Musafa itu orangnya sangat sederhana tidak pernah bermewah-mewahan, bahkan saat awal kedatangannya saja beliau mengontrak sebuah rumah tidak langsung membangun rumah. Dan juga beliau itu jiwa sosialnya tinggi, kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sangat terlihat.”<sup>128</sup>*

## 2) Majelis Pengajian Perempuan

Kegiatan majelis perempuan atau yang biasa masyarakat sekitar sebut dengan pengajian rutin ibu-ibu ini dilaksanakan pada setiap Ahad pagi yang diadakan satu minggu satu kali, waktu pelaksanaannya adalah pada pukul delapan pagi (08.00 WIB) sampai menjelang shalat dzuhur. Isi acara dari kegiatan ini begitu simpel dan sederhana, yaitu mengaji al-Qur’an bersama, ceramah keagamaan atau tausiyah yang kemudian dilanjutkan dengan berdo’a bersama.

Tujuan dari pembentukan majelis perempuan yang anggotanya berisikan ibu-ibu ini adalah supaya para ibu-ibu di Desa Gunter dapat mengenal serta memahami lebih mendalam akan pentingnya eksistensi pengetahuan agama dalam keberlangsungan hidup di dunia dan juga supaya dapat mendidik anak-anak mereka dengan baik dan benar. Hal ini terungkap sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Laili berikut penjelasan darinya.

*“dalam majelis rutin ini kami banyak mempelajari tentang tata cara mengaji yang baik dan benar, terus ada juga kadang dijelaskan tentang ilmu fiqih, terus ada ceramah agamanya juga yang terakhir itu biasanya ditutup dengan do’a bersama...”<sup>129</sup>*

Pokok pembahasan yang seringkali KH. Khoirul Musafa angkat dalam kegiatan ini adalah tentang keimanan. Hal ini dilakukan karena pentingnya memperkokoh keimanan seseorang merupakan pondasi utama dalam beragama. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Laili saat wawancara, berikut penjelasan darinya.

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan bapak Rohman salah satu warga Desa Gunter pada tanggal 11 April 2021

<sup>129</sup> Wawancara dengan ibu Laili salah satu warga Desa Gunter pada tanggal 18 April 2021



*“Beliau itu sering kali ngisi kajiannya tentang iman, dan yang paling sering bahkan selalu diingatkan agar selalu beriman hanya kepada Allah SWT dan tidak berharap kepada selain Allah..”<sup>130</sup>*

Pada saat materi yang disampaikan berkaitan tentang keimanan, KH. Khoirul Musafa tidak hanya menyampaikannya secara lisan saja, akan tetapi ia juga memberikan contoh dengan teladan yang baik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dilakukan agar masyarakat juga dapat merepresentasikan segala yang telah dipelajari dan didapatkan pada forum majelis. Misalnya saja pesan yang berkenaan tentang sholat lima waktu, dengan diadakan sholat berjamaah di masjid, hal ini juga diungkapkan saat melakukan wawancara dengan ibu Laili berikut penjelasannya.

*“beliau itu akhlaknya baik karena selalu memberikan contoh baik kepada masyarakat, akhirnya masyarakat juga meniru apa yang dilakukan beliau, shalat lima waktunya pun selalu tepat waktu. Selain itu beliau juga sering banget ngajak masyarakat buat shalat jamaah di masjid”<sup>131</sup>*

Dalam kegiatan penyampaian tausiyah KH. Khoirul Musafa hampir tidak pernah menggunakan kata-kata yang kasar dalam berbicara, karena sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Khoirul Musafa bahwa dakwah selayaknya harus disampaikan dengan lemah lembut supaya *mad’u* dapat menerima pesan yang disampaikan dengan lapang dada. Adanya perbedaan suku membuat KH. Khoirul Musafa harus menyesuaikan metode penyampaian dakwahnya dengan karakter, kebiasaan, keadaan serta kondisi masyarakat suku Lampung pesisir yang ada di Desa Gunter.

### 3) Majelis Pengajian Umum

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan ibu Laili salah satu warga Desa Gunter pada tanggal 18 April 2021

<sup>131</sup> Wawancara dengan ibu Laili salah satu warga Desa Gunter pada tanggal 18 April 2021

Pengajian umum ini diikuti oleh semua kalangan, dari kalangan anak-anak sampai kalangan orang tua semua berpartisipasi dalam acara majelis pengajian umum ini. Agenda majelis ini hanya diselenggarakan sebanyak satu kali dalam satu bulan, hal ini dikonfirmasi oleh KH. Khoirul Musafa mengenai pengadaan kegiatan pengajian umum ini. Berikut penjelasan darinya:

*“Tidak hanya sebatas pada pengajian bapak-bapak dan pengajian ibu-ibu saja, akan tetapi saya juga mengadakan pengajian umum, yang mana pengajian ini tidak sering dilaksanakan dan hanya dilaksanakan satu kali dalam bulan.”<sup>132</sup>*

Isi dari kegiatan pengajian umum ini tidak banyak perbedaannya dengan kegiatan pengajian majelis bapak-bapak dan ibu-ibu. Kegiatan pengajian umum ini dilaksanakan pada malam hari bertempat di masjid Desa Gunter, yaitu dimulai dengan sholat isya' berjamaah kemudian dilanjutkan dengan acara pengajian umum tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Rohman yang merupakan salah satu warga, ia menjelaskan:

*“Iya, biasanya ada acara pengajian umum yang diikuti seluruh masyarakat, dan pengajian umum itu diadakan di masjid Desa Gunter. Acara dimulainya dari shalat isya berjamaah dengan KH. Khoirul Musafa sebagai imam, kemudian dilanjutkan acara pengajian umum sampai selesai”<sup>133</sup>*

Tujuan dari diadakannya pengajian umum yang diikuti oleh seluruh komponen masyarakat Desa Gunter ini adalah memperkuat aqidah keagamaan, mempererat hubungan persaudaraan, memperkuat jiwa sosial kepada sesama, dan yang terakhir adalah demi meminimalisir kekeringan akan ilmu rohani masyarakat. Hal ini dilakukan untuk kemaslahatan umum dan khususnya bagi kalangan orang tua yang belum sempat merasakan pendidikan formal.

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku Da'i, pada tanggal 12 April 2021

<sup>133</sup> Wawancara dengan bapak Rohman salah satu warga Desa Gunter pada tanggal 11 April

Acara pada pengajian umum ini menyesuaikan dengan peserta, waktu dan keadaan yang terjadi pada saat itu juga. Materi yang paling sering dibahas dalam acara tersebut biasanya adalah tentang keimanan, hal ini sejalan dengan tujuan dakwah dari KH. Khoirul Musafa yaitu dalam rangka memperkuat aqidah masyarakat, maka diperlukan penanaman dasar-dasar keimanan sehingga nantinya dapat berpengaruh pada perilaku keagamaan sehari-hari. Keterangan mengenai materi dalam kegiatan ini disampaikan oleh Anto berikut pernyataannya:

*“KH. Khoirul Musafa itu kalo pengajian umum biasanya yang dibahas tentang rukun iman dan rukun Islam, dan seringkali biasanya tentang shalat wajib lima waktu, kadang juga beliau menyampaikan tentang larangan-larangan dalam agama yang bisa menyebabkan dosa..”<sup>134</sup>*

Masyarakat banyak yang antusias untuk mengikuti acara pengajian umum, terutama kalangan anak-anak mereka sangat senang ketika ada acara ramai-ramai. Antusiasme masyarakat juga bersamaan dengan rasa keingin tahun terhadap agama, hal ini karena KH. Khoirul Musafa saat menyampaikan tausiyahnya dianggap menarik bagi masyarakat dan penggunaan bahasanya pun sangat sederhana mudah dipahami, sehingga masyarakat begitu antusias untuk mengikuti pengajian umum tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Anto ia menjelaskan:

*“Beliau itu kalo ceramah bagus, terus masyarakat juga mudah paham sama ceramah-ceramahnya beliau. Karena dulu jarang-jarang ada perkumpulan warga yang isinya adalah pengajian. Makanya masyarakat dan juga anak-anak sangat senang dengan adanya pengajian itu”<sup>135</sup>*

#### b. Membangun Pondok Pesantren

Setelah tiga tahun dakwahnya di Desa Gunter tepatnya pada tahun 2012, dalam rangka memulai langkahnya untuk menciptakan peradaban yang Islami, maka KH. Khoirul Musafa memulainya dengan membangun Pondok Pesantren. Setelah berdirinya pondok pesantren ini

<sup>134</sup> Wawancara dengan Anto, warga Desa Gunter, pada tanggal 07 April 2021

<sup>135</sup> Wawancara dengan Anto, warga Desa Gunter, pada tanggal 07 April 2021

semua kegiatan dakwah KH. Khoirul Musafa dialihkan di pondok pesantren, seperti kegiatan majelis dan kegiatan mengajar mengaji, semua kegiatan berpusat di masjid pondok pesantren. Dengan didasari cita-cita yang kuat, keinginan yang kuat dan niat yang ikhlas, akhirnya pada tahun 2012 KH. Khoirul Musafa resmi mendirikan pondok pesantren di Desa Gunter. Pondok Pesantren ini merupakan pesantren pertama yang ada di Desa Gunter, sebagaimana yang disampaikan oleh Hendri salah satu warga, ia mengatakan:

*“Di desa ini belum ada pondok pesantren, sebelum kedatangan KH. Khoirul Musafa disamping untuk mengajarkan agama kemudian beliau juga membangun pondok pesantren”*<sup>136</sup>

Salah satu tujuan utama dakwah KH. Khoirul Musafa adalah bergerak di bidang pendidikan, karena salah satu cara yang paling akurat dalam menanamkan aqidah adalah pada kalangan anak-anak. Pendirian pondok pesantren ini selaras dengan salah satu cita-cita KH. Khoirul Musafa pada saat sebelum memulai dakwahnya, yaitu setelah berbagai pengalaman dalam kiprah dakwahnya kemudian ia berkeinginan kuat untuk merintis Pondok Pesantren sendiri. Sebagaimana penjelasan dari KH. Khoirul Musafa tentang pendirian dan perintisan Pondok Pesantren tersebut, berikut penjelasannya:

*“..kemudian setelah menyelesaikan penugasan saya di Bogor, kemudian saya memiliki inisiatif untuk merintis pondok pesantren saya sendiri, saya berkeinginan untuk merintis dakwah saya sendiri. Kemudian saya kembali ke Gontor untuk meminta izin kepada para kiyai saya, bahwa saya berkeinginan untuk merintis pondok sendiri yang berlokasi di Lampung Selatan”*<sup>137</sup>

Lokasi pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Khoirul Musafa adalah berada di Kalianda, Lampung Selatan. Jika dilihat berdasarkan lokasinya maka dapat diketahui bahwa KH. Khoirul

<sup>136</sup> Wawancara dengan Hendri, warga Desa Gunter, pada tanggal 07 April 2021

<sup>137</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku Da'i, pada tanggal 12 April 2021

Musafa benar-benar berkeinginan untuk berdakwah karena lokasinya pun merupakan daerah yang belum pernah dikunjungi dan didiami. Tanpa adanya niat lain, lokasi pondok yang didirikan oleh KH. Khoirul Musafa berdekatan dengan lokasi Pondok Modern Darussalam Gontor 7, seperti dalam penjelasan diatas bahwa ia merupakan alumni dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini disampaikan oleh KH. Khoirul Musafa pada saat wawancara, berikut penjelasannya:

*“Entah ini petunjuk dari Allah atau berkah dari Allah, saya diberkahi sebuah tempat untuk mendirikan pesantren yang kebetulan berdekatan dengan lokasi Gontor 7. Mungkin ini petunjuk dari Allah SWT untuk mempermudah saya dalam mendirikan pondok ini, dan mungkin ini juga sebuah petunjuk bahwa saya tidak bisa lepas dari Gontor. Sehingga, tanpa melepas tanggung jawab saya sebagai santri Gontor, sebagai alumni Gontor, dan sebagai Mu'allim maka disamping saya berdakwah saya juga masih bisa mengabdikan diri saya pada Gontor dengan cara ikut andil mengajar di Pondok Modern Darussalam Gontor 7..”<sup>138</sup>*

Fakta bahwa lokasi Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Khoirul Musafa berdekatan dengan Gontor 7 sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, dan juga selain mendirikan pondok ia juga masih ikut andil dengan mengajar di Gontor, jadi disamping ia berdakwah ia juga masih diberi kesempatan untuk mengabdikan dirinya pada Gontor.

Pondok yang didirikan oleh KH. Khoirul Musafa ini berbasis pondok modern dan pondok tahfidz Qur'an. Seperti yang diketahui bahwa latar belakang dari KH. Khoirul Musafa adalah alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, sehingga dalam pendirian pondoknya pun juga berkiblat pada Gontor maka dibuatlah sistem pondok modern. Selain itu, nama dari pondok yang didirikan olehnya kemudian diberi nama dengan nama Pondok Pesantren Nurussalam Gunter.

*“Berdasarkan cita-cita saya untuk mendirikan pondok pesantren, dan juga bersamaan dengan niat saya untuk*

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku Da'i, pada tanggal 12 April 2021

*berdakwah didaerah yang masih minim pendidikannya dan lokasinya yang jauh dari perkotaan, maka saya beri nama pondok ini dengan nama Nurussalam yang artinya adalah cahaya damai, kemudian dengan nama Gunter sesuai dengan nama dari desa lokasi berdirinya pondok ini yaitu Desa Gunung Terang. Nama ini saya ambil karena saya terinspirasi dengan Pondok Modern Darussalam Gontor..”<sup>139</sup>*

Nama pondok yang didirikan oleh KH. Khoirul Musafa ini terinspirasi dari Gontor yang mana latar belakangnya sebagai alumni Gontor, yaitu pada kata pertama dengan nama Nurusalam yang memiliki arti cahaya damai, sedangkan Gontor memiliki nama Darussalam yang artinya adalah kampung damai. Kemudian pada kata kedua dengan nama Gunter, nama ini kebetulan sesuai dengan nama desa dari lokasi pendirian pondok pesantren tersebut yaitu Desa Gunung Terang. Menurut KH. Khoirul Musafa terlalu panjang jika harus menyebut nama keseluruhannya, maka untuk lebih mempermudah dalam penyebutannya disebut dengan nama Gunter, dan nama ini memiliki sedikit kemiripan dengan Gontor.

Program yang diusung di pondok pesantren ini diantara program yang paling utama adalah program belajar mengajar al-Qur’an dan kemudian tahfidz Qur’an. Sedangkan program-program lain yang ada didalamnya seperti pelatihan pidato, pembelajaran dua bahasa arab-inggris, dan beberapa program lainnya. Akan tetapi untuk sementara santri-santri pondok pesantren ini adalah dari kalangan anak-anak Desa Gunter itu sendiri, karena pondok inipun juga baru berdiri pada tahun 2012, sehingga belum menerapkan sistem bertempat tinggal di asrama sehingga santri-santrinya pun hanya berkegiatan setelah pulang sekolah hingga malam hari. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh KH. Khoirul Musafa saat wawancara:

*“Sistem pondok pesantren yang saya dirikan adalah pondok modern berkiblat pada Pondok Modern Darussalam*

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku Da’i, pada tanggal 12 April 2021

*Gontor. Dan beberapa program utamanya diantaranya ada program tahfidz, belajar mengajar membaca al-Qur'an, pelatihan pidato dan lain sebagainya. Dan untuk sementara santri-santri yang belajar disini adalah dari kalangan anak-anak desa sini sendiri, dan juga disini belum menerapkan sistem bertempat tinggal diasrama secara penuh sehingga setelah mereka mengikuti kegiatan di pondok ini mereka langsung pulang atau yang biasa disebut dengan santri kalong..”<sup>140</sup>*

Salah satu tujuan dari pendirian pondok ini dari sisi dakwahnya adalah untuk menanamkan aqidah yang baik, nilai-nilai keIslaman, serta mendidik para anak-anak menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menjadi pemimpin. Menurut KH. Khoirul Musafa salah satu penanaman aqidah yang paling utama adalah pada kalangan anak-anak, karena ketika pada usia tersebut anak-anak akan mudah untuk menerima dan mengaplikasikannya atas apa yang telah mereka dapatkan dari pembelajaran pondok pesantren.

Menanamkan pengetahuan keagamaan serta menanamkan keimanan pada usia remaja lebih mudah dari mengajarkan para kalangan orang tua. Karena menurut KH. Khoirul Musafa para orang tua itu merupakan individu yang telah memiliki karakter, memiliki pendirian sehingga untuk menanamkan aqidah dan keimanan menjadi suatu hal yang sulit, akan tetapi jika pada kalangan anak-anak menjadi suatu hal yang mudah untuk menanamkan aqidah dan keimanan karena sejatinya mereka belum memiliki karakter yang kuat mereka akan cenderung menerima dan meniru atas apa yang telah mereka dapatkan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Khoirul Musafa pada saat wawancara, berikut penjelasan darinya:

*“Pada awalnya menanamkan serta memperkuat aqidah masyarakat disini masih tergolong sulit, karena sejatinya para masyarakat sudah memiliki karakter diri mereka masing-masing sehingga memerlukan proses yang lama untuk memberikan pemahaman agama secara mendalam.*

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku Da'i, pada tanggal 12 April 2021

*Akan tetapi jika menanamkan keimanan serta menanamkan aqidah yang baik pada kalangan anak-anak terasa mudah, karena sejatinya mereka belum memiliki karakter tetap atau sebuah karakter yang paten sehingga untuk membimbing mereka dan mengajarkan aqidah yang benar menjadi sangat mudah karena pada rentan umur remaja mereka akan lebih mudah menerima dan memperaktekkannya atas apa yang telah mereka dapatkan selama periode pada usia tersebut..”<sup>141</sup>*

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu garapan dakwah KH. Khoirul Musafa adalah berfokus pada bidang pendidikan, pendidikan terdiri menjadi dua macam, yaitu pendidikan formal dan non-formal, sedangkan KH. Khoirul Musafa menjalankan pendidikan non-formal dalam dakwahnya. Arti mendidik menurutnya tidak selalu digambarkan dalam proses belajar mengajar, akan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang diajarkannya dan dicontohkannya dalam kehidupannya dan memberikan suri tauladan yang baik juga merupakan pendidikan, yaitu mendidik mental, disiplin, karakter serta akhlak yang baik.

#### c. Kaderisasi

Kaderisasi merupakan suatu keharusan demi keberlangsungan kehidupan pesantren dan keberlanjutan perjuangan dakwah. Salah satu aktivitas dakwah yang dilakukan KH. Khoirul Musafa adalah mengkader anak-anak Desa Gunter, bentuk kaderisasi yang dicanangkan oleh KH. Khoirul Musafa adalah pada bidang pendidikan. Metode kaderisasinya yaitu ia bersedia untuk membiayai pendidikan dari tingkat Sekolah Menengah Pertama sampai dengan Strata Satu (sarjana) bagi siapapun dari kalangan anak-anak Desa Gunter yang bersedia untuk nantinya ikut berjuang dan membantu mengelola pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Khoirul Musafa. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu kader yaitu Riza, berikut penjelasannya:

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 12 April 2021



*“Beliau itu sebenarnya menyediakan beasiswa bagi anak-anak disini yang siap untuk dijadikan kader. Contohnya saya sendiri, saya ini dibiayai oleh beliau dari setingkat Sekolah Menengah Atas sampai dengan Strata Satu”<sup>142</sup>*

Kaderisasi menjadi salah satu bagian penting dalam dakwahnya KH. Khoirul Musafa, karena ini dapat menjadi nilai tambah dimata masyarakat sebagaimana yang diketahui bahwa keadaan ekonomi dan tingkat pendidikan di Desa Gunter masih tergolong minim, sehingga dengan adanya program kaderisasi ini menjadi nilai tambah dalam dakwahnya bagi masyarakat. Akan tetapi dari beberapa kader yang telah disiapkan oleh KH. Khoirul Musafa, terdapat kriteria tersendiri yaitu kaderisasi yang digagas olehnya yaitu bagi siapapun yang bersedia untuk dijadikan kader adalah dengan dipondokkan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Riza, berikut penjelasannya:

*“Kader-kader yang disiapkan oleh beliau itu mereka dipondokkan ke Gontor, yang kita tahu juga Gontor itu pondok yang besar dan sudah tidak asing ditelinga masyarakat sini jadi sekaligus ada program kader dipondokkan di Gontor saya langsung bersemangat”<sup>143</sup>*

Sebagaimana penjelasan dari data-data sebelumnya bahwa KH. Khoirul Musafa adalah alumni dari Pondok Modern Darussalam Gontor, sehingga untuk mencapai cita-cita dakwah seperti yang diharapkan dalam mendirikan pesantren maka diadakanlah program kaderisasi tersebut. Metode penyelenggaraan kaderisasi ini terbukti efektif, karena beberapa yang memiliki potensi untuk dijadikan kader dan telah lulus dari Gontor saat ini telah membantu KH. Khoirul Musafa dalam mengajar dan mengelola pesantren.

Pada saat masa pembangunan pondok maka pada saat itu juga kaderisasi sudah harus dibentuk. Kaderisasi sangat diperlukan dalam rangka untuk melanjutkan perjuangan dakwah, dalam hal ini bentuk

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ustadz Rizki Nofriza, pada tanggal 20 April 2021

<sup>143</sup> Wawancara dengan Ustadz Rizki Nofriza, pada tanggal 20 April 2021

dakwah yang dimaksud adalah berupa pendirian pesantren. Didalam sistem pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Khoirul Musafa kaderisasi merupakan sunnah bagi keberlangsungan hidupnya sebuah pesantren. Dari lokasi pendiriannya saja tidak ada pertanda bahwa terdapat sanak keluarga disekitarnya, sehingga dalam hal ini kaderisasi sangat diperlukan karena tanpa adanya kaderisasi maka pesantren yang digagas menjadi stagnan dan tanpa adanya kemajuan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Khoirul Musafa pada saat wawancara, berikut penjelasannya:

*“Kaderisasi merupakan sunnah dalam pesantren, tujuan dari penyelenggaraan kaderisasi ini adalah supaya perjuangan dakwah dapat tetap berlanjut terutama dalam bidang pendidikan. Untuk saat ini terdapat beberapa kader yang sudah menyelesaikan pendidikannya dari Pondok Modern Darussalam Gontor dan saat ini sudah ikut andil dalam memperjuangkan keberlangsungan kegiatan di pesantren”<sup>144</sup>*

Kontribusi para kader adalah ikut andil dalam mengelola pesantren, dan juga membantu perjuangan dakwah KH. Khoirul Musafa dalam bidang pendidikan. Perlunya menanamkan pemahaman keagamaan sejak dini menjadi sangat penting karena pembentukan agama sejatinya dimulai sejak dini, maka melalui pendidikan pesantren hal-hal tersebut akan dapat diraih. Jika melihat berdasarkan kondisi keagamaan masyarakatnya maka sangat tepat jika mendirikan pesantren di Desa Gunter tersebut. Hal ini dijelaskan oleh KH. Khoirul Musafa pada saat wawancara, berikut penjelasannya:

*“Perlunya mendirikan pesantren di Desa ini menjadi suatu hal yang utama, karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa tingkat pemahaman agama masyarakatnya masih tergolong minim sehingga perlunya pemupukan pengetahuan keagamaan melalui berdirinya pondok pesantren ini menjadi sangat penting, terutama dalam hal ini pemupukan keagamaan pada kalangan anak-anak. Untuk itu perlunya mencetak kader-kader yang siap untuk memimpin umat terutama memimpin*

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku Da'i, pada tanggal 12 April 2021

*masyarakat Desa Gunter adalah menjadi suatu keharusan agar dakwah dapat tetap ditegakkan dan akan secara terus menerus ditegakkan oleh generasi-generasi berikutnya”<sup>145</sup>*

Menanamkan aqidah sejak dini dengan mengajarkan tata cara membaca al-Qur’an, mengajarkan dasar-dasar agama kepada kalangan anak-anak dan remaja, serta membimbing mereka untuk dapat menghafal al-Qur’an menjadi salah satu keunggulan dalam dakwah KH. Khoirul Musafa. Diantara program-program kegiatan yang ada di pesantren tersebut hingga saat ini program kaderisasi juga menjadi salah satu program unggulan dan juga sudah menjadi nilai lebih dimata masyarakat.

**Tabel 3. Aktivitas Dakwah KH. Khoirul Musafa**

No	Jenis Kegiatan
1	Majelis : a. Majelis Laki-laki b. Majelis perempuan c. Majelis Umum
2	Membangun Pondok Pesantren
3	Kaderisasi

#### 4. Metode Dakwah

Metode memiliki peran yang begitu penting dalam proses penyampaian pesan dakwah, karena seni dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai materi dalam berdakwah dari seorang *da'i* kepada *mad'u* ialah melalui metode. Demikian dalam penyampaian ajaran aqidah harus juga menggunakan metode yang dapat dilakukan oleh *da'i*, sehingga dapat dengan mudah mengkondisikan lingkungan *mad'unya*. Jadi yang dimaksud dengan metode penyampaian ajaran aqidah adalah cara yang

<sup>145</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 12 April 2021

dapat ditempuh oleh seorang *da'i* untuk memudahkan tujuannya dalam mengajarkan aqidah pada *mad'u*.<sup>146</sup>

Metode dakwah merupakan salah satu yang sangat krusial atau menjadi suatu hal yang penting dalam menentukan keberhasilan dakwah, dan juga merupakan cara yang perlu dilakukan oleh para *da'i* dalam berdakwah, metode dakwah berkaitan dengan masalah bagaimana cara dakwah itu harus dilakukan. Segala aktivitas dakwah yang sudah disusun dan dirumuskan akan menjadi efektif apabila dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang tepat dan sesuai.<sup>147</sup> Berdasarkan lokasi berdakwahnya yang dilakukan diluar Pulau Jawa terdapat perbedaan suku antara KH. Khoirul Musafa sebagai *da'i* dengan latar belakang suku Jawa dan Masyarakat Desa Gunter sebagai *mad'u* dengan latar belakang suku Lampung Pesisir. Maka Metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Khoirul Musafa harus menyesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat yang ada disana, diantaranya metode dakwah yang digunakan yaitu Metode Dakwah *Bil-Lisan*, Metode Keteladanan, Metode Pengamatan dan Metode Pembiasaan. Sebagaimana penjelasan dari KH. Khoirul Musafa:

*“Dalam berdakwah itu tidak bisa asal berdakwah, akan tetapi perlu terlebih dahulu menyusun rencana, apalagi sasaran dakwah yang kita tuju memiliki perbedaan suku maka akan semakin kompleks permasalahan yang dihadapi nantinya. Sehingga perlu juga menyusun metode-metode yang tepat sesuai dengan kondisi disana, metode-metode tersebut adalah dengan ceramah keagamaan, suri tauladan, pengamatan situasi dan kondisi dan terakhir adalah metode pembiasaan...”*<sup>148</sup>

#### a. Metode Pengamatan

Metode pengamatan maksudnya adalah manusia sebagai makhluk budaya yang memiliki pikiran dan sifat keingintahuan

<sup>146</sup> Galuh Nasrullah, Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya. Jurnal Transformatif (islamic studies), Vol. 1, No. 1, April 2017. Hlm 64

<sup>147</sup> Aliasan, Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an, Palembang: IAIN Raden Fatah. Jurnal Wardah, No. 23, Vol. XXII, Desember, 2011. Hlm 145

<sup>148</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

merupakan sebuah potensi dalam mengamati alam semesta. Banyak dari ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk melakukan pengamatan yang mendalam terhadap fenomena-fenomena alam.<sup>149</sup>

Penggunaan metode ini dilatar belakangi oleh adanya perbedaan suku antara *da'i* dan *mad'u*, dimana KH. Khoirul Musafa sebagai pendatang berlatar belakang suku Jawa dan masyarakat Desa Gunter sebagai penduduk asli suku Lampung Pesisir. Atas adanya perbedaan inilah membuat KH. Khoirul Musafa harus menggunakan metode pengamatan

*“Diantara salah satu metode dakwah yang saya gagas adalah metode pengamatan, metode pengamatan ini dilakukan sejak saat kedatangan saya di desa ini. Pengamatan sangat diperlukan karena untuk dapat melangkah lebih jauh saya harus mampu membaca situasi dan kondisi masyarakat Desa Gunter ini”*

Perlunya pengamatan keadaan serta kondisi medan dakwah sebelum terjun untuk melakukan dakwah menjadi suatu keharusan bagi KH. Khoirul Musafa, agar dapat menyusun rencana-rencana untuk pelaksanaan dakwah selanjutnya. Pengamatan yang dilakukan olehnya sejatinya sudah dilakukan sejak awal kedatangannya, hal ini dilakukan untuk memahami karakteristik masyarakat suku Lampung.

Pengamatan tidak hanya dilakukan pada kondisi sosial dan keagamaan saja, akan tetapi pada sisi pendidikan juga perlu dilakukan pengamatan. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan suatu kelompok masyarakat dapat berpengaruh dalam penerimaan pesan dakwah, karena terkadang minimnya pengetahuan dapat membatasi pola pikir yang jernih. Dengan digagasnya metode pengamatan ini maka akan dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan

---

<sup>149</sup> Muh Qadaruddin Abdullah, Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (fenomena budaya), Parepare: STAIN Parepare. Jurnal Komunikasi dan dakwah, Vol. 5, No. 2, 2015. Hlm 98

bermunculan, sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Khoirul Musafa dalam sesi wawancara, berikut penjelasannya:

*“Dengan mempraktekkan metode ini maka setidaknya saya akan dapat mengantisipasi permasalahan-permasalahan umum yang bermunculan akibat dari kurangnya informasi tentang bermasyarakat di desa ini, salah satu yang bermasalah juga adalah tingkat pendidikan yang masih minim akan tetapi seiring berjalannya waktu nanti Insyaallah masyarakat akan mudah memahami pesan-pesan dakwah yang saya sampaikan”<sup>150</sup>*

Penerapan metode pengamatan merupakan pilihan yang tepat, karena dengan metode tersebut KH. Khoirul Musafa dapat menyusun rencana-rencana dakwah berdasarkan keadaan serta kondisi masyarakat Desa Gunter. Sehingga dapat mempermudah KH. Khoirul Musafa dalam melaksanakan dakwahnya.

#### b. Metode Dakwah *Bil-Lisan*

Metode dengan lisan (*billisan*), makna lisan disini adalah berdakwah dengan menggunakan kata-kata yang lemah, dengan bahasa yang mudah difahami oleh *mad'u*, dan bukan menggunakan kata-kata yang keras serta menyakiti hati.<sup>151</sup>

Metode dakwah *bil-lisan* ini adalah metode yang paling sering digunakan oleh KH. Khoirul Musafa, metode tersebut senantiasa digunakan saat dalam kegiatan majelis yaitu dalam bentuk penyampaian tausiyah keagamaan. Forum majelis ini menjadi media utama dalam dakwahnya karena agenda dari majelis ini dilaksanakan secara rutin setiap satu minggu satu kali bagi majelis laki-laki dan perempuan, sedangkan untuk majelis umum diadakan

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 12 April 2021

<sup>151</sup> Hamlan, Metode dan Pendekatan Dakwah (solusi untuk menghadapi problematika dakwah masa kini), Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan. Jurnal Ilmu Keislaman dan Ilmu-ilmu Sosial, Volume. 5, Nomor. 1, Juni 2019. Hlm 35

setiap satu bulan satu kali. Sebagaimana penjelasan dari KH Khoirul Musafa dalam wawancara, berikut penjelasannya:

*“Kalau dalam kegiatan majelis pasti saya melakukan tausiyah keagamaan, karena dalam rangka untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan serta menanamkan aqidah yang baik salah satu caranya ialah melalui pemberian tausiyah keagamaan disetiap pertemuan majelis, baik majelis laki-laki, majelis perempuan dan majelis umum pasti saya menyampaikan tausiyah”*<sup>152</sup>

Dengan diterapkannya metode ini terdapat beberapa keberhasilan yang didapat, terutama dalam peningkatan kedisiplinan dalam beribadah dan sikap keberagaman pada kehidupan sehari-hari. Metode *bil-lisan* sangat efektif jika disampaikan secara terus menerus apalagi jika penyampaiannya disampaikan dalam majelis rutin.

Saat penyampaian tausiyahnya KH. Khoirul Musafa sangat tenang dan berhati-hati dalam pemilihan kata, dan sangat sederhana dalam penggunaan bahasa saat menjelaskan materi dakwahnya dihadapan para *mad'unya*. Sehingga membuat *mad'u* sangat mudah dalam memahami materi yang disampaikan, itu menjadi nilai utama bagi masyarakat untuk antusias dalam mengikuti forum majelis tersebut.

*“Sebelum melakukan tausiyah keagamaan, terlebih dahulu saya harus mengetahui kapasitas dari mad'u saya. Karena kalau tausiyah disampaikan dengan cara yang asal-asalan maka kemungkinan pesan yang disampaikan tidak mampu dipahami oleh mad'u, sehingga penggunaan bahasa yang sederhana dapat memudahkan mad'u untuk memahami pesan dakwah yang saya sampaikan..”*<sup>153</sup>

Penyampaian tausiyah keagamaan sudah seharusnya menggunakan bahasa yang sederhana dan juga perlu mengetahui

<sup>152</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 12 April 2021

<sup>153</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 12 April 2021

keadaan dan kondisi *mad'u*, sedangkan pedoman utama KH. Khoirul Musafa dalam penyampaian materi dakwahnya adalah bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, sedangkan untuk materi ibadah amaliyahnya ia menggunakan kitab madzhab empat, berdasarkan sumber-sumber inilah kepercayaan *mad'u* sangat tinggi terhadap materi-materi yang disampaikannya.

### c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini berdiri kokoh diatas prinsip yang dimulai dari diri sendiri, yang mana sebelum memulai mendakwahkan ajaran agama kepada orang lain, maka terlebih dulu seorang *da'i* tersebut memulai melaksanakan ajaran agama itu sendiri. *Da'i* harus menjadi contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>154</sup>

Sebelum kedatangan KH. Khoirul Musafa belum ada sosok ulama' yang dijadikan sebagai kiblat dalam beragama. Hal ini menjadi permasalahan yang pelik yang akhirnya dapat berdampak pada minimnya perilaku beragama masyarakat, akan tetapi setelah kedatangannya ke Desa Gunter dan setelah sekian lama perjuangan dakwahnya dilakukan kemudian mebuahkan hasil yang signifikan pada sisi perilaku beragama masyarakatnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Hendri saat wawancara, berikut penjelasannya:

*“Sebelum kedatangan KH. Khoirul Musafa di Desa ini belum ada figur yang dijadikan sebagai patokan dalam beragama, jadi umumnya masyarakat yang belum mengenal agama secara mendalam ya tetap saja pada kapasitasnya tidak ada peningkatan apalagi perubahan dalam berperilaku”<sup>155</sup>*

---

<sup>154</sup> Muh Qadaruddin Abdullah, Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (fenomena budaya), Parepare: STAIN Parepare. Jurnal Komunikasi dan dakwah, Vol. 5, No. 2, 2015. Hlm 98

<sup>155</sup> Wawancara dengan Ustadz Rizki Nofriza, pada tanggal 20 April 2021



Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketidakadaan tokoh ulama' di Desa Gunter sebagai kiblat masyarakat dalam beragama menjadi salah satu faktor tidak berkembangnya aqidah yang dimiliki masyarakat, sehingga tidak ada peningkatan maupun perubahan dalam beragama. Pada permasalahan ini KH. Khoirul Musafa perlu menerapkan metode khusus demi terciptanya perubahan masyarakat yang religius, maka beliau menerapkan metode keteladanan. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Khoirul Musafa dalam wawancara, berikut penjelasannya:

*“Setelah langkah dakwah saya dimulai dan setelah saya banyak menyampaikan ceramah keagamaan, saya harus memberikan contoh kepada masyarakat dengan teladan yang baik. karena bagaimanapun masyarakat tidak akan mencapai perubahan jika dakwah yang saya lakukan hanya terbatas pada ceramah keagamaan akan tetapi harus ibarengi dengan mencontohkan atas apa yang saya sampaikan saat berdakwah”<sup>156</sup>*

Penerapan metode keteladanan dapat menjadi salah satu nilai lebih bagi masyarakat Desa Gunter, karena sejatinya *mad'u* tidak hanya mendengar pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* akan tetapi mereka juga akan melihat bagaimana seorang *da'i* (dalam hal ini KH. Khoirul Musafa) mempraktekkan atas apa yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini sangat berpengaruh terhadap penguatan aqidah masyarakat, karena semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap KH. Khoirul Musafa melalui metode keteladanan maka semakin tinggi pula antusias masyarakat untuk mempraktekkan segala yang didapatkan pada saat dakwah berlangsung. KH. Khoirul Musafa juga menjelaskan:

*“Menjadi teladan baik merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap da'i, karena sebagai da'i tidak*

---

<sup>156</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 12 April 2021

*hanya akan dipandangan bagaimana dia menyampaikan pesan dakwahnya akan tetapi juga akan dilihat bagaimana dia mempraktekannya. Karena hal inilah sangat diperlukannya metode keteladanan”<sup>157</sup>*

Setelah kedatangannya, kini KH. Khoirul Musafa menjadi publik figur dan menjadi kiblat sebagai seorang tokoh yang patut dicontoh di Desa Gunter, citranya sebagai seorang *da'i* yang dihormati serta disegani oleh masyarakat Gunter tercipta dari akhlak dan suri tauladan baik yang dipraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Fakta ini sejalan dengan metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Khoirul Musafa yaitu Metode Keteladanan, maksud dari penggunaan metode ini adalah sudah sepantasnya sebagai seorang *da'i* yang profesional tidak hanya pandai dalam menyampaikan tausiyah saja, ataupun berdalil saja, akan tetapi sebisa mungkin juga harus mencontohkan pada *mad'u* atas apa yang telah diajarkan dalam praktek kehidupan sehari-hari.

#### d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini juga dipraktekkan dalam realitas kehidupan sehari-hari, metode ini menitik beratkan pada fase pembiasaan, pemupukan rasa keimanan dilakukan pada *mad'u* dikehidupan sehari-harinya. Pada masa ini aktivitas yang dilakukan oleh *da'i* adalah memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan *mad'u* untuk mengingat bahwa Allah itu ada.<sup>158</sup>

KH. Khoirul Musafa seringkali memberikan perhatian kepada *mad'unya* terkait keimanan, karena sejatinya *mad'u* akan mengenal Allah berdasarkan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Permasalahan ini sebenarnya menjadi suatu hal yang sederhana bagi setiap *da'i*, karena pada saat *mad'u* melihat dan juga mendengar bahwa keluarga, kerabat dan tetangganya

<sup>157</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 12 April 2021

<sup>158</sup> Galuh Nasrullah, Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya. Jurnal Transformatif (islamic studies), Vol. 1, No. 1, April 2017. Hlm 64

sangat mencintai Allah dan menaati segala perintah-Nya niscaya secara tidak langsung diapun juga akan semakin tertarik sehingga rasa keimanannya pun mulai semakin tertanam. Oleh karenanya metode pembiasaan ini sebenarnya tidak hanya terbatas dilakukan oleh *da'i* saja, akan tetapi perlu didukung juga dari para *mad'u* tujuannya supaya dapat saling mengingatkan satu sama lain. Maka dari itu pada masa seperti inilah segala pembiasaan yang terjadi di lingkungan menjadi sangat berpengaruh dalam perkembangan aqidahnya.

Dengan kata lain pembiasaan dalam nilai-nilai kebaikan yang disandarkan pada pembentukan keimanan menjadi sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi *mad'u*, akhlak dan agama pada umumnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menumbuhkan unsur-unsur positif dalam diri *mad'u*, semakin banyak pengalaman agama yang dipelajarinya melalui pembiasaan tersebut maka akan semakin banyak pula nilai positif pada dirinya dan semakin mudah pula dalam memahami ajaran agama. Jadi sesungguhnya agama itu diawali dengan amaliah, kemudian ilmiah atau penjelasan selaras dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat.

#### **D. Kondisi Aqidah Masyarakat Desa Gunter Sebelum dan Setelah datangnya KH. Khoirul Musafa**

Aqidah merupakan suatu keyakinan yang dituntut pertama-tama untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keraguan didalamnya. Aqidah menjadi salah satu pondasi utama dalam beragama Islam, sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk senantiasa menjaga dan meningkatkan keimanannya, hal ini lazim untuk dilakukan karena barang siapa yang semakin kuat keimanannya maka secara tidak langsung dia juga akan semakin jauh dengan perbuatan buruk, begitupun dengan aqidah, aqidah dan iman saling berkaitan erat.

Kondisi aqidah pada kalangan masyarakat sejatinya terdapat perbedaan, hal ini dikarenakan tingkat kepercayaan terhadap agama semakin terkikis seiring berkembangnya zaman. Sebagian kondisi aqidah dari masyarakat Gunter dapat digolongkan sudah kuat, akan tetapi sebagian lainnya tergolong lemah, parameter ukuran dari kuat dan lemahnya aqidah masyarakat tersebut dapat diketahui melalui beberapa hal, diantaranya kondisi keagamaan, kondisi sosial, kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan. Sejak awal kiprah dakwah KH. Khoirul Musafa hingga saat ini, masyarakat Desa Gunter telah mengalami perubahan positif dalam aqidahnya meskipun pada awal dakwahnya beliau mengalami beberapa tantangan. Dari perubahan-perubahan yang terjadi tersebut maka dapat diketahui bahwa kondisi aqidah masyarakat Gunter tergolong menjadi dua, yaitu kondisi aqidah sebelum datangnya KH. Khoirul Musafa dan kondisi aqidah setelah kedatangannya.

### **1. Kondisi Aqidah Sebelum Datangnya KH. Khoirul Musafa**

Aqidah masyarakat Gunter secara spesifik masih tergolong lemah pada saat sebelum adanya sosok pemuka agama yang bisa dijadikan pedoman dalam memahami Islam secara mendalam. Pemahaman masyarakat terhadap rukun iman dan rukun Islam pun masih belum dimengerti secara mendalam, salah satu penyebabnya adalah minimnya ajaran agama yang didapatkan oleh masyarakat Gunter. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Rizki Nofriza dalam wawancara ia menjelaskan:

*“Pada waktu sebelum hadirnya sosok pemuka agama di desa ini, banyak dari masyarakat Gunter yang belum memahami secara mendalam tentang rukun iman dan rukun Islam. Hal ini juga yang menyebabkan masyarakat kurang peduli dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam.”<sup>159</sup>*

Kurangnya pemahaman secara mendalam terhadap rukun iman dan rukun Islam mengakibatkan masyarakat meremehkan kewajiban-kewajibannya sebagai umat muslim seperti shalat fardu dan beberapa

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Ustadz Rizki Nofriza, pada tanggal 20 April 2021

kewajiban lainnya. Lemahnya kepercayaan akan besarnya kuasa Allah menyebabkan rendahnya ketakutan masyarakat Gunter untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya.

Rendahnya internalisasi ajaran agama pada masyarakat Gunter salah satunya ialah dampak dari karakteristik individu yang tidak mudah menerima secara langsung kehadiran setiap orang baru yang datang ke desa tersebut, apalagi jika yang datang seseorang berbeda suku. Secara tidak langsung problematika ini merupakan salah satu penyebab sulitnya internalisasi ajaran agama pada masyarakat, Ustadz Rizki Nofriza juga menyampaikan terkait permasalahan ini ia menjelaskan bahwa:

*“Setiap kedatangan sosok pemuka agama dari luar wilayah sini, masyarakat tidak kemudian serta merta menerima secara langsung apalagi jika berbeda suku, akan tetapi membutuhkan waktu serta agar dapat beradaptasi dengan lingkungan disini. Ini juga yang menjadi penyebab dari lemahnya aqidah masyarakat, sehingga internalisasi ajaran agama tidak dapat berjalan dengan lancar.”<sup>160</sup>*

Masyarakat enggan menerima secara langsung kehadiran orang yang berasal dari luar daerah mereka apalagi jika yang datang adalah seseorang yang berbeda suku, meskipun tujuannya adalah dalam rangka untuk berdakwah. Sehingga terdapat hambatan bagi para *da'i* yang akan melakukan dakwah di desa tersebut, rendahnya aqidah masyarakat membuat mereka tidak serta merta mudah menerima ajaran yang akan disampaikan oleh sosok pemuka agama yang berasal dari luar daerah sehingga perlu adanya adaptasi terlebih dahulu bagi setiap *da'i* dengan kondisi masyarakatnya.

Secara spesifik kondisi lemahnya aqidah masyarakat Gunter juga disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu rendahnya tingkat spiritualitas masyarakat, kondisi sosial yang tertutup, standart ekonomi menengah kebawah serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Beberapa hal tersebut semakin memperjelas penyebab dari lemahnya

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Ustadz Rizki Nofriza, pada tanggal 20 April 2021

aqidah masyarakat, hal ini diperjelas juga oleh Ustadz Rizki Nofriza ia menjelaskan:

*“Aqidah masyarakat disini itu lemah karena diakibatkan beberapa penyebab, diantaranya rendahnya pengetahuan keagamaan masyarakat, kondisi sosial yang masih terbelah tertutup, standart keadaan ekonomi yang menengah kebawah dan juga rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Akibat dari penyebab-penyebab itulah secara tidak langsung membuat mereka memiliki aqidah yang lemah.”<sup>161</sup>*

Penyebab-penyebab lemahnya aqidah masyarakat Gunter akibat dari problematika internal mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Lemahnya kondisi keagamaan menjadi faktor terbesar karena lemahnya keyakinan akan kuasa Allah SWT membuat masyarakat tidak terlalu memikirkan fitrah mereka dilahirkan dimuka bumi ini, sehingga membuat tingkat ketakutan mereka akan eksistensi amal perbuatan didunia untuk akhirat juga semakin rendah.

Akan tetapi sebagian kondisi aqidah masyarakat Desa Gunter sebelum kedatangan KH. Khoirul Musafa bisa dibilang terlihat relatif, maksudnya disini adalah sebagian dari mereka merupakan seorang yang agamis artinya mereka sudah mengenal agama dan sudah mengenal tata cara beribadah. Sedangkan sebagian yang lain merupakan masyarakat awam, artinya sebagian ini sudah memahami agama akan tetapi belum mengenal secara mendalam sehingga pada kesehariannya banyak dari mereka yang masih melalaikan kewajibannya seperti shalat fardu. Fakta ini terungkap berdasarkan hasil wawancara dengan Anto yang merupakan salah satu warga Desa Gunter, berikut penjelasannya:

*“Waktu sebelum KH. Khoirul Musafa datang ke desa ini, masyarakat disini masih banyak yang belum taat sama agama. Biasanya sebagian warga itu ada yang meninggalkan ibadah shalatnya dan lebih memilih untuk melanjutkan waktu*

---

<sup>161</sup> Wawancara dengan Ustadz Rizki Nofriza, pada tanggal 20 April 2021

*kerjanya. Jadi biasanya mereka itu dalam satu hari gak shalat lengkap 5 waktu tapi ada waktu shalat yang ditinggalkan..”<sup>162</sup>*

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat masih banyak yang belum menjalankan perintah kewajiban dalam agama yaitu shalat wajib lima waktu. Ini menjadi permasalahan utama dalam agama, karena shalat fardhu merupakan perintah kewajiban langsung dari Allah SWT yang harus ditaati dan wajib dilaksanakan oleh setiap umat Islam. Shalat menjadi sentral utama dalam agama Islam, dalam urutan rukun Islam pun shalat berada di urutan kedua setelah syahadat, ini menunjukkan bahwa shalat menjadi prioritas utama dalam beragama Islam.

Selain lalai dalam melaksanakan shalat fardhu terdapat beberapa aktivitas masyarakat Gunter yang berseberangan dengan agama. Dalam perkara ini beberapa masyarakat masih ada yang melakukan perjudian, dan juga kebanyakan dari mereka masih percaya terhadap hal-hal yang ghaib. Aktivitas perjudian merupakan suatu kegiatan yang diharamkan dalam agama, dan untuk kepercayaan terhadap hal-hal ghaib merupakan perbuatan syirik. Salah satu warga Hendri mengungkapkan tentang hal tersebut:

*“Dulu itu sebelum ada KH. Khoirul Musafa orang-orang disini masih banyak yang berjudi, tapi itu tidak terlihat dikalangan umum. Terus ada juga yang masih percaya sama ghaib-ghaib, baik itu buat pekerjaan mereka dalam kelancaran rizeki atau buat hal-hal lain juga seperti ritual-ritual khusus. dulu kebiasaan-kebiasaan itu menjadi hal yang biasa disini..”<sup>163</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak dari masyarakat yang melakukan aktivitas perjudian, Sebagai catatan bahwa judi haram hukumnya dalam Islam. Aktivitas lain yang dilakukan yaitu kepercayaan terhadap hal-hal yang ghaib, berdasarkan

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Anto, warga Desa Gunter, pada tanggal 07 April 2021

<sup>163</sup> Wawancara dengan Hendri, warga Desa Gunter, pada tanggal 07 April 2021

penjelasan diatas perlakuan ini sangat bertentangan dengan agama karena jika melakukannya akan mengarah pada kesyirikan.

Dari segi pengetahuan dasar-dasar keagamaan juga masih tergolong rendah, tidak adanya figur pemuka agama di Desa Gunter juga menjadi salah satu faktor hal ini terjadi. Tidak hanya itu, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Gunter juga menjadi faktor lain, karena tingkat pendidikan juga dapat berpengaruh pada pola pikir masyarakat. Bahkan sebagian masyarakat juga masih banyak yang belum bisa membaca al-Qur'an,

Berdasarkan beberapa fakta diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya secara aqidah sebagian mereka sudah memiliki sedikit pemahaman terhadap agama, sudah mengenal agama, dan juga menjalankan perintah-perintah agama meskipun tidak secara utuh. Akan tetapi sebagian yang lain ada yang tergolong awam, hal tersebut dibuktikan dari perilaku mereka yang melakukan larangan-larangan dalam agama, diantaranya perjudian, kepercayaan terhadap hal-hal ghaib dan masih menjalankan ritual-ritual lain. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman agama serta kondisi aqidah masyarakat Desa Gunter terbilang masih minim, faktor-faktor tersebut jugalah yang dapat berakibat pada tingkah laku masyarakat Desa Gunter.

## **2. Kondisi Aqidah Setelah Datangnya KH. Khoirul Musafa**

Hadirnya sosok pemuka agama seorang *da'i* KH. Khoirul Musafa di Desa Gunter yaitu dalam rangka berdakwah dengan tujuan menginternalisasi ajaran agama pada masyarakat di desa tersebut. Langkah ini dilakukan karena ia mengetahui keadaan aqidah masyarakatnya yang tergolong masih lemah. Kurangnya pemahaman secara mendalam tentang agama menimbulkan keinginan kuat bagi KH. Khoirul Musafa untuk memperkuat aqidah masyarakat Gunter. Sebagaimana yang disampaikannya pada saat wawancara ia menjelaskan:



*“Sebelum saya berdakwah ke Desa ini, saya sudah terlebih dahulu tinggal di kota ini akan tetapi sebagai seorang guru di Pondok Modern Darussalam Gontor 7. Setelah beberapa waktu kemudian saya mengetahui tentang kondisi keagamaan masyarakat Desa Gunter akan lemahnya tingkat aqidah, sehingga membuat saya menjadi tergerak untuk berdakwah di desa tersebut. Lemahnya aqidah masyarakat Gunter menjadi tantangan tersendiri bagi saya sebagai seseorang yang sudah mampu berdakwah untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang telah saya dapatkan selama ini.”<sup>164</sup>*

Salah satu faktor terlaksananya dakwah KH. Khoirul Musafa ialah kondisi aqidah masyarakat Gunter yang dinilai lemah, sehingga menurutnya perlu adanya peran seorang pemuka agama untuk mengajarkan agama secara mendalam pada masyarakat. Tujuan dari langkah ini ialah untuk memperkuat aqidah Islam masyarakat agar mereka dapat terselamatkan menuju jalan kehidupan yang lebih baik. karena dengan memperkuat aqidah maka akan dapat tercipta kepatuhan terhadap kewajiban sebagai seorang muslim serta juga ketakutan akan kuasa Allah SWT jika melakukan hal-hal yang bersebrangan dengan agama.

Kondisi aqidah masyarakat Desa Gunter setelah kedatangan KH. Khoirul Musafa telah mengalami banyak perubahan, perubahan tersebut dilihat dari kepatuhan masyarakat terhadap kewajiban-kewajiban dalam agama serta menjauhi larangan-larangan agama. Perubahan ini dapat diraih berdasarkan andil dari perjuangan dakwah yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa sejak awal kedatangannya di Desa Gunter. Fakta ini terungkap dari pengakuan salah satu warga bernama Anto, berikut penjelasan darinya:

*“Setelah kedatangan KH. Khoirul Musafa untuk mengajarkan Islam secara menyeluruh, terutama dalam memahami rukun islam dan rukun iman secara mendalam, masyarakat mengalami banyak perubahan diantaranya perubahan dalam kepatuhan terhadap agama. Tidak lain ini adalah berkat dari*

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku Da'i, pada tanggal 12 April 2021

*usaha dakwah beliau pada masyarakat untuk memperkuat aqidah yang dimiliki oleh masyarakat.”<sup>165</sup>*

Setelah kedatangan KH. Khoirul Musafa masyarakat mengalami beberapa perubahan yang mana keberhasilan tersebut tidak lepas dari andil dakwah beliau terhadap masyarakat Gunter. Dakwah yang dilakukan oleh beliau dilakukan secara *kaffah* karena dalam hal ini upaya dakwahnya adalah memperkuat aqidah masyarakat, sehingga perlu mengajarkan agama secara lebih mendalam agar pesan dakwah yang disampaikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Tujuan dakwah yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa ialah dalam rangka untuk menanamkan aqidah yang mantap pada setiap individu masyarakat Gunter, selanjutnya ada juga tujuan hukum untuk menegakkan syariat Islam, kemudian tujuan dakwahnya yang terakhir yaitu menanamkan nilai-nilai akhlak pada masyarakat gunter. Dengan tujuan-tujuan inilah dakwahnya akan dapat menguatkan aqidah masyarakat Gunter, sehingga dakwah yang dilakukannya tidak kemudian menjadi sia-sia, sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Khoirul Musafa:

*“Jika kita lihat berdasarkan kondisi aqidah masyarakat disini, maka tujuan saya berdakwah adalah untuk menanamkan aqidah yang mantap. Artinya saya ingin memperkuat aqidah yang dimiliki oleh masyarakat Gunter, kemudian saya juga ingin menegakkan syariat Islam yang benar serta mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik bagi masyarakat, sehingga dakwah yang saya lakukan tidak kemudian menjadi sia-sia.”<sup>166</sup>*

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tujuan utama dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa ialah untuk menanamkan aqidah yang mantap sehingga dapat tercipta kuatnya aqidah yang dipegang oleh setiap individu masyarakat Gunter. Disamping itu, penanaman nilai-nilai akhlak juga sangat berpengaruh terhadap perubahan positif masyarakat pada kondisi keagamaannya.

---

<sup>165</sup> Wawancara dengan Anto, warga Desa Gunter, pada tanggal 07 April 2021

<sup>166</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 12 April 2021

Peningkatan aqidah masyarakat diperoleh karena senantiasa mengikuti serangkaian aktivitas dakwah KH. Khoirul Musafa yang dilakukan secara terus menerus. Seluruh kegiatan dakwah yang dilaksanakan dari awal kedatangannya hingga sampai saat ini saling terhubung satu sama lain, sehingga kontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut dapat menguatkan aqidah masyarakat. Semakin kuatnya keyakinan masyarakat akan kuasa Allah dan semua yang harus diimani sebagai umat Islam maka akan berdampak pada kekokohan aqidah yang dimiliki setiap individu. KH. Khoirul Musafa juga menjelaskan tentang perkara ini, ia menyampaikan:

*“Pada dasarnya semua kegiatan dakwah yang saya lakukan itu saling terhubung satu sama lain, sehingga perlunya penggunaan metode yang tepat dalam rangka untuk menguatkan aqidah masyarakat. Semakin sering masyarakat mengikuti kegiatan dakwah yang saya selenggarakan maka keyakinan masyarakat terhadap kebesaran Allah menjadi semakin besar, sehingga kemudian didapatkanlah tujuan dakwah untuk memperkuat aqidah masyarakat.”<sup>167</sup>*

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa telah direncanakan dan disusun sejak awal kedatangannya, akan tetapi dalam pelaksanaannya dilakukan secara berkala dengan menggunakan metode yang tepat. Semakin banyak dan semakin mendalam pengetahuan agama yang didapatkan oleh masyarakat akan berdampak baik terhadap kokohnya keyakinan kepada Allah dan segala yang harus diimani oleh setiap individu masing-masing.

Diantara perubahan yang terjadi pada masyarakat berdampak pada beberapa hal positif yang dilakukan oleh mereka, diantaranya yaitu dalam hal ibadah dan juga meninggalkan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Ini menjadi salah satu bukti bahwa aqidah yang dimiliki masyarakat telah menjadi lebih kuat dari sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Anto salah satu warga ia menjelaskan:

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 12 April 2021

*“Sekarang masyarakat disini sudah banyak mengalami perubahan dimulai dari taat beribadah, terus banyak juga yang sudah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti berjudi. Dulu banyak yang percaya sama hal-hal ghaib selain Allah, katanya biar rizekinya lancar tapi sekarang mereka sudah banyak yang sadar kalau itu tidak benar..”<sup>168</sup>*

Selaras dengan fakta yang terjadi bahwa masyarakat sudah banyak mengalami perubahan dari segi kehidupan sosialnya maupun individunya dan juga keagamaannya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan larangan-larangan agama sudah tinggi sehingga dapat berpengaruh pada perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik merupakan pilihan yang tepat demi keberlangsungan hidup yang tentram.

Ketaatan beragama pun juga mulai terpancar dari masyarakat, sebelum kedatangan KH. Khoirul Musafa banyak dari masyarakat yang lalai meninggalkan shalat wajib dan lebih memilih pekerjaannya. Kini masyarakat telah menyadari akan pentingnya menjalankan shalat wajib lima waktu, serta akibat-akibat jika meninggalkan shalat lima waktu. Tidak hanya itu mereka juga sudah mulai bisa membaca al-Qur’an, diantara aktivitas dakwah yang KH. Khoirul Musafa lakukan, selain mengajarkan dasar-dasar agama ia juga membimbing masyarakat agar bisa membaca al-Qur’an. Hal ini disampaikan oleh Hendri berikut penjelasannya:

*“Sekarang masyarakat sudah banyak yang bisa ngaji al-Qur’an, padahal dulu baca iqra’ aja susah. Tapi setelah KH. Khoirul Musafa membentuk majelis buat ngajarin baca al-Qur’an jadi sekarang sudah banyak yang bisa baca. Terus juga setelah ada majelis dan diadakan secara rutin, sekarang masyarakat sudah rajin shalat lima waktu...”<sup>169</sup>*

Ibadah amaliyah merupakan aktivitas keagamaan yang dilakukan terus-menerus ada ibadah yang wajib dilaksanakan dan ada juga yang sunnah untuk dilakukan. Pada penjelasan dari salah satu warga bahwa

<sup>168</sup> Wawancara dengan Anto, warga Desa Gunter, pada tanggal 07 April 2021

<sup>169</sup> Wawancara dengan Hendri, warga Desa Gunter, pada tanggal 07 April 2021

setelah mengikuti kegiatan dakwah dari KH. Khoirul Musafa masyarakat Gunter telah mengalami banyak perubahan serta kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama. Perubahan ini memiliki banyak pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Gunter, diantaranya pengaruh sosial dan pengaruh akhlak.

Dari beberapa paparan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, setelah kedatangan KH. Khoirul Musafa kondisi aqidah masyarakat Desa Gunter semakin kuat dan semakin bertambah kesadaran untuk taat dalam beragama. Kesadaran akan pentingnya memperkuat keimanan serta memperkokoh aqidah dapat berpengaruh pada kualitas diri sebagai umat muslim, serta dapat menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang berseberangan dengan agama.

## **E. Hambatan-hambatan Dakwah KH. Khoirul Musafa**

### **1. Hambatan Semantik**

Hambatan semantik berkenaan tentang masalah perbedaan dalam penggunaan bahasa, padahal bahasa merupakan media komunikasi utama untuk menyalurkan hasil pemikiran dari komunikan (*da'i*). Agar penyampaian pesan dapat berjalan dengan baik lazim bagi komunikator atau *da'i* untuk memberi perhatian lebih terhadap hambatan semantik ini. Sebab apabila terdapat kesalahan dalam berucap dapat menimbulkan multi tafsir makna dan mengakibatkan salah pemahaman, kemudian salah tafsir dan akhirnya dapat menimbulkan salah komunikasi.<sup>170</sup>

Dalam problematika ini, letak permasalahannya adalah pada perbedaan karakteristik bahasa dan suku antara KH. Khoirul Musafa sebagai *da'i* dan masyarakat Gunter sebagai *mad'u* menjadi kendala dalam proses dakwahnya. Oleh karenanya pada proses penyampainnya akan terjadi dakwah kultural, akan tetapi jika tidak dapat memahami karakteristik masyarakat suku Lampung pesisir maka akan menjadi

---

<sup>170</sup> Onong Uchyana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004).  
Hlm 14

penghambat dalam proses dakwahnya. Sebagaimana penjelasan KH. Khoirul Musafa dalam wawancara :

*“Pada saat pertamakali kedatangan saya di desa ini, mayoritas masyarakat meragukan kehadiran saya karena faktor orang baru. Kesulitan yang saya rasakan pada saat berdakwah adalah adanya multi tafsir dalam memahami pesan yang saya sampaikan, ini juga disebabkan oleh minimnya tingkat pendidikan masyarakat disini. Jika didapati kata yang mengundang ketersinggungan bisa saja mereka enggan lagi untuk mengikutinya”*<sup>171</sup>

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hambatan yang terjadi pada saat proses dakwahnya ialah tingkat pemahaman yang minim atas pesan yang disampaikan. Penggunaan kata-kata saat berdakwah harus menyesuaikan keadaan dan kondisi *mad'u*, kata-kata yang digunakan oleh *da'i* harus sesederhana mungkin agar pesan dakwahnya dapat mudah dipahami. Karena apabila saat menyampaikan pesan terdapat kata-kata yang menyinggung perasaan *mad'u* maka akan dapat menimbulkan penolakan.

Perbedaan budaya dan kebiasaan juga menjadi kendala tersendiri, dalam proses dakwah, hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan KH. Khoirul Musafa, ia menuturkan:

*“Saya sebagai pendatang baru di desa ini, dan berasal dari suku Jawa sedangkan masyarakat disini adalah suku pribumi Lampung pesisir. Beberapa hal sulit yang saya rasakan salah satunya adalah masih belum terlalu memahami akan kebiasaan dan budaya dari suku Lampung pesisir, sehingga terlebih dahulu saya harus memahami kehidupan masyarakat suku Lampung pesisir”*<sup>172</sup>

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kendala perbedaan latar belakang suku dapat menjadi penghambat pokok dalam proses berdakwah. Maka perlunya pengetahuan serta pemahaman terkait akulturasi budaya menjadi sangat penting agar dalam berdakwah dapat menjadi lebih mudah dan lebih diterima oleh masyarakatnya.

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 12 April 2021

<sup>172</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 12 April 2021

## 2. Hambatan Psikologi

Salah satu indikator penghambat dalam komunikasi dakwah ialah faktor psikis, hambatan psikologis juga dapat muncul dari faktor luar dari *da'i*, misalnya *mad'u* yang dihadapinya sedang dilanda kesedihan, cemas, marah serta berprasangka buruk terhadap juru *da'i*-nya, hal ini dapat menjadi hambatan yang serius bagi para *da'i*.<sup>173</sup>

Setiap individu dari *mad'u* pasti memiliki perasaan yang berbeda-beda, kadang kala timbul akibat dari adanya penilaian yang kurang sesuai seperti yang diharapkan. Hal ini terungkap berdasarkan hasil wawancara dengan Hendri:

*“Awalnya saya ragu sama kedatangan KH Khoitul Musafa, karena sebelumnya sudah pernah ada beberapa ulama yang bergantian datang ke desa ini, tapi gak pernah bertahan lama bahkan kadang menghilang tiba-tiba. Setelah kejadian itu setiap ada ulama yang datang saya meragukan mereka akan dapat bertahan..”*<sup>174</sup>

Jika penulis menilai berdasarkan fakta tersebut, bahwa timbulnya keraguan mereka diakibatkan oleh kejadian-kejadian sebelumnya yang mana setiap kali *da'i* yang datang tidak pernah bertahan lama, sehingga membuat tingkat kepercayaan masyarakat Gunter terhadap *da'i* menjadi menurun. Minimnya tanggung jawab dari para *da'i* sebelum-sebelumnya membuat masyarakat geram akan tindakan mereka, hal ini akan menjadi hambatan serta tantangan bagi *da'i-da'i* setelahnya.

Rasa keraguan tersebut membuat mereka memiliki persepsi tersendiri bagi setiap *da'i* baru yang datang ke desa tersebut dalam hal ini berlaku bagi KH. Khoirul Musafa. Dan faktor tersebut dapat berpengaruh pada dakwah yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa, sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu warga Hendri ia menuturkan:

*“Waktu pak kiyai Musafa melakukan tausiyah keagamaan waktu awal-awal kedatangannya, dari masyarakat banyak yang tidak antusias untuk mengikutinya. Jadi akhirnya muncul anggapan-*

<sup>173</sup> Sami'an Hadisaputra, Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin. Jurnal Adzikra, Vol. 03, No. 1, Januari-Juni 2012.

<sup>174</sup> Wawancara dengan Hendri, warga Desa Gunter, pada tanggal 07 April 2021

*anggapan negatif bagi mad'u, apalagi pesan tausiyah yang dibawa itu sulit buat dipahami”*<sup>175</sup>

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa setiap individu dari masyarakat Gunter memiliki persepsi yang berbeda-beda. Sehingga pada saat mengikuti kegiatan dakwah beberapa dari mereka kurang antusias bahkan mereka lebih banyak saling mengobrol satu sama lain pada saat penyampaian materi oleh KH. Khoirul Musafa.

### **3. Hambatan Sosio-Antropologi**

Hambatan Sosio-antropologi merupakan hambatan yang berhubungan dengan aspek kondisi masyarakat yang memiliki tingkat keragaman tinggi, termasuk juga dalam menghadapi tingkat strata sosial, misalnya masyarakat kelas rendah, menengah dan atas, serta didalamnya termasuk karakteristik masyarakat yang kritis, apatis serta dinamis. Sedangkan hambatan yang berhubungan dengan antropologis yaitu adanya perbedaan kultur, perbedaan tradisi adat istiadat serta norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Jika juru dakwah tidak dapat memahami faktor-faktor tersebut, maka proses dan tujuan serta misi dakwahnya tidak dapat tercapai.<sup>176</sup>

Perbedaan kultur budaya antara *da'i* dan *mad'u* dalam proses dakwah KH. Khoirul Musafa juga menjadi salah satu hambatan yang paling nyata, karena adanya perbedaan karakteristik antara *da'i* dan *mad'u* dapat menyebabkan timbulnya multi tafsir dalam penangkapan pesan dakwah yang disampaikan oleh KH. Khoirul Musafa jika dalam penggunaan katanya tidak berhati-hati. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Khoirul Musafa pada saat wawancara berikut penjelasannya:

*“Saya tau dan saya sadar bahwa saya pendatang ditempat ini, dan sebagai seorang pendatang ditempat ini harus mempunyai*

<sup>175</sup> Wawancara dengan Hendri, warga Desa Gunter, pada tanggal 07 April 2021

<sup>176</sup> Sami'an Hadisaputra, Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin. Jurnal Adzikra, Vol. 03, No. 1, Januari-Juni 2012.



*sikap kehati-hatian. Kita datang ditempat orang, kita baik belum tentu kita ini dibaiki oleh orang”<sup>177</sup>*

Profesionalisme *da'i* dalam proses berdakwah sangat penting, langkah-langkah yang akan diambil harus didasari dengan banyak pertimbangan dan memikirkan apa yang terjadi dikemudian hari. Begitupun dalam penyampaian dakwah harus didasari dengan kehati-hatian sebagaimana langkah dakwah yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa, bahwa apabila berdakwah pada lingkungan yang baru atau disana sebagai pendatang maka jangan sampai menyalahi aturan-aturan yang ada. Karena kedatangan kita dengan niat baik belum tentu kita juga akan diperlakukan dengan baik, oleh karenanya adaptasi menjadi suatu keharusan bagi setiap *da'i* dalam menghadapi perbedaan sosio-antropologi.

*“Dalam bersosial sudah sepatutnya bagi saya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada, melakukan suatu kebaikan menjadi kewajiban bagi kita apalagi dalam rangka berdakwah, kalau kita ini salah, arogan serta menyalahi aturan-aturan yang ada ditempat ini maka tidak akan diterima oleh masyarakat bahkan akan ditolak.”<sup>178</sup>*

Interaksi sosial menjadi media utama dalam bermasyarakat ketika kita hidup ditengah-tengah masyarakat yang memiliki perbedaan adat, suku dan budaya dengan diri kita. Hambatan antropologi yang dialami oleh KH. Khoirul Musafa dalam berinteraksi dengan masyarakat Desa Gunter menjadi catatan tersendiri, karena apabila arogan dalam bermasyarakat terutama dalam berdakwah maka bisa saja dikemudian hari akan mendapatkan penolakan dari masyarakat.

---

<sup>177</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 12 April 2021

<sup>178</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 12 April 2021

**BAB IV**

**ANALISIS METODE DAKWAH KH. KHOIRUL MUSAFA DALAM  
MEMPERKUAT AQIDAH MASYARAKAT DESA GUNTER KALIANDA  
LAMPUNG SELATAN**

Manusia diciptakan dimuka bumi ini adalah sebagai khalifah, yaitu penyampai ajaran kebenaran yang didasarkan pada ajaran agama Allah. Dakwah masih menjadi media yang paling efektif dalam mengajarkan ajaran Allah SWT. eksistensinya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat terpancar dari fakta yang ada masih banyak kegiatan ceramah keagamaan yang dilakukan oleh para ulama' dan *da'i* pada umumnya. Dakwah menjadi tumpuan utama dalam rangka menyebarluaskan ajaran Allah ditengah kehidupan manusia, karena sebagian dari mereka masih banyak yang belum mengenal Islam secara mendalam sehingga andil dakwah sangat diperlukan untuk membimbing mereka agar dapat lebih memahami bahwa tujuan dari hidup di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dakwah dapat dilakukan dimana saja tidak ada batasan khusus untuk melakukannya. Menurut Ema Hidayanti, aktivitas dakwah dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Karena pada dasarnya dakwah merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk religius yang setiap saat harus terpenuhi demi keberlangsungan hidup mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Posisi dakwah yang demikian penting menjadikan aktivitas dakwah harus mampu menyentuh setiap setting kehidupan manusia tak terkecuali rumah sakit.<sup>179</sup> Akan tetapi dalam pelaksanaan dakwah jika mengharapkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan maka perlu didukung dengan adanya perencanaan yang tepat. Oleh karenanya diperlukan adanya metode yang efektif untuk melakukannya, seorang *da'i* dalam proses dakwahnya

---

<sup>179</sup> Ema Hidayanti, *Dakwah pada Setting Rumah Sakit: (studi deskriptif terhadap sistem pelayanan bimbingan konseling Islam bagi pasien rawat inap di RSI Sultan Agung Semarang)*, (Semarang: UIN Walisongo). Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 2, Desember 2014. Hlm 224

untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan diperlukan adanya metode dakwah yang tepat supaya dakwah yang dilakukan tidak menjadi sia-sia karena penggunaan metode yang tidak sesuai. Karena untuk mencapai tujuan dakwah seperti yang diinginkan akan menjadi sulit jika penggunaan metode dakwahnya tidak disesuaikan dengan keadaan dan kondisi sasarannya.

*Da'i* merupakan subjek utama dalam aktivitas dakwah, *da'i* memiliki andil penuh dalam menentukan keberhasilan dakwahnya. Maka setiap *da'i* lazim untuk memiliki kemampuan yang baik dalam bidangnya terutama dalam bidang dakwah, keterampilan seorang *da'i* dapat dilihat dari ilmu yang dimilikinya serta metode yang diterapkannya dalam berdakwah. Menurut Siti Barokah, seorang *da'i* yang berkualitas adalah seseorang yang memiliki kemampuan baik dibidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang cukup. *Da'i* harus mampu menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam.<sup>180</sup>

Metode dakwah menjadi salah satu komponen utama dalam berdakwah yang harus dipahami bagi setiap *da'i*, karena seorang *da'i* yang profesional akan mampu untuk memilih metode yang tepat sesuai dengan keadaan dan kondisi *mad'u*-nya. KH. Khoirul Musafa merupakan seorang *da'i* yang telah melakukan beberapa perjalanan dakwah ke daerah-daerah tertentu, dari pengalaman dakwahnya tersebut ia telah mempelajari banyak hal terkait tata cara dalam berdakwah. Daerah-daerah yang pernah menjadi lokasi dakwahnya pun memiliki ragam perbedaan dan perbedaan yang paling mencolok adalah perbedaan suku antara KH. Khoirul Musafa dengan masyarakat yang didakwahi. Diantaranya perbedaan kebiasaan, karakteristik dan sosial menjadi problematika tersendiri disamping permasalahan masyarakat yang sangat kompleks, adaptasi sangat diperlukan pada tahap ini supaya nantinya dakwah yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>180</sup> Siti Barokah, Mukhlis Aliyudin dan Ahmad Agus Sulthonie, *Kredibilitas Da'i dengan Keseriusan Jama'ah dalam Menyimak Ceramah*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati). Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 4, No. 3, 2019. Hlm 288

Dakwah tidak bisa disampaikan secara asal, karena *mad'u* sebagai sasaran utama tidak akan mudah menerima materi yang disampaikan oleh *da'i*, sehingga diperlukan adanya penggunaan metode dakwah yang tepat. Begitupun kehadiran KH. Khoirul Musafa untuk berdakwah ditengah masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang suku, membuatnya harus menggunakan metode dakwah yang tepat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakatnya. Meskipun metode dakwah yang digunakan bersifat metode dakwah kultural, atau metode dakwah *syu'ubiyah qabailiyah* jika dalam penerapannya kurang baik maka bisa saja dakwahnya akan menjadi sia-sia, karena efektivitas metode dakwah dapat tercapai jika selaras dengan pengaplikasiannya. Menurut penjelasan Enjang dan Aliyudin berpendapat bahwa metode dakwah *Syu'ubiyah Qabailiyah*, yaitu metode dakwah yang berlangsung dalam konteks antar bangsa, suku atau antar budaya (*da'i* dan *mad'u* yang berbeda suku dan budaya dalam kesatuan bangsa atau berbeda bangsa).<sup>181</sup> Dakwah dalam pengertian ini merupakan proses dakwah yang biasanya dilakukan pada sekelompok masyarakat yang berbeda-beda, baik dari segi bangsa, suku ataupun budayanya.

Berdasarkan uraian data pada bab sebelumnya, maka selanjutnya penulis akan menganalisis terhadap metode-metode yang diterapkan oleh KH. Khoirul Musafa dalam pelaksanaan dakwahnya di Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan.

#### **A. Analisis Metode Dakwah KH. Khoirul Musafa**

Metode dakwah merupakan kumpulan cara-cara yang digunakan oleh *da'i* dalam rangka untuk menyampaikan materi dakwahnya atau serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan tertentu. Islam sebagai agama *haq* yang menebarkan kedamaian telah menempatkan manusia pada prioritas utama, yaitu suatu penghargaan pada manusia setinggi-tingginya berdasarkan tingkat ketakwaannya. Jadi Islam tidak membeda-bedakan menurut ras, suku dan

---

<sup>181</sup> Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. (Yogyakarta: Widya Padjajaran, 2009). Hlm 69-70

nilai-nilai lainnya.<sup>182</sup> Metode dakwah kebudayaan hakikatnya memandang dakwah antar budaya sebagai suatu proses berpikir dan tindakan secara dialektis didasarkan pada unsur-unsur dakwah dan budaya yang melingkupinya, hal ini dilakukan demi tujuan dakwah yaitu terciptanya sebuah masyarakat yang Islami. Metode dakwah antar budaya adalah sebuah upaya aktif dalam menyatukan gagasan serta gerakan-gerakan dakwah dengan mengacu pada keragaman sosial budaya yang melekat pada masyarakat. Metode ini memerlukan perencanaan yang tepat dan bijak terkait dakwah Islam secara rasional demi mencapai tujuan Islam dengan mempertimbangkan budaya masyarakat, baik itu dalam segi materi dakwah, metode maupun lingkungan tempat dakwah berlangsung.<sup>183</sup> Metode ini telah disebutkan juga dalam firman Allah pada QS. Al-Hujurat ayat ke 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti." (QS Al-Hujurat: 13)<sup>184</sup>

Perbedaan diciptakan agar kita dapat berusaha lebih dalam untuk saling memahami perbedaan dan saling mencintai sesama. "Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain pula ikannya". Ungkapan tersebut sangat sesuai dengan keadaan masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan, karena dalam menghadapi masyarakat yang memiliki perbedaan kebiasaan serta kepribadian yang berbeda, pastinya perlu juga untuk menerapkan metode dakwah yang berbeda karena berdakwah harus menyesuaikan dengan

<sup>182</sup> Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013). Hlm 41

<sup>183</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm

<sup>184</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018.

keadaan dan kondisi *mad'u*, sehingga keberhasilan dakwah yang dilakukan dapat mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan. Ada berbagai kegiatan dakwah serta metode dakwah yang diusung oleh KH. Khoirul Musafa dalam rangka untuk memperkuat aqidah masyarakat dengan berlatar belakang perbedaan suku.

Menurut KH. Khoirul Musafa terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam berdakwah pada masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang suku dan budaya terutama dalam penggunaan metode dakwahnya pun harus tepat dan sesuai, agar dakwah yang direncanakan dapat berjalan seperti yang diharapkan. *Pertama* menggunakan metode pengamatan, sebelum melakukan dakwah pada masyarakat yang berbeda suku terlebih dahulu perlu mengamati situasi dan kondisi yang ada di medan dakwah serta perlu mengetahui apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan *mad'u*. Maka perlu dilakukan *need assesment* tujuannya adalah supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memetakan apa yang harus diperbuat. *Kedua* menggunakan metode *bil-lisan*, setelah dilakukan pengamatan maka langkah selanjutnya yaitu menerapkan rencana dakwah yang telah disusun dalam hal ini KH. Khoirul Musafa merealisasikannya dalam bentuk ceramah atau tausiyah keagamaan pada *mad'u*-nya. *Ketiga* menggunakan metode keteladanan, mempraktekkan atas segala hal yang disampaikan dalam pesan dakwah pada kehidupan sehari-hari, citra diri seorang *da'i* adalah memberikan contoh yang baik pada *mad'u* sehingga tingkat kepercayaan *mad'u* menjadi meningkat dan tidak ragu untuk mempraktekkan segala yang telah didapatkan dari proses dakwah yang diikutinya. *Keempat* menggunakan metode pembiasaan, kemudian setelah mempraktekkan segala yang didapatkan maka perlu dilakukannya pembiasaan dari semua amaliyah yang dilakukan, supaya dapat menjadi suatu budaya keagamaan atau menjadi hal yang lumrah untuk dilakukan oleh *mad'u*.

## 1. Metode Pengamatan

Pada metode pengamatan ini KH. Khoirul Musafa melakukan beberapa kegiatan pengamatan diantaranya yaitu membaca situasi dan kondisi masyarakat. Dalam pengamatan ini bertujuan untuk menyusun rencana-rencana pelaksanaan dakwah selanjutnya dan memahami bagaimana karakteristik masyarakat suku Lampung. Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-An'am ayat ke 77-78, menjelaskan bahwa Allah SWT mengingatkan Nabi Ibrahim untuk mengantar kaumnya akan keyakinan eksistensi dan keesaan Allah SWT, hal ini merupakan suatu tindakan Nabi Ibrahim untuk melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap binatang, bulan dan matahari. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa semua itu pasti ada yang menciptakan. Meskipun ia menyadari bahwa setiap yang diamati tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan, akan tetapi Tuhan sebagai pencipta alam semesta Allah SWT tentunya tidak memiliki kekurangan.<sup>185</sup>

Metode pengamatan ini sangat dibutuhkan dalam dakwah K.H. Khoirul Musafa karena masyarakat Desa Gunter merupakan suku asli Lampung sedangkan beliau sebagai pendatang yang berlatar belakang suku Jawa. Oleh karena itu dalam perbedaan inilah perlu diadakannya pengamatan terlebih dahulu.

*“Diantara salah satu metode dakwah yang saya gagas adalah metode pengamatan, metode pengamatan ini dilakukan sejak saat kedatangan saya di desa ini. Pengamatan sangat diperlukan karena untuk dapat melangkah lebih jauh saya harus mampu membaca situasi dan kondisi masyarakat Desa Gunter ini”*<sup>186</sup>

Hasil dari pengamatan K.H. Khoirul Musafa dalam berdakwah ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya, kondisi keagamaan, sosial dan pendidikan.

### a. Kondisi Keagamaan

---

<sup>185</sup> Muh Qadaruddin Abdullah, *Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (fenomena budaya)*, (Parepare: STAIN Parepare). Komunida : Komunikasi dan dakwah, Vol. 5, No. 2, 2015. Hlm 100-101

<sup>186</sup> Wawancara dengan KH Khoirul Musafa, selaku *Da'i*, pada tanggal 05 April 2021

Kondisi keagamaan masyarakat Gunter sebelum kedatangan K.H. Khoirul Musafa sangat awan dalam pengetahuan keagamaan, bahkan banyak diantara mereka kurang dalam menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar yaitu, sholat wajib, puasa, kajian Islami dan ada sebagian dari mereka yang percaya kepada hal ghaib (syirik). Hal ini sangat penting untuk diperhatikan dalam dakwah beliau karena dalam ajaran agama Islam diharuskan mengajak pada hal kebaikan yaitu menyeru kepada yang baik dan ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran sebagai mana dalam firman Allah SWT. dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar ; merekalah orang-orang yang beruntung.”* (Q.S. Ali Imran [3]: 104)<sup>187</sup>

#### b. Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat Desa Gunter diantaranya terdiri dari interaksi sosial, nilai-nilai sosial, serta nilai adat dan budaya. Setiap kelompok manusia memiliki kebudayaan masing-masing, dan masing-masing mengekspresikan kebudayaannya dalam bentuk ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan yang ada pada masyarakat, dan juga suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam bermasyarakat.<sup>188</sup> Diantara kelebihan yang dimiliki masyarakat Desa Gunter yaitu interaksi sosial, berdasarkan realita dilapangan menunjukkan bahwa hubungan sosial antar masyarakat sangat baik. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun

<sup>187</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an, 2018).

<sup>188</sup> M Chairul Basrun Umanailo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Maluku: Fam Publishing, 2016).  
Hlm 31



kelompok.<sup>189</sup> Kemudian kelebihan lain yang terpancar dari masyarakat Gunter adalah penerimaan sosial yang baik. Konteks penerimaan sosial yang dimaksud merupakan penerimaan terhadap kelompok masyarakat pendatang yang berbeda suku, kelebihan ini dapat tercipta berdasarkan niat baik yang dimiliki oleh kelompok pendatang sehingga kebaikan juga akan terpancar dari masyarakat Desa Gunter.

c. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan masyarakat Desa Gunter tergolong rendah pada kalangan masyarakat dewasa, mayoritas tingkat pendidikan tertinggi adalah pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan pada kalangan remaja tergolong relatif pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Hal ini disebabkan oleh tingkat perekonomian masyarakat Gunter yang tergolong menengah kebawah, sehingga pendidikan bukan menjadi prioritas utama bagi masyarakat Gunter. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Gunter berdampak pada kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, dan berdampak juga pada minimnya motivasi anak-anak untuk dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Menurut Nanik Suryani, berdasarkan fenomena yang terjadi banyak dari kalangan orang tua yang menginginkan anaknya sukses dalam pendidikan maupun karirnya, tujuannya agar dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Meskipun motivasi anak tinggi untuk melanjutkan pendidikan, jika berbanding terbalik dengan kondisi sosial dan ekonomi orang tua, maka akan menghambat motivasi anak untuk mencapai cita-citanya.<sup>190</sup>

---

<sup>189</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010). Hlm 55

<sup>190</sup> Nanik Suryani, *Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi*. (Semarang: Universitas Negeri Semarang). Jurnal Dinamika Pendidikan, Vol. 1, No. 2, 2006. Hlm 196

## 2. Metode Dakwah *Bil-Lisan*

Metode dakwah *bil-lisan* merupakan salah satu metode yang biasa digunakan oleh kebanyakan *da'i*, karena dalam penerapan metode ini dilakukan dengan cara penyampaian ceramah atau tausiyah keagamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Samsul bahwa metode *bil lisan* merupakan metode dakwah yang dilaksanakan dengan cara menyampaikan dengan lisan secara langsung, seperti halnya ceramah, khutbah, nasihat dan tausiyah keagamaan.<sup>191</sup> KH. Khoirul Musafa menerapkan metode ini sebagai pijakan pertama dalam menjalankan dakwahnya, karena dimata masyarakat penerapan metode dakwah *bil-lisan* merupakan metode yang paling bisa dilihat dan dirasakan eksistensinya.

Penggunaan metode *bil-lisan* dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa dalam bentuk ceramah keagamaan yang dilaksanakan pada kegiatan pengajian rutin majelis. Namun demikian tidak ada unsur paksaan untuk mengikuti kegiatan majelis tersebut, semua kembali pada diri masyarakat Gunter masing-masing. Seiring berjalannya waktu antusias masyarakat Gunter untuk mengikuti kegiatan majelis semakin tinggi, hal ini karena cara penyampaian ceramah yang dilakukan KH. Khoirul Musafa dapat menarik perhatian dan minat masyarakat dengan menyesuaikan keadaan dan kondisi masyarakat Gunter yang memiliki perbedaan latar belakang suku dan budaya, sehingga berdampak baik pada hasil dakwahnya. Menurut Siti Barokah dkk. kegiatan ceramah yang dilakukan pada pengajian rutin merupakan salah satu kegiatan dakwah dengan berserah diri pada *mad'u* yang akan berdatangan, dan pada dasarnya keberhasilan dakwah dari zaman ke zaman diterima oleh *mad'u*-nya melalui pendekatan kultural. Dengan mempertimbangkan sosiokultural lokasi dakwahnya, dengan mempertimbangkan aspek budaya setempat maka dakwah

---

<sup>191</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009). Hlm 11

Islamiyah akan mudah diterima apabila tidak menolak dan menggantikan budaya yang sudah ada.<sup>192</sup>

KH. Khoirul Musafa sangat berhati-hati dalam melaksanakan metode ini. Bahasa yang digunakan sangat sederhana agar dapat mudah diterima pesan dakwahnya oleh masyarakat suku Lampung, karena sejatinya dakwah ajaran dari pulau Jawa disampaikan dengan lemah lembut dan tidak dengan kekerasan. Metode ini selaras dengan metode dakwah yang diterapkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamlan bahwa metode dakwah *bil-lisan* ialah berdakwah dengan menggunakan kata-kata yang lemah, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh *mad'u*, dan bukan menggunakan kata-kata yang keras serta menyakiti hati agar pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i* dapat mudah diterima oleh *mad'u*.<sup>193</sup>

Tujuan KH. Khoirul Musafa dalam penerapan metode tersebut adalah untuk menanamkan pengetahuan keagamaan, sikap keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari, serta memperoleh perubahan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah. Tujuan tersebut secara umum mengajak masyarakat Gunter untuk kembali kepada hukum Allah SWT. Hal ini sesuai dengan argument Shohib yaitu tujuan dakwah Nabi Muhammad SAW. dan Nabi-nabi sebelumnya adalah membawa manusia kepada hukum Allah SWT. dengan kata lain manusia harus kembali kepada al-Islam, dengan menjadikan syari'at sebagai hukum dan undang-undang yang mengatur kehidupan mereka dalam segala aspek kehidupan.<sup>194</sup>

---

<sup>192</sup> Siti Barokah, Mukhlis Aliyudin dan Ahmad Agus Sulthonie, *Kredibilitas Da'i dengan Keseriusan Jama'ah dalam Menyimak Ceramah*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati). Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 4, No. 3, 2019. Hlm 289

<sup>193</sup> Hamlan, *Metode dan Pendekatan Dakwah (solusi untuk menghadapi problematika dakwah masa kini)*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan). Jurnal Ilmu Keislaman dan Ilmu-ilmu Sosial, Volume. 5, Nomor. 1, Juni 2019. Hlm 35

<sup>194</sup> Shohib, *Hakikat dan Tujuan Dakwah dalam Mewujudkan Kehidupan yang Damai dan Harmonis*. Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. XII, No. 32, Januari-April 2018. Hlm 87

### 3. Metode Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu sikap yang harus tercermin dalam diri seorang *da'i* sebagai *da'i* yang profesional. Pada metode ini ada beberapa serangkaian proses dakwah yang disampaikan pada masyarakat Desa Gunter, kemudian KH. Khoirul Musafa juga mempraktekkan dan mecontohkan pada kehidupan sehari-hari. Menurut Qadaruddin metode keteladanan ini berdiri kokoh diatas prinsip yang dimulai dari diri sendiri, yang mana sebelum memulai mendakwahkan ajaran agama kepada orang lain, maka terlebih dulu seorang *da'i* tersebut memulai melaksanakan ajaran agama itu sendiri. *Da'i* harus menjadi contoh yang baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>195</sup>

Sebagai sosok figur yang dijadikan panutan oleh masyarakat Desa Gunter KH. Khoirul Musafa telah mencerminkan sosok seorang *da'i* yang baik. Sejatinya sebagai seorang *da'i* sudah sepantasnya mencerminkan dirinya dengan keteladanan yang baik, tidak hanya pandai menyampaikan pesan dakwah saja akan tetapi juga harus mencontohkan perbuatan kesehariannya pada *mad'u*. Penggunaan metode ini sangat efektif dalam rangka untuk memperkuat aqidah masyarakat Desa Gunter, hal ini selaras dengan penjelasan Galuh Nasrullah bahwa mencontohkan keteladanan yang baik merupakan metode pengajaran aqidah yang dapat membekas pada diri *mad'u*, ketika *mad'u* menemukan keteladanan pada diri seorang *da'i* dan kondisi lingkungan yang baik dalam segala hal, maka secara tidak langsung ia telah menerima prinsip-prinsip kebaikan yang dapat membekas pada dirinya.<sup>196</sup>

### 4. Metode Pembiasaan

Menciptakan budaya keberagaman menjadi salah satu metode unggulan KH. Khoirul Musafa dalam proses dakwahnya. Mempraktekkan

---

<sup>195</sup> Muh Qadaruddin Abdullah, *Op.Cit. Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (fenomena budaya)*. Hlm 98

<sup>196</sup> Galuh Nasrullah, *Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2017). *Jurnal Transformatif (islamic studies)*, Volume. 1, Nomer. 2, April 2017. Hlm 64

perilaku beragama dalam bentuk kebiasaan dapat menanamkan dan menguatkan aqidah yang dimiliki seorang muslim. Sejatinya menanamkan suatu keimanan dapat dibentuk melalui kebiasaan, karena *mad'u* akan lebih mengenal Allah SWT jika lingkungan sekitarnya juga mendukung pada pendekatan diri kepada Allah. Sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa yang telah menciptakan kebiasaan ketaatan beragama dilingkungan masyarakat Desa Gunter sehingga tercipta sebuah budaya kebaikan yang didasari dengan ajaran-ajaran Islam.

Faktor-faktor internal juga sangat berpengaruh pada perubahan diri, jika anggota keluarga maupun kerabatnya banyak yang melakukan kebiasaan religius dan membiasakan diri dalam melaksanakan perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, maka secara tidak langsung juga dapat merubah dirinya menjadi lebih baik. Galuh berpendapat bahwa pembiasaan dalam pemupukan aqidah dapat dilakukan pada kehidupan sehari-hari *mad'u*, pada periode ini aktivitas yang dilakukan oleh *da'i* adalah memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan *mad'u* untuk ingat bahwa Allah itu ada. Dengan kata lain pembiasaan dalam nilai-nilai kebaikan yang disandarkan pada pembentukan keimanan menjadi sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi *mad'u*, akhlak dan agama pada umumnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menumbuhkan unsur-unsur positif dalam diri *mad'u*, semakin banyak pengalaman agama yang dipelajarinya melalui pembiasaan tersebut maka akan semakin banyak pula nilai positif pada dirinya dan semakin mudah pula dalam memahami ajaran agama. Jadi sesungguhnya agama itu diawali dengan amaliah, kemudian ilmiah atau penjelasan selaras dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat.<sup>197</sup>

---

<sup>197</sup> Galuh Nasrullah, *Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2017). *Jurnal Transformatif (islamic studies)*, Volume. 1, Nomer. 2, April 2017. Hlm 66-67

## B. Analisis Kondisi Aqidah Masyarakat Desa Gunter Sebelum dan Setelah datangnya KH. Khoirul Musafa

Menurut KH. Khoirul Musafa aqidah dan keimanan memiliki keterkaitan, dimana keimanan merupakan hasil eksplorasi dari aqidah seseorang. Ketaatan seseorang dalam beribadah dapat mengendalikan tingkat keimanan seseorang itu sendiri. Sedangkan perbuatan maksiat dapat mengurangi keimanannya. Sebagaimana iman tersebut tertanam dalam hati dan terucap dalam lisan seorang muslim pada umumnya. Hal ini berkaitan dengan perkataan seorang ulama' Shalih bin Fauzan bin Abdullah Fauzan dalam kitab *At-Tauhid mujallad II*:

الإِيمَانُ فِي اللُّغَةِ: التَّصَدِيقُ. وَشَرَعًا: تَصَدِيقٌ بِالْقَلْبِ، وَإِقْرَارٌ بِاللِّسَانِ،  
وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ<sup>198</sup>

Dijelaskan juga oleh KH. Khoirul Musafa bahwa aqidah memiliki porsi kedudukan yang sangat urgen dalam keberagamaan seseorang, karena dapat berdampak pada diterima tidaknya suatu amal seseorang. Sebagaimana yang dijelaskan juga oleh Galuh Nasrullah bahwa Aqidah dalam ajaran agama Islam menempati kedudukan yang sangat penting, jika diibaratkan sebuah bangunan aqidah adalah pondasi dasarnya, sedangkan ajaran Islam lainnya seperti ibadah dan akhlaq merupakan sesuatu yang berdiri di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa adanya pondasi akan menjadi sebuah bangunan yang sangat rapuh. Maka aqidah yang benar merupakan asas bagi tegaknya agama serta diterimanya suatu amal.<sup>199</sup> Menurut Dewi Prasari adalah iman yang kokoh (teguh) yang mana tidak ada keraguan bagi siapapun yang meyakinkannya, dan pokok-pokok aqidah dalam Islam adalah rukun iman.<sup>200</sup>

<sup>198</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Fauzan, *At-Tauhid Jilid 2*. (Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor). Hlm 7

<sup>199</sup> Galuh Nasrullah, *Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits*, (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2017). Jurnal Transformatif (islamic studies), Volume. 1, Nomer. 2, April 2017. Hlm 52

<sup>200</sup> Dewi Prasari, Implementasi Pembelajaran *Aqidah* Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul, Gunung Kidul: MAN Wonosari. Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 1, No. 2, November, 2016. Hlm 313

### 1. Analisis Kondisi Aqidah Sebelum Datangnya KH. Khoirul Musafa

Pada pemaparan data dalam bab sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi aqidah masyarakat Gunter tergolong lemah sebelum adanya sosok pemuka agama, kondisi ini terjadi karena belum adanya pemahaman secara mendalam terkait pengetahuan agama terutama rukun iman dan rukun Islam. Minimnya ajaran agama yang didapatkan oleh masyarakat berdampak pada lemahnya aqidah sehingga menyebabkan lemahnya tingkat kepercayaan serta ketakutan akan besarnya kuasa Allah SWT. Berdasarkan teori-teori yang menjelaskan tentang keimanan dapat diketahui bahwa konstruksi keimanan terdiri dari dua dimensi pokok, yaitu dimensi batin dan dimensi lahir. Dimensi batiniah merupakan suatu kondisi perbuatan batin atau kejiwaan yang melibatkan ranah kognisi, afeksi dan konasi secara bersama-sama. Dimensi-dimensi tersebut meliputi, *pertama* dimensi keyakinan, yaitu percaya atau yakin dengan sepenuh hati ajaran agama Islam yang terdiri dari keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab Suci, *qada' dan Qadar* Allah serta Hari Akhir. Kemudian *kedua* dimensi sikap yaitu sikap batin dalam menerima keadaan dan juga adanya keinginan yang kuat dari dalam hati untuk menjalani kehidupan sesuai dengan perintah serta aturan Allah SWT.<sup>201</sup>

Salah satu faktor rendahnya internalisasi ajaran Islam pada masyarakat Gunter dikarenakan mereka memiliki karakteristik yang tidak mudah menerima ajaran dari orang asing terutama yang berbeda suku. Problematika ini kemudian menjadi salah satu penyebab sulitnya internalisasi ajaran agama pada mereka meskipun tujuan utamanya untuk berdakwah, ini menjadi hambatan bagi *da'i* yang akan berdakwah di desa tersebut karena diperlukan adanya adaptasi sosial dan lingkungan sebelum kehadirannya benar-benar diterima oleh masyarakat Gunter. Akan tetapi perlu diketahui dalam prosesnya adaptasi ada yang berubah dan ada juga yang tidak berubah, Gudykunts dan Kim menyatakan bahwa persentase

---

<sup>201</sup> Shodiq, *Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, April 2014. Hlm 132

kemungkinan seseorang dalam mengubah lingkungan sangatlah kecil, hal ini disebabkan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengendalikan kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri.<sup>202</sup>

Secara spesifik terdapat beberapa faktor lain penyebab dari lemahnya aqidah masyarakat Gunter yaitu dikarenakan beberapa hal diantaranya, lemahnya tingkat spritualitas masyarakat, karakteristik individu yang tertutup, standart ekonomi menengah kebawah dan juga rendahnya tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut berasal dari internal kehidupan sehari-hari masyarakat Gunter, sehingga membuat mereka lalai akan fitrahnya dilahirkan dimuka bumi ini. Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan konversi agama baik kepada agama lain maupun kepada agama yang dianutnya. Diantaranya yaitu, faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status dan peranan, percampuran agama dan tradisi masyarakat, faktor kemiskinan.<sup>203</sup>

Pada pemaparan data dalam bab sebelumnya dapat diketahui kondisi aqidah masyarakat Desa Gunter sebelum kedatangan KH. Khoirul Musafa menunjukkan adanya dua kategori, yang mana pada kategori pertama menunjukkan masyarakatnya yang agamis sudah mengenal agama dan tata cara beribadah, kemudian pada kategori kedua menunjukkan masyarakat yang awam yaitu merupakan masyarakat yang belum mengenal agama secara mendalam serta menyepelkan akan perintah kewajiban dalam beribadah kepada Allah SWT. Dalam hal ini K.H. Khoirul Musafa mengingatkan kepada masyarakat Gunter untuk ber-*ihthiyad* dalam melakukan ibadah keagamaan. Maksud dari *ihthiyad* tersebut adalah sikap

---

<sup>202</sup> Lusya Savitri Setyo Utami, *Teori-teori Adaptasi Antar Budaya*. Jurnal Komunikasi, Vol. 7, No. 2, Desember 2015. Hlm 182

<sup>203</sup> Syaiful Hamali, *Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu*. Jurnal Al-Adyan, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2012. Hlm 28-29



kehati-hatian seseorang dalam beribadah kepada Allah SWT, dikarenakan masyarakat tersebut masih tergolong awam.<sup>204</sup>

Menjalankan kewajiban ibadah shalat wajib menjadi inti dari diciptakannya manusia dimuka bumi ini. Sebagaimana yang tercermin dari sikap keberagamaan masyarakat Desa Gunter yang menunjukkan sebagian dari mereka melalaikan akan kewajiban menjalankan ibadah shalat fardhu, hal ini juga disebabkan oleh lemahnya aqidah yang dimiliki sehingga berdampak pada rendahnya kesadaran keberagamaan. Ketiadaan sosok figur pemuka agama di desa tersebut juga menjadi salah satu faktor lemahnya tingkat aqidah masyarakat Desa Gunter. Penyebab lemahnya aqidah seseorang dapat mempengaruhi kondisi keimanan hati seseorang, Ibnu Qayyim Al-Jauziah dalam Sihabuddin membagi kondisi hati (jiwa) kepribadian seorang mukmin kedalam tiga kategori:

*“(1). Hati yang kosong dari iman dan segala kebaikan.. Ini adalah hati yang gelap dan kelam. Setan dapat leluasa menyusupkan bisikan ke dalam hatinya, karena setan menjadikan hati orang itu sebagai markas dan daerah kekuasaannya, sehingga dia dapat berbuat apapun yang dia kehendaki; (2). Hati yang bersinar karena cahaya iman dan pelitanya menyala terang benderang, tetapi di dalamnya juga ada kegelapan syahwat dan hembusan nafsu. Setan terkadang masuk ke dalam hati dan terkadang keluar; (3) Hati yang dipenuhi iman, bersinar karena cahaya iman, selubung syahwat dapat dienyahkan dan kegelapan dapat disingkirkan. Cahaya di dalam dadanya terang benderang dan juga ada baranya. Jika ada bisikan yang mendekat dia akan terbakar”<sup>205</sup>*

## 2. Analisis Kondisi Aqidah Setelah Datangnya KH. Khoirul Musafa

Kehadiran sosok pemuka agama KH. Khoirul Musafa di Desa Gunter memiliki maksud dan tujuan yaitu untuk berdakwah dalam rangka menginternalisasikan ajaran agama pada masyarakat di desa tersebut. Langkah ini dilakukan berdasarkan fakta yang diketahuinya bahwa kondisi

---

<sup>204</sup> Kutbuddin Aibak, *Fiqh Tradisi Menyibak Keragaman dalam Keberagamaan*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). Hlm 84

<sup>205</sup> M Amin Sihabuddin, *Bunuh Diri Sinyalemen Lemahnya Aqidah Ummat (Tugas Urgen Da'i Dalam Pemantapan Aqidah)*. Jurnal Wardah, No. 25, Desember 2012. Hlm 200-201

aqidah masyarakatnya dapat dikatakan lemah, sehingga perlu adanya gerakan untuk memperkuat aqidah masyarakat agar dapat memiliki suatu keyakinan yang benar. Kondisi ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap agama secara mendalam, dalam perkara ini tindakan yang tepat adalah menanamkan aqidah dan pengetahuan keagamaan, menumbuhkan jiwa beragama serta menciptakan budaya keberagamaan. Menurut James W. Ellor menjelaskan bahwa iman merupakan *spiritual domains* yang terdiri dari tiga ranah diantaranya yaitu: *Pertama Cognitive* meliputi pengetahuan dan kepercayaan. *Kedua Affective* meliputi kejiwaan seseorang, sikap terhadap dirinya dan di luar diri sendiri. *Ketiga Behavioural* termasuk didalamnya kegiatan yang berhubungan dengan praktik dan ritual agama.<sup>206</sup>

Kondisi aqidah masyarakat Gunter mengalami peningkatan sejak kedatangan KH. Khoirul Musafa dari awal langkah dakwah, proses dakwah hingga sampai saat ini. Langkah dakwah yang diambilnya dilakukan secara *kaffah* karena tujuan utamanya adalah menanamkan aqidah yang benar. Dakwah selayaknya dilakukan secara *kaffah* karena dakwah menjadi sebuah tugas kerisalahan, yang mana mengharuskan setiap individu umat muslim untuk ikut berperan. Tugas ini merupakan perkara penting dalam Islam, karena hal itu menjadi bagian dari upaya agar umat manusia masuk ke dalam Islam secara *kaffah*. Sehingga dalam segala bidang kehidupan dapat diwujudkan menjadi suatu tatanan kehidupan yang Islami, yaitu tatanan yang diindikasikan Al-Qur'an dan Assunah merupakan syarat tegaknya ikhtiar realisasi Islam *amar ma'ruf Nahi Mungkar*.<sup>207</sup>

Peningkatan aqidah Masyarakat Gunter yang dimaksud dinilai berdasarkan beberapa perubahan yaitu meningkatnya kepatuhan dalam menjalankan kewajiban sebagai umat muslim, meninggalkan larangan-

---

<sup>206</sup> Shodiq, *Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, April 2014. Hlm 133

<sup>207</sup> Yusuf Maimun, *Strategi Dakwah Bagi Masyarakat Gampong*. Jurnal Mentari, Vol. 12, No. 1 2009. Hlm 1

larangan agama yang pernah dilakukan serta meningkatnya keyakinan masyarakat akan besarnya kuasa Allah SWT. John Dewey berpendapat bahwa ada tiga tahap perkembangan moral dalam keberlangsungan kehidupan, terutama yang berkaitan erat dengan pengaplikasian nilai-nilai spiritualitas keagamaan diantaranya ialah; *Pertama* fase Premoral, pada fase ini segala tingkah laku dan sikap manusia lebih dominan terkontrol oleh impuls biologis dan sosial. *Keuda* fase Konvensional, manusia mempunyai peran *imitative* sekaligus ditingkatkan dengan tatanan moral yang berlaku dalam lingkungannya. *Ketiga* fase Autonomous, pada fase ini merupakan tahap perkembangan moral yang didominasi oleh pola fikir secara pribadi. Pada tahap ini manusia sudah dewasa, mereka dapat memahami serta memilah tatanan nilai yang terbaik untuk diterapkan sesuai dengan lingkungannya. Maka dengan fase yang demikian, sangat terlihat bahwa terpatrynya aqidah dan peningkatannya yang berkelanjutan pada diri seorang muslim akan mendukung terciptanya moral-moral ukhwh Islamiah, dimana setiap perilaku seorang muslim menjadi *rahmatan lil'alamin*.<sup>208</sup>

Tujuan utama dakwah yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa terdiri dari beberapa macam, diantaranya yaitu menanamkan aqidah yang mantap pada setiap hati masyarakat Gunter, kemudian tujuan hukum dalam menegakkan kepatuhan setiap orang terhadap hukum sebagaimana yang telah disyariatkan oleh Allah SWT, kemudian tujuan yang terakhir yaitu dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak supaya aqidah yang telah dibentuk masyarakat menjadi semakin kokoh. Internalisasi aqidah pada masyarakat Jawa khususnya dan Indonesia bagian timur pada umumnya, merupakan kontribusi dari dakwah yang dilakukan oleh para Walisongo. Untuk menjalankan dakwahnya tentu diperlukan penggunaan metode yang tepat demi mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Upaya-upaya dakwah yang dilakukan Walisongo dalam menginternalisasi aqidah

---

<sup>208</sup> Zaini, *Penguatan Pendidikan Aqidah Anak dari Penyimpangan Budaya Online*, (Madura: IAIN Madura). Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 2, 2019. Hlm 206-207

diantaranya yaitu, *Pertama* menanamkan aqidah yang mantap pada setiap hati seseorang, sehingga keyakinan akan ajaran Islam tidak akan bercampur dengan rasa keraguan. *Kedua* merupakan tujuan hukum, dakwah harus disyariatkan kepada kepatuhan setiap individu terhadap hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT. Kemudian yang *ketiga* ialah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada masyarakat Jawa, niscaya akan terbentuk pribadi muslim yang berbudi luhur, berhiaskan sifat-sifat terpuji serta bersih dari sifat tercela. Para Wali dalam menjalankan dakwahnya di tanah Jawa ditempuh dengan langkah-langkah yang sangat bijak.<sup>209</sup>

Peningkatan aqidah didapatkan berkat antusiasme masyarakat dalam mengikuti serangkaian kegiatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa. Pencapaian tersebut didasari oleh aktivitas dakwah yang dilakukan secara berkala sehingga diperoleh tujuan dakwah seperti yang diharapkan. Setiap aktivitas dakwah yang dilakukannya saling terhubung antara satu dengan yang lain karena dakwahnya berkelanjutan, sehingga kontribusi dari aktivitas tersebut sangat besar dalam menguatkan aqidah yang dimiliki masyarakat Gunter. Dalam menciptakan dakwah yang berkelanjutan selayaknya bagi para *da'i* untuk menyampaikan materi dakwahnya dengan informatif dan inovatif, karena dengan begitu dapat mengarahkan para *mad'u* untuk memahami konsep dakwah yang dilakukan. Oleh karenanya para *da'i* harus mampu untuk memahami materi-materi dakwah berbasis pemberdayaan yang dibangun di atas nilai-nilai lokal, karena fungsi dari asas nilai lokal dapat memberi kekuatan bagi kapasitas diri setiap individu.<sup>210</sup>

Kondisi aqidah masyarakat Desa Gunter setelah kedatangan KH. Khoirul Musafa telah mengalami banyak perubahan. Diantara perubahan yang dialami ialah peningkatan terhadap ketaatan beragama, kontribusi

---

<sup>209</sup> Dewi Evi Anita, *Walisono: Mengislamkan Tanah Jawa*. Jurnal Wahana Akademika, Vol. 1, No. 2, Oktober 2014. Hlm 261-262

<sup>210</sup> Abdul Najib Zuhaeriyah, *Pola Pendekatan Dakwah Berkelanjutan: Perspektif Modal Sosial*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 9, No. 2, Desember 2017. Hlm 147

besar akan terjadinya perubahan ini adalah atas upaya dakwah yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa kepada masyarakat Desa Gunter dalam memperkuat aqidah masyarakat. Dalam hal ini parameter keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa dapat diukur berdasarkan dua dimensi yaitu dimensi individu dan sosial. Dimensi individu adalah suatu keberhasilan dakwah yang memfokuskan pada keadaan individu dalam konteks sosialnya. Sedangkan dimensi sosial adalah suatu keberhasilan dakwah yang menggambarkan kondisi sosial tertentu, apakah memiliki ciri-ciri tertentu sebagai masyarakat yang Islami.<sup>211</sup>

Dampak dari terjadinya Perubahan perilaku beragama ini sangat signifikan, diantaranya sebelum dakwah KH. Khoirul Musafa berlangsung banyak dari masyarakat Desa Gunter yang masih percaya akan hal-hal ghaib, namun seiring berjalannya waktu sedikit demi sedikit kepercayaan tersebut terkikis habis. Penanaman serta penguatan aqidah yang digagas oleh KH. Khoirul Musafa cukup efisien terhadap perubahan yang terjadi, dimulai dari penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ceramah, mencontohkan serta mempraktekkan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari hingga pembelajaran dasar-dasar keagamaan melalui kegiatan rutin. Nilai keagamaan sendiri secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu nilai *ilahiyyah dan insaniyyah*. Nilai *ilahiyyah* adalah nilai yang terlahir dari keyakinan seseorang terhadap Tuhannya<sup>212</sup>, sedangkan nilai *insaniyyah* yaitu nilai yang terlahir dari budaya masyarakat baik secara individu maupun kelompok.<sup>213</sup> Oleh karena itu K.H. Khoirul Musafa menanamkan nilai keagamaan pada masyarakat Gunter berdasarkan kedua kategori nilai keagamaan tersebut, akan tetapi lebih condong pada nilai *ilahiyyah* dengan konsep peningkatan terhadap *ubudiyah dan mu'amalah*-nya. Kini ibadah

---

<sup>211</sup>Ahmad Faqih, *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015). Hlm 128-129

<sup>212</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993). Hlm 111

<sup>213</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001). Hlm 99

*amaliyah* menjadi sesuatu yang lumrah untuk dilakukan bagi masyarakat Desa Gunter, karena peningkatan pemahaman akan agama membuat mereka patuh terhadap perintah-perintah Allah SWT.

### C. Analisis Hambatan Dakwah KH. Khoirul Musafa

Problematika dan hambatan dalam berdakwah menjadi suatu permasalahan yang harus dihadapi oleh para pelaku dakwah, dari problematika tersebut melahirkan dua sikap dari para juru dakwah, antara lain *pertama* menganggap bahwa sesungguhnya hambatan dalam berdakwah merupakan salah satu sunnatullah yang harus dihadapi dengan keteguhan iman dan kapasitas diri. Dan kelompok *kedua* menjadikan hambatan dalam berdakwah sebagai sebuah tantangan dan ujian yang harus dihadapi oleh juru dakwah serta mampu menerima apa adanya.<sup>214</sup>

Berdasarkan penjelasan teori tersebut, maka setiap *da'i* pasti akan dihadapkan dengan hambatan-hambatan dakwah, hambatan ini menjadi salah satu hal yang harus diantisipasi bagi para *da'i*. Hambatan tersebut adalah hambatan komunikasi yang sering kali banyak terjadi karena objek dakwah sifatnya dinamis selalu berubah, begitu pula suasana lingkungan dan lain sebagainya. Adanya hambatan komunikasi ini dalam berdakwah dapat berpengaruh pada tujuan dan harapan yang diinginkan oleh *da'i*. Maka dari itu dalam upaya meminimalisir kegagalan dalam berkomunikasi, para *da'i* perlu memahami terlebih dahulu dan mengantisipasi beberapa faktor penyebab terjadinya hambatan komunikasi tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Deddy Mulyana dalam bukunya “Ilmu Komunikasi” (2007) menyebutkan antara lain: (a). Hambatan Semantik, (b). Hambatan Psikologi, (c). Hambatan Mekanis, (d). Hambatan Ekologis, dan (e). Hambatan Sosio-antropologi.<sup>215</sup>

---

<sup>214</sup> Sami'an Hadisaputra, *Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin). Jurnal Adzikra, Vol. 03, No. 1, Januari-Juni. Hlm 70

<sup>215</sup> Sami'an Hadisaputra, *Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin). Jurnal Adzikra, Vol. 03, No. 1, Januari-Juni.

Sebelum kedatangan KH. Khoirul Musafa ke Desa Gunter, sebenarnya beberapa kali sempat berdatangan sosok *da'i* ke desa tersebut yang juga untuk berdakwah, akan tetapi berdasarkan penjelasan masyarakat bahwa *da'i-da'i* tersebut selalu tidak pernah bertahan lama karena berbagai faktor. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi KH. Khoirul Musafa dalam aktivitas dakwahnya, karena tentunya nanti ia juga akan dihadapkan dengan hambatan-hambatan sebagaimana yang dialami *da'i-da'i* sebelumnya, akan tetapi bukan berarti dengan adanya hambatan tersebut lantas membuat ia menyerah justru sebaliknya tantangan ini harus mampu dilalui olehnya.

Untuk melakukan analisis hambatan dakwah KH. Khoirul Musafa, penulis menggunakan teori atribusi. Haider berpendapat bahwa terdapat dua sumber atribusi pada tingkah laku. *Pertama* ialah atribusi internal atau faktor yang ada pada diri seseorang, kemudian yang *kedua* adalah atribusi eksternal atau yang berhubungan dengan lingkungan.<sup>216</sup> Hambatan-hambatan dakwah yang dialami KH. Khoirul Musafa di Desa Gunter terdapat 3 hambatan yaitu hambatan semantik, hambatan psikologi dan hambatan sosio-antropologi.

### **1. Analisis Hambatan Semantik**

Perbedaan karakteristik bahasa dan suku antara KH. Khoirul Musafa sebagai *da'i* dan masyarakat Gunter sebagai *mad'u* menjadi kendala dalam proses dakwahnya. Hambatan tersebut dapat berasal dari diri KH. Khoirul Musafa yang mana dalam hal ini adalah sebagai juru dakwah (*da'i*), adanya permasalahan dalam penggunaan bahasa, contohnya dalam mengucapkan kalimat, kurang fasih, ketidaktepatan dalam menggunakan bahasa. Tipe hambatan semantik ini jika tidak dihilangkan maka nantinya dapat menimbulkan kesalahpahaman, salah pengertian dan salah tafsir yang kemudian pada akhirnya dapat menimbulkan *mis-communication*. Gangguan semantik ini juga banyak disebabkan oleh faktor antropologi, misalnya saat mengucapkan sebuah kalimat atau kata dapat dimaknai

---

<sup>216</sup> Fred Luthans, *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach*. (United States the McGraw-Hill Companies, 2011). Hlm 173

secara berbeda bahkan dianggap bertentangan hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan norma baik suku maupun bangsa.<sup>217</sup>

Perbedaan karakteristik bahasa atau perbedaan penafsiran bahasa dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan *mad'u*. . Oleh karena itu dalam proses penyampain dakwah KH. Khoirul Musafa akan terjadi dakwah kultural, akan tetapi jika tidak dapat memahami karakteristik masyarakat suku Lampung pesisir maka akan menjadi penghambat dalam proses dakwahnya. Timbulnya kesulitan untuk menentukan metode yang akan digunakan serta kesulitan dalam pemilihan kosa kata saat penyampaian dakwahnya, maka nantinya akan menjadi bias tersendiri bagi masyarakat. Maka perlunya wawasan dan pengetahuan lebih diluar bidang dakwah oleh setiap *da'i* menjadi sangat krusial sebagai bagian dari upaya agar pesan dakwah yang disampaikan menjadi efektif. Kurangnya wawasan, pengetahuan, serta pengalaman *da'i* terhadap keragaman kultur dapat menjadi penghambat utama. Akan tetapi problematika hambatan semantik dapat diantisipasi dengan kekuatan internal dan eksternal, menurut Heider terdapat dua kekuatan: yaitu kekuatan internal yang meliputi pribadi atribut seperti kemampuan, usaha dan kelelahan, sedangkan kekuatan eksternal meliputi atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca, yang kesemuanya tergabung untuk menentukan perilaku.<sup>218</sup>

Pada hambatan ini problem yang dihadapi KH. Khoirul Musafa adalah faktor internal yaitu antropologi, yang merupakan faktor perbedaan latar belakang suku dan budaya. Meskipun secara pengalaman dan wawasan ia juga pernah berdakwah pada lingkungan yang berbeda akan tetapi jika dihadapkan dengan kultur budaya baru maka juga akan mendapati hambatan lain. Menurut Sumadi hambatan semantik berasal dari faktor internal *da'i*, adanya *da'i* yang kurang memahami bahasa dan karakteristik

---

<sup>217</sup> Sami'an Hadisaputra, *Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin). Jurnal Adzikra, Vol. 03, No. 1, Januari-Juni.

<sup>218</sup> Fred Luthans, *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach*. (United States: McGraw-Hill, 2011). Hlm 174



*mad'u* dapat terjadi *miss* dikemudian hari, akibatnya adalah *da'i* tidak dapat menyampaikan dakwahnya dengan maksimal. Jadi, saat *da'i* menyampaikan sebuah pesan, *mad'u* tidak hanya mendengarkan pesan tersebut, akan tetapi mereka juga akan memperhatikan siapa yang menyampaikannya.<sup>219</sup>

## 2. Analisis Hambatan Psikologi

Hambatan ini merupakan sebuah hambatan yang berasal dari dua sumber, dalam hal ini sumber pertama adalah dari faktor internal KH. Khoirul Musafa. Misalnya berbagai permasalahan yang sedang dialami oleh dirinya, misalnya sedang dalam keadaan duka, sedih dan kurang menguasai materi dakwahnya. Hambatan psikologis juga dapat muncul dari faktor eksternal dalam hal ini adalah sumber kedua yaitu masyarakat Desa Gunter, setiap individu masyarakat Gunter pasti memiliki perasaan yang berbeda-beda, seperti sedang dilanda kesedihan, cemas, marah serta berprasangka buruk terhadap KH. Khoirul Musafa, hal ini dapat menjadi hambatan yang serius bagi KH. Khoirul Musafa. Hambatan psikologis dalam aktivitas dakwah hendaknya berusaha untuk dihindari, karena hal ini sangat berkaitan dengan kredibilitas dan ketauladanan seorang *da'i*, *da'i* harus menjadi contoh yang baik serta memiliki moralitas yang tinggi. Karena jika hal-hal tersebut tidak dimiliki oleh seorang *da'i* maka akan menjadi hambatan yang paling serius, bahkan dapat menjadi obyek perolok-olokan dari para *mad'u*-nya.<sup>220</sup> Pada pembahasan psikologi dakwah problem perilaku manusia dipandang dari segi interaksi serta interelasi dan juga interkomunikasinya dengan individu lain pada kehidupan sosial disamping permasalahan individu dengan berbagai kelainan watak dan personalitasnya, memperoleh tekanan-tekanan analisis

---

<sup>219</sup> Sumadi Dila, *Komunikasi Pembangunan (pendekatan terpadu)*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007). Hlm 143

<sup>220</sup> Sami'an Hadisaputra, *Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin). Jurnal Adzikra, Vol. 03, No. 1, Januari-Juni.

yang pokok dan menyeluruh, maka dari itu manusia merupakan makhluk sosial dan juga makhluk individual.<sup>221</sup>

Jika dianalisis berdasarkan perbedaan karakteristik antara KH. Khoirul Musafa yang berasal dari suku Jawa dan Masyarakat Gunter sebagai suku Lampung Pesisir ini maka akan muncul persepsi bahwa keduanya memiliki emosional yang berbeda. Karakteristik suku Jawa lebih dikenal dengan suku yang memiliki karakter halus, sedangkan karakteristik suku Lampung lebih dikenal dengan karakter yang relatif kaku, kedua perbedaan ini menjadi salah satu yang paling berseberangan sehingga terjadinya hambatan psikologis tidak dapat terhindarkan. Fakta akan adanya hambatan psikologis yang terjadi ini lahir dari adanya persepsi yang timbul dari masyarakat Gunter, lahirnya persepsi tersebut dapat menciptakan kendala pada proses penyampaian dakwah KH. Khoirul Musafa. Terciptanya persepsi tersebut disebabkan oleh adanya perasaan tidak nyaman, perasaan tidak sesuai dengan kondisi yang sedang dirasakan. Munculnya kekecewaan tersebut terjadi pada masyarakat gunter sehingga terjadilah fenomena persepsi dan penilaian terhadap *da'i*. Pada umumnya hambatan psikologi ini dapat disebabkan oleh komunikator pada saat melancarkan komunikasi tidak mengkaji terlebih dahulu karakteristik komunikan.<sup>222</sup>

Penilaian sosial dapat terjadi manakala terdapat seorang *da'i* dari latar belakang berbeda yang datang masuk ditengah-tengah kehidupan kelompok mereka. Problematika ini menjadi salah satu yang perlu diantisipasi oleh KH. Khoirul Musafa pada saat melaksanakan dakwahnya, sebagai seorang *da'i* yang berada diposisi tersebut membuat dirinya harus mampu membaca situasi, karena psikis setiap masyarakat Gunter itu berbeda-beda sehingga multi persepsi pun juga akan tercipta. Hambatan psikologi yang timbul dari masyarakat Gunter salah satunya disebabkan oleh minimnya tingkat pendidikan, bahkan faktor ini dapat berakibat pada

---

<sup>221</sup> Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). Hlm 16

<sup>222</sup> Cut Alma Nurafiah, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya". *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi*, Vol 6, No. 2, Desember 2017. Hlm 151

munculnya penolakan dari masyarakat Gunter. Karena suatu perasaan yang dialami oleh *mad'u* tidak dapat dilihat secara kasat mata oleh *da'i*, sehingga munculnya rasa simpati dan empati dari diri KH. Khoirul Musafa dapat menghilangkan persepsi negatif dari dirinya sehingga hambatan ini dapat diantisipasi.

### 3. Analisis Hambatan Sosio-Antropologi

Hambatan Sosio-antropologi merupakan hambatan yang berhubungan dengan aspek kondisi masyarakat yang memiliki tingkat keragaman tinggi, termasuk juga dalam menghadapi tingkat strata sosial, misalnya masyarakat kelas rendah, menengah dan atas, serta didalamnya termasuk karakteristik masyarakat yang kritis, apatis serta dinamis. Sedangkan hambatan yang berhubungan dengan antropologis yaitu adanya perbedaan kultur, perbedaan tradisi adat istiadat serta norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Jika juru dakwah tidak dapat memahami faktor-faktor tersebut, maka proses dan tujuan serta misi dakwahnya tidak dapat tercapai.<sup>223</sup>

Perbedaan kultur antara KH. Khoirul Musafa dengan Masyarakat Gunter menjadi salah satu hambatan dalam proses dakwah KH. Khoirul Musafa. Hambatan ini terjadi lantaran terdapat perbedaan latar belakang antara penduduk tetap dengan kelompok pendatang, dalam hal ini KH. Khoirul Musafa sebagai pendatang berasal dari suku Jawa dan masyarakat Gunter sebagai suku Lampung. Berdasarkan serangkaian proses dakwah yang dilakukannya, hambatan yang terdapat didalamnya antara lain tingkat keragaman tinggi dan karakteristik masyarakatnya yang kompleks. Profesionalisme seorang *da'i* dalam memahami keragaman kultur sangat diperlukan, sehingga tidak mudah menyalahi aturan-aturan yang ada pada masyarakat yang didakwahi. Pada titik ini, khususnya dalam konteks pergaulan lintas budaya, penting membekali diri dengan kecerdasan budaya. Pada pengertian paling umum, yang dirumuskan oleh David C

---

<sup>223</sup> Sami'an Hadisaputra, *Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin). Jurnal Adzikra, Vol. 03, No. 1, Januari-Juni.

Thomas dalam Agus Ahmad, menjelaskan bahwa kecerdasan budaya adalah kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda.<sup>224</sup>

---

<sup>224</sup> Agus Ahmad Safei, *Seniman Dakwah Potret Da'i Berwawasan Sosio-Antropologi*. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020). Hlm 20

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, mengenai metode dakwah *syu'ubiyah qabailiyah* KH Khoirul Musafa dalam memperkuat aqidah masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah yang diterapkan oleh KH Khoirul Musafa adalah sebagai berikut:

1. Metode dakwah yang diterapkan oleh KH Khoirul Musafa merupakan metode *syu'ubiyah qabailiyah*, diantara metode dakwah yang diusung terdiri dari empat metode yaitu metode pengamatan, metode *bil-lisan*, metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dalam metode pengamatan KH. Khoirul Musafa melakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi terhadap keadaan sosial masyarakat. Kemudian KH Khoirul Musafa melakukan metode dakwah *bil-lisan* yaitu dengan cara mengajar, ceramah keagamaan dan bimbingan secara rutin. Setelah itu dilakukan metode keteladanan, yang mana metode ini merupakan cerminan dari seorang *da'i* dalam dakwahnya. Hal ini sangat penting dalam proses berdakwah karena masyarakat Desa Gunter sebagai *mad'u* akan melihat dan menilai bagaimana baik tidaknya sosok *da'i* tersebut. Sedangkan metode pembiasaan diterapkan dengan cara membiasakan masyarakat Gunter shalat berjamaah lima waktu, mengajak masyarakat untuk mengikuti kajian rutin, dan KH Khoirul Musafa mendirikan Pondok Pesantren Nurussalam Gunter sebagai bentuk dakwah yang berkelanjutan.
2. Kondisi aqidah masyarakat Gunter sebelum kedatangan KH Khoirul Musafa dapat dikatakan lemah, dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu *pertama* kurangnya pemahaman masyarakat terhadap agama secara mendalam terutama belum memahami rukun iman dan rukun Islam

secara mendalam, *kedua* kurangnya internalisasi ajaran agama, *ketiga* rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan agama, ekonomi dan kehidupan sosial yang tertutup, beberapa faktor tersebut menjadi penyebab dibalik lemahnya aqidah yang dimiliki masyarakat Gunter. Akan tetapi kondisi aqidah setelah kedatangan KH Khoirul Musafa telah banyak mengalami perubahan, perubahan ini diperoleh berkat antusiasme masyarakat dalam mengikuti setiap aktivitas dakwah yang ada. Diantara peningkatan aqidah yang dialami masyarakat dibuktikan oleh meningkatnya kepatuhan masyarakat terhadap kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam serta terbentuknya keyakinan yang kokoh akan besarnya kuasa Allah SWT.

3. Adapun hambatan-hambatan dakwah yang teridentifikasi dalam proses dakwah KH Khoirul Musafa terbagi menjadi tiga hambatan, yaitu hambatan semantik, hambatan psikologi dan hambatan sosio-antropologi. Pada hambatan semantik yang dialami KH Khoirul Musafa adalah masalah komunikasi, perbedaan karakteristik bahasa antara suku Jawa dan suku Lampung berpengaruh dalam proses dakwahnya karena berdampak pada multi tafsir terhadap pesan dakwah yang disampaikannya. Sedangkan hambatan psikologi yang terjadi yaitu timbulnya persepsi negatif oleh masyarakat Desa Gunter kepada KH Khoirul Musafa pada awal kedatangannya, kehadiran orang baru ditengah lingkungan mereka menyebabkan masyarakat memiliki persepsi masing-masing terhadap KH Khoirul Musafa. Kemudian hambatan sosio-antropologi timbul karena adanya keragaman kondisi masyarakat Desa Gunter, tingkat pendidikan yang minim serta perbedaan kultur budaya menjadi penghambat dalam dakwah KH Khoirul Musafa.

## **B. Saran**

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat lebih menyempurnakan hasil penelitian ini yang

tentunya merujuk pada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan agar penelitian yang dihasilkan nantinya dapat menjadi lebih baik. Keragaman kultur budaya yang ada di Indonesia, membuat hadirnya kontribusi dakwah sangat diperlukan bagi masyarakat yang awam akan pengetahuan keagamaan, karena hal ini menjadi langkah awal bagi para *da'i* untuk membimbing masyarakat agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam beragama. Maka semestinya dakwah harus dilakukan secara maksimal oleh setiap *da'i* serta perlu dilakukannya inovasi-inovasi baru dalam berdakwah, terutama dakwah kultural yang dilakukan pada masyarakat yang berbeda latar belakang suku, adat dan budaya.

#### 1. Bagi *da'i*

Fakta akan minimnya pengetahuan keagamaan serta minimnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Gunter dapat berdampak pada kelalaian dalam melaksanakan kewajiban dalam agama. Sebagai bentuk upaya melanjutkan perjuangan dakwah KH. Khoirul Musafa langkah yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Melakukan inovasi baru dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan berupa kajian kitab tentang ibadah amaliyah untuk memperkuat aqidah yang telah dimiliki masyarakat
- b. Memberi masukan berupa wawasan keagamaan untuk masyarakat
- c. Penerapan metode sanjungan, metode ini telah dipraktikkan oleh Nabi Hud as dalam mengarahkan umatnya supaya mengingat serta mensyukuri nikmat Allah, berupa kelebihan dan keistimewaan yang mereka miliki.

#### 2. Bagi Masyarakat

Masyarakat Desa Gunter yang telah memiliki banyak pengetahuan tentang keagamaan juga dapat berkontribusi untuk ikut serta membimbing satu sama lain dalam mewujudkan cita-cita membangun masyarakat yang memiliki kepribadian religius. Disamping itu sesama warga Desa Gunter bisa saling mengajak untuk ikut serta menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka menumbuhkan kesadaran

beragama, sebagaimana yang telah berlangsung selama ini, seperti kegiatan yasinan, majelis, pengajian umum, belajar mengaji dan lain sebagainya. Khususnya juga masyarakat dapat berkontribusi mendukung dakwah KH. Khoirul Musafa dengan mengirimkan anak-anaknya ke Pesantren yang dibangun KH. Khoirul Musafa untuk mendapatkan pengajaran tentang keagamaan terutama untuk menanamkan aqidah yang lurus sejak dini.

### **C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, meskipun peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin akan tetapi masih banyak kekurangan dalam penulisan ini. Maka dari itu, adanya kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Safei Agus. 2020. *Seniman Dakwah Potret Da'i Berwawasan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Aibak Kutbuddin. 2015. *Fiqih Tradisi Menyibak Keragaman dalam Keberagaman*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ajidan, *Strategi Dakwah Pesantren Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Harmonis*, Aceh : UIN Ar-Raniry. Jurnal Peurawi, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Alfi Imam, dan Riyadin Dedi, *Hambatan Komunikasi Pendamping Sosial*, Surakarta: IAIN Surakarta. Jurnal Al-Balagh, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Aliasari, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Palembang: IAIN Raden Fatah. Jurnal Wardah, No. 23, Vol. XXII, Desember, 2011.
- Aliyudin, *Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 4, No. 15, Januari-Juni, 2010.
- Alma Nuraflah Cut, "*Hambatan Komunikasi Antarbudaya*". Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi, Vol 6, No. 2, Desember 2017.
- Amin Samsul Munir. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah.
- Aminudin, *Dakwah Di Indonesia Dan Eksistensinya Pada Era Modern*, Journal Of Islamic Studies, Vol. 6, No. 1, 2013.
- Anisah Salwa, *Dakwah di Tengah Pluralitas Agama dalam Masyarakat*, Parepare: IAIN Parepare. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 1, No. 1, Juli 2020.
- Arib Maqbul, *Dakwah di Tengah Keragaman dan Perbedaan Umat Islam*, Barru: Kementerian Agama. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014.
- Arif, Mohammad, *Dinamika Islamisasi Makkah & Madinah*. Kediri: IAIN Kediri. Asketik Vol. 2 No. 1, 2018.
- Arifin. 2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Abd, *Metode Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan; Studi Majelis Taklim al-Mukminun Kec. Bantaeng Kab, Bantaeng Sulawesi*

- Selatan*, Makassar: UIN Alauddin Makassar. Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, Vol. 17, No. 2, Agustus, 2019.
- Azwar Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barokah Siti dkk, *Kredibilitas Da'i dengan Keseriusan Jama'ah dalam Menyimak Ceramah*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 4, No. 3, 2019.
- Basrun Umanilo Chairul. 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Maluku: Fam Publishing.
- Dila Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan (pendekatan terpadu)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Evi Anita Dewi, Walisongo: *Mengislamkan Tanah Jawa*. Jurnal Wahana Akademika, Vol. 1, No. 2, Oktober 2014.
- Faqih Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Fikri, *Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, Riau: Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Falah Airmolek. Vol. 1, No. 2, Desember, 2016.
- Fitria Rini, dan Aditia Rafinita, *Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah*, Bengkulu: IAIN Bengkulu. Jurnal Ilmiah Syiar, Vol. 19, No. 02, Desember 2019.
- Fitriana, *Urgensi Penanaman Aqidah dalam Pendidikan Islam*, Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang. Jurnal Tadarus Tarbawy, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2019.
- Fitriani Nurul, Militina Theresia, Sofyan Efendi Aji, *Pengaruh Faktor Demografi dan Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Samarinda*, Samarinda: Universitas Mulawarman. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10, No. 01, 2012.
- Fuadi, Ahmad, *Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 23, No. 2, 2016.

- Hadisaputra Sami'an, *Problematika Komunikasi Dakwah dan Hambatannya*, Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin. Jurnal Adzikra, Vol. 03, No. 1, Januari-Juni 2012.
- Hamali Syaiful, *Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu*. Jurnal Al-Adyan, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2012.
- Hamlan, *Metode dan Pendekatan Dakwah (solusi untuk menghadapi problematika dakwah masa kini)*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan. Jurnal Ilmu Keislaman dan Ilmu-ilmu Sosial, Volume. 5, Nomor. 1, Juni 2019.
- Hatmansyah, *Strategi dan Metode Dakwah Walisongo*, Banjarmasin: UIN Antasari. Jurnal Al-Hiwar, Vol. 03, No. 05, Januari-Juni, 2015.
- Hidayanti Ema, *Dakwah pada Setting Rumah Sakit: (studi deskriptif terhadap sistem pelayanan bimbingan konseling Islam bagi pasien rawat inap di RSI Sultan Agung Semarang)*, Semarang: UIN Walisongo. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 2, Desember 2014.
- Ismail Ilyas. 2013. *Filsafat Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ismatulloh, *Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an; studi penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125*, Samarinda: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Samarinda. Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember, 2015.
- Isna Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Iza Dora Nur, *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat "Melayu" Ujung Gading*. Jurnal Ijtimaiyah, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018.
- K Abdullah. 2018. *Beberapa Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Kementerian Agama RI. 2018. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bogor: Unit Percetakan Al-qur'an.
- Khalid, Idham, *Akar-akar Dakwah Islamiyah : Aqidah, Ibadah dan Syariah*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Volume. 8, No. 1, 2017.

- Khasanah Uswatun. 2007. *Berdakwah dengan Jalan Debat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kurnia Abdi. 2019. *Pedoman Dakwah Islam Rahmatan Lil-Alamin*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Luthans Fred. 2011. *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach*. United States the McGraw-Hill Companies.
- Mahmuddin, *Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris*, Makassar: UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni, 2013.
- Mailin, *Perkembangan Islam di Sumatera Timur*, Medan: UIN Sumatera Utara. *Al-Balagh*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Maimun Yusuf, *Strategi Dakwah Bagi Masyarakat Gampong*. *Jurnal Mentari*, Vol. 12, No. 1 2009.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Masripas, *Urgensi Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak bagi Generasi Muda*, Garut: Universitas Garut. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 01, No. 01, 2007.
- Misri, Mery, *Nilai-nilai Aqidah dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy*, Purwokerto: IAIN Purwokerto. *Insan*, Vol. 23, No. 2, Juli-Desember, 2018.
- Muawan, Samhi Djamal, *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba*, Makassar: UIN Makassar. *Jurnal Adabiyah*, Vol. 17, No. 2, 2017.
- Muhaimin dan Mujib Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Munir. 2015. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mustika Dewi. 2019. *Metode Dakwah Rasulullah SAW Dalam Menyejahtakan Ummat*. Metro: IAIN Metro.
- Mustofa, Ahmat, *Da'wah Aqidah Imam Abul Hasan Ali Al-Asy'ari*, Bogor: Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, Volume. 3, No. 1, 2019.

- Nasrullah, Galuh, *Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya. *Jurnal Transformatif (Islamic studies)*, Vol. 1, No. 1, April 2017.
- Nur Muhammad dan Tumuka Leonardus, *Analisis Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Migran Sebelum dan Sesudah Berada di Kota Timika*. *Jurnal Kritis*, Vol. 3, No. 1, 2019.
- Nurbayani, *Strategi Muballighah BP3A dalam Penguatan Keimanan Masyarakat di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry. *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 2, No. 2, September 2016.
- Onong Acep Aripudin. 2012. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pardianto, *Dakwah Multikultural Studi Alternatif Dakwah di Era Globalisasi*, Ambon: IAIN Ambon. *Mediasi*, Vol. 9, No. 2, Januari-Desember, 2015.
- Prasari, Dewi, *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul*, Gunung Kidul: MAN Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 2, November, 2016.
- Puspianto Alim, *Dakwah Antarbudaya di Era Cyber*, Surabaya: STAI Luqman al Hakim. *Jurnal An-Nida'*, Vol. 8, No. 2, Maret 2019.
- Qadaruddin Muh Abdullah, *Metode Dakwah Masyarakat Pesisir (fenomena budaya)*, Parepare: STAIN Parepare. *Jurnal Komunikasi dan dakwah*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- Qomari, Rohmad, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq*, Purwokerto: STAIN Purwokerto. *Insan*, Vol. 14, No. 1, Januari-April, 2009.
- Rosidah, *Definisi Dakwah Islamiyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller*, Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. *Jurnal Qathruna*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, 2015.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.

- Safrodin, *Diskursus Naskh Ayat-ayat Toleransi oleh Ayat-ayat Perang dalam Al-Qur'an*, Semarang: UIN Walisongo. *Jurnal Theologia*, Vol. 30, No. 1, 2019.
- Safrodin, *Uslub Al-Dakwah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi*. Semarang: UIN Walisongo. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39, No. 1, 2019.
- Savitri Setyo Utami Lusua, *Teori-teori Adaptasi Antar Budaya*. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, Desember 2015.
- Shahih Muslim. Jilid 1. *Kitab Al-Iman: Bab Menjelaskan bahwa larangan kejahatan adalah bagian dari iman, dan bahwa iman dapat meningkat dan menurun*.
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah Fauzan, *At-Tauhid Jilid 1*. Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor.
- Shalih bin Fauzan bin Abdullah Fauzan, *At-Tauhid Jilid 2*. Ponorogo: Pondok Modern Darussalam Gontor.
- Shodiq, *Pengukuran Keimanan: Perspektif Psikologi*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, April 2014.
- Shohib, *Hakikat dan Tujuan Dakwah dalam Mewujudkan Kehidupan yang Damai dan Harmonis*. *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. XII, No. 32, Januari-April 2018.
- Sihabuddin M Amin, *Bunuh Diri Sinyalemen Lemahnya Aqidah Ummat (Tugas Urgen Da'i Dalam Pemantapan Aqidah)*. *Jurnal Wardah*, No. 25, Desember 2012.
- Siregar, Mawardi, *Mendakwahi Orang-Orang Yang Sudah Percaya: Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir Kuala Langsa Propinsi Aceh*, Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1, 2013.
- Soekanto Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sofiatul, M, Iman, *Praktisi Dakwah (Resoludi Da'i dalam Menyikapi Masyarakat Cyber)*, Jember: IAIN Jember. *Mediakita*, Vol. 2, No. 2, Juli 2018.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani Nanik, *Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Dinamika Pendidikan* , Vol. 1, No. 2, 2006.
- Syarifah Masykurotus, *Budaya dan Kearifan Dakwah*, Sampang: STAI Nazhatut Thullab. *Jurnal al-Balagh*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Syihabuddin, Najih, *Mau'idzah Hasanah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam*, Kendal: Pondok Pesantren Al-Fadlu Djagalan. *Jurnal Ilmu Dakwah*: Vol. 36, No. 1, Januari-Juni 2016.
- Syukri, *Membangun Kekuatan (power) Masyarakat Aqidah di Tengah Restorasi Karakter Bangsa*. *Kebangkitan arab*, Vol. 3, No. 2 Juli – Desember 2017.
- Thowaf, Munawaroh, dkk. *Penguatan Iman Melalui Penghayatan Agama dan Ketrampilan Ekonomi Kreatif Dengan Pemanfaatan Teknologi Kimia Rumah Tangga untuk Warga Tambak Lorok Semarang Utara*, Semarang: UIN Walisongo. *Dimas*, Vol. 15, No. 1, Oktober 2015.
- Trianingsih Zulfi, Maryatul Kibtiyah dan Anila Umriana, *Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam pada Masyarakat Samin (sedulur sikep) di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*, Semarang: UIN Walisongo. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Uchyana Effendy. 2004. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Roosdakarya.
- Ulfah, Maria, *Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang*, Semarang: UIN Walisongo. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35, No. 2, Juli-Desember, 2015.
- Umar, Ratnah, *Metode Dakwah di Era Globalisasi*, palopo: IAIN Palopo. *Al-Tajdid*, Vol. I, No. 2, Maret, 2009.
- Wicaksana, Devina, *Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Indonesia Implicit Self-Esteem Test II SeT*, Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma

- Jaya. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 4, Oktober 2012.
- Widodo, Anton, *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf*, Metro: IAIN Jurai Siwo. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Zaimah. 2014. *Dakwah Salah Satu Media Pendidikan Islam*. Medan: Penerbit Riwayah.
- Zaini, *Penguatan Pendidikan Aqidah Anak dari Penyimpangan Budaya Online*, Madura: IAIN Madura. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, 2019.
- Zuhaeriyah Abdul Najib, *Pola Pendekatan Dakwah Berkelanjutan: Perspektif Modal Sosial*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 9, No. 2, Desember 2017.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Pedoman wawancara

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### A. Draft Wawancara dengan KH Khoirul Musafa

1. Bagaimana sejarah kedatangan anda di Desa Gunter?
2. Apa yang melatarbelakangi anda untuk berdakwah di Desa Gunter?
3. Bagaimana pandangan anda terhadap kondisi masyarakat Desa Gunter sebelum anda datang jika dilihat berdasarkan kondisi keagamaan, perilaku, sosial, ekonomi, lingkungan dan karakter maupun sifat?
4. Apa tanggapan anda setelah mengetahui kondisi masyarakat Desa Gunter pada saat itu?



5. Pada saat anda datang bagaimana tingkat pemahaman aqidah masyarakat Desa Gunter pada saat itu?
6. Bagaimana sikap anda dalam menghadapi masyarakat yang seperti itu?
7. Apa saja metode dakwah yang anda usung dalam memperkuat aqidah masyarakat Desa Gunter?
8. Jika penyelenggaraan kegiatan mengaji Iqra' dan al-Qur'an merupakan salah satu metode dakwah anda, bagaimana konsepnya?
9. Apa tujuan anda mengadakan pengajian rutin mingguan dan bulanan untuk masyarakat Desa Gunter?
10. Mengapa anda mendirikan Pondok Pesantren Nurussalam Gunter? Apa visi dan misi didirikannya Pesantren ini?
11. Menurut anda bagaimana keadaan masyarakat Desa Gunter setelah serangkaian kegiatan dakwah yang anda lakukan?
12. Apa saja faktor pendukung dalam penyampaian dakwah anda?
13. Apa saja hambatan-hambatan yang telah anda lalui dalam memperkuat aqidah masyarakat Desa Gunter?

**B. Draft Wawancara dengan Masyarakat Desa Gunter**

1. Apa pendapat anda pada saat awal kedatangan KH. Khoirul Musafa?
2. Bagaimana tanggapan anda setelah mengetahui maksud dan tujuan KH. Khoirul Musafa datang ke Desa Gunter?
3. Apakah anda bersimpati dengan kedatangan beliau? Apa alasannya?
4. Adakah kegiatan rutin yang dilakukan oleh KH. Khoirul Musafa?
5. Dimana kegiatan tersebut dilakukan?
6. Setiap berapakah kegiatan tersebut dilakukan?
7. Berapa rata-rata antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan rutin tersebut?
8. Adakah perasaan keterpaksaan untuk mengikuti kegiatan tersebut?

9. Apa saja fasilitas kegiatan yang diselenggarakan oleh KH. Khoirul Musafa di Desa Gunter?
10. Adakah penarikan biaya dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengaji Iqra' dan Al-Qur'an oleh KH. Khoirul Musafa?
11. Seberapa antusias para orang tua mengirimkan anaknya untuk ikut serta belajar mengaji di tempat KH. Khoirul Musafa?
12. Apa tanggapan anda setelah didirikannya Pondok Pesantren Nurussalam Gunter di Desa ini?
13. Apa saja hal-hal yang menjadi ciri khas dan keistimewaan beliau dimata masyarakat?
14. Apa yang anda rasakan sebelum adanya dakwah KH. Khoirul Musafa?
15. Apa yang anda rasakan setelah adanya dakwah KH.Khoirul Musafa?
16. Bagaimana pendapat anda tentang metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Khoirul Musafa? Dan bagaimana parameter keberhasilan dakwahnya?

## Lampiran 2. Pedoman observasi

### PEDOMAN OBSERVASI

No	Objek	Aspek Observasi
1	Kegiatan Dakwah dan Metode Dakwah KH. Khoirul Musafa dalam Memperkuat Aqidah Masyarakat Desa Gunter	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil kegiatan dakwah</li> <li>2. Jumlah informan masyarakat sebagai sampel</li> <li>3. Tanggapan masyarakat terhadap kegiatan dakwah KH. Khoirul Musafa dilihat dari seberapa</li> </ol>

		antusias masyarakat dalam kegiatan dakwahnya
2	Fasilitas dalam kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bangunan Fisik/Lokal</li> <li>2. Fasilitas penunjang : Buku catatan, perekam suara dan kamera</li> </ol>

### Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

#### PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Objek	Aspek Dokumentasi
1	KH. Khoirul Musafa dan Informan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah Desa Gunter</li> <li>2. Kegiatan Dakwah KH. Khoirul Musafa</li> <li>3. Kegiatan Pondok Pesantren Nurussalam Gunter</li> </ol>

		4. Proses Wawancara 5. Fasilitas pendukung
--	--	---

**Lampiran 4. Nama-nama informan**

**NAMA-NAMA INFORMAN**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Keterangan</b>
1	KH. Khoirul Musafa	<i>Da'i</i>
2	Ustadz Rizki Nofriza	Asatidz Pondok Pesantren
3	Ustadz Fazal	Asatidz Pondok Pesantren
4	Bpk Mukhlis	Kepala Desa Gunung Terang

5	Bpk Rohman	Tokoh Masyarakat
6	Ibu Laili	Tokoh Masyarakat
7	Anto	Tokoh Pemuda
8	Hendri	Tokoh Pemuda

**Lampiran 5. Surat izin pra-riset**

**Surat Izin Pra-Riset**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : B-1057/Un.10.4/K/PP.00.9/03/2021

Semarang, 25 Maret 2021

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Pra Riset**

Kepada Yth.

KH. Khoirul Musafa  
di Lampung Selatan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan proposal skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Agil Bahtiar

NIM : 1701016105

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Rencana Judul Skripsi : Metode Dakwah KH Khoirul Musafa dalam Memperkuat Aqidah Masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan

bermaksud melakukan kegiatan pra riset di Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan. Sehubungan dengan itu kami mohonkan izin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Kabag. TU.



Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)

**Lampiran 6. Surat izin riset**

**Surat Izin Riset**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : B-1116/Un.10.4/K/PP.00.9/03/2021

Semarang, 31 Maret 2021

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Izin Riset**

Kepada Yth.  
K.H. Khoirul Musafa  
di Lampung Selatan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan  
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Agil Bahtiar  
NIM : 1701016105  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Desa Gunter, Kalianda, Lampung Selatan  
Judul Skripsi : Metode Dakwah KH Khoirul Musafa dalam Memperkuat  
Aqidah Masyarakat Desa Gunter Kalianda Lampung Selatan

Bermaksud melakukan riset penggalan data dengan K.H. Khoirul Musafa di Desa  
Gunter Kalianda Lampung Selatan. Sehubungan dengan itu kami mohonkan izin bagi  
yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Kabag. TU,  
  
SETI BARARAH

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

**Lampiran 7. Surat keterangan melaksanakan riset**

**Surat Keterangan Melakukan Riset**



**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 7/SKT/PON-GUNTER/IV-2021

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KH. Khoiril Musafa, S.Ag  
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Nurussalam Gunter

Menerangkan bahwa :

Nama : Agil Bahtiar  
TTL : 15 Mei 1996  
NIM : 1701016105  
Semester : VIII  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Instansi : UIN Walisongo Semarang

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna menyusun skripsi mulai dari tanggal 1 April 2021 s/d 29 April 2021 dengan judul "Metode Dakwah KH. Khoiril Musafa dalam Memperkuat Aqidah Masyarakat Desa Gunung Terang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan untuk tujuan serta maksud yang baik.

Gunung Terang, 29 April 2021

Pimpinan Pondok Pesantren

Kh. Khoiril Musafa





## DOKUMENTASI



**Gambar 1. KH. Khoirul Musafa & Istri**



**Gambar 2. Wawancara dengan KH. Khoirul Musafa**



**Gambar 3. Wawancara dengan Masyarakat**



**Gambar 4. Wawancara dengan Masyarakat**



**Gambar 5. Latihan Pidato**



**Gambar 6. Wawancara dengan Masyarakat**



**Gambar 7. Majelis Perempuan 1**



**Gambar 8. Majelis Umum**



**Gambar 9. Kesempatan Menyampaikan Ceramah**



**Gambar 10. Santri Pondok Pesantren Nurussalam Gunter**



**Gambar 11. Santri Pondok Pesantren Nurussalam Gunter**



**Gambar 12. Kesempatan Menyampaikan Ceramah**





**Gambar 13. Hafлах Takhrij Hafidz**



**Gambar 14. Majelis Perempuan 2**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Agil Bahtiar
2. TTL : Jember, 15 Mei 1996
3. NIM : 1701016105
4. Alamat : Dusun Cangkring Baru, Desa Cangkring
  - a. Kecamatan : Jenggawah
  - b. Kota : Kabupaten Jember
  - c. Provinsi : Jawa Timur
5. Email : [agil.bahtiarr@gmail.com](mailto:agil.bahtiarr@gmail.com)  
[agilbahtiarfdk\\_1701016105@student.walisongo.ac.id](mailto:agilbahtiarfdk_1701016105@student.walisongo.ac.id)

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN Cangkring 02
2. SMP/Mts : Pondok Modern Madrasatul Mu'allimin  
Al-Islamiah Baitul Arqom
3. SMA/MA : Pondok Modern Madrasatul Mu'allimin  
Al-Islamiah Baitul Arqom
4. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

### C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Ridwan Sukandar
2. Nama Ibu : Sunapyah

Semarang, 31 Mei 2021

Penulis



**Agil Bahtiar**

NIM. 1701016105